

TESIS

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
MINYAK GORENG OLEH RUMAH TANGGA DAN
PEDAGANG GORENGAN DI KABUPATEN OGAN ILIR**

***FACTORS AFFECTING THE CONSUMPTION OF COOKING
OIL BY HOUSEHOLD AND STREET FOOD TRADERS IN
OGAN ILIR REGENCY***



Dhiya Aprilia
05022682125007

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

SUMMARY

DHIYA APRILIA. *Factors that Affect the Consumption of Cooking Oil by Households and Fried Food Traders in Ogan Ilir Regency (Supervised by MUHAMMAD YAZID and DESI ARYANI).*

The Covid-19 pandemic has resulted in slower economic growth which implicates the demand for basic necessities. Indonesia's economic condition, which has not yet recovered, has a huge impact on people's consumption behavior due to the tendency of consumers to reduce household consumption, resulting in national economic instability. One of the basic necessities that has an impact on instability is cooking oil. This study aimed to: 1) Calculate the amount of cooking oil consumption by households and fried food traders in Ogan Ilir Regency; 2) Analyze the factors that influence the amount of cooking oil consumption by households and fried food traders in Ogan Ilir Regency; 3) Analyze changes in consumption patterns such as changes in the type of cooking oil used and changes in the amount of cooking oil consumption by households and fried food traders in Ogan Ilir Regency due to the scarcity and increase in cooking oil; and 4) Analyze the behavior of the use and handling of cooking oil waste by households and fried food traders in Ogan Ilir Regency. This research used a survey method. This research was conducted in June 2023 with a sample size of 68 households and 37 fried food traders in Indralaya Raya Urban Village and Sungai Pinang II Village, Sungai Pinang District, Ogan Ilir Regency. Data was processed using descriptive analysis and multiple linear regression. The finding showed that: 1) the highest amount of cooking oil consumption in households is 2 Kg per month and the highest amount of cooking oil consumption by fried food traders is more than 31 Kg per month; 2) Factors that influence the amount of cooking oil consumption by household consumers are the amount of income and the amount of cooking oil used in one cooking and Factors that influence the amount of cooking oil consumption by fried food traders are the price of bulk cooking oil, length of education, ease of obtaining cooking oil, and the amount of cooking oil used in one cooking; 3) There are changes in the pattern of cooking oil consumption carried out by households and fried food traders, including: Changes in the type of cooking oil And Changes in the amount of cooking oil consumption; and 4) The results of the behavior of the use and handling of cooking oil waste are as follows the volume of cooking oil used by households is 250 grams, while for fried food traders it is 2,000 grams in one cooking. The frequency of cooking oil use in households is 2 times, while for fried food traders the highest frequency is 4 times. The handling of cooking oil waste carried out by households is more often directly disposed of, while for fried food traders it is more often collected in a certain place before being disposed of. For the disposal of cooking oil waste, household consumers mostly dispose of it in the drain while fried food traders mostly dispose of it in the trash and drain.

Keywords: consumption, cooking oil, fried food traders, household

RINGKASAN

DHIYA APRILIA. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng oleh Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan di Kabupaten Ogan Ilir (Dibimbing oleh MUHAMMAD YAZID dan DESI ARYANI).

Pandemi Covid-19 mengakibatkan pertumbuhan perekonomian melambat yang berimplikasi terhadap permintaan bahan kebutuhan pokok. Kondisi perekonomian Indonesia yang belum pulih sangat berdampak pada perilaku konsumsi masyarakat karena kecenderungan konsumen untuk mengurangi konsumsi rumah tangga sehingga mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi nasional. Salah satu bahan kebutuhan pokok yang berdampak ketidakstabilan adalah minyak goreng. Minyak Goreng mengalami kelangkaan dan kenaikan harga akibat dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti adanya indikasi penimbunan minyak goreng, kenaikan harga, *panic buying* di Masyarakat, dan penyeludupan minyak goreng.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menghitung jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir; 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir; 3) Menganalisis perubahan pola konsumsi seperti perubahan jenis minyak goreng yang digunakan dan perubahan jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir akibat dari kelangkaan dan kenaikan minyak goreng; dan 4) Menganalisis perilaku penggunaan dan penanganan limbah minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 68 rumah tangga dan 37 pedagang gorengan di Kelurahan Indralaya Raya dan Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. Data diolah menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) Jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga terbanyak adalah 2 Kg per bulan dengan harga per kilogram adalah Rp14.000 sampai dengan Rp20.000. Pada jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan yang terbanyak adalah sebanyak lebih dari 31 Kg per bulan; 2) Analisis regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap jumlah konsumsi minyak goreng mendapatkan hasil: a) Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada konsumen rumah tangga yaitu jumlah pendapatan dan banyaknya minyak goreng digunakan dalam sekali memasak dan b) Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada konsumen pedagang gorengan yaitu harga minyak goreng curah, lama pendidikan, kemudahan mendapatkan minyak goreng, dan banyaknya minyak goreng digunakan dalam sekali memasak; 3) Terdapat perubahan pola konsumsi minyak goreng yang dilakukan oleh rumah tangga dan pedagang gorengan yang meliputi: a) Perubahan jenis minyak goreng yang dilakukan rumah tangga setelah adanya kelangkaan dan kenaikan harga yaitu ada 15 konsumen rumah tangga

beralih mengkonsumsi jenis minyak goreng kemasan. Sedangkan pada pedagang gorengan juga terdapat 15 konsumen pedagang gorengan yang beralih dari minyak goreng curah ke minyak goreng kemasan dan b) Perubahan jumlah konsumsi minyak goreng yang dilakukan rumah tangga setelah adanya kelangkaan dan kenaikan harga dilihat dari hasil analisis rata-rata jumlah konsumsi yaitu mengalami penurunan menjadi 1,9 liter per bulan yang sebelumnya 3,5 liter per bulan. Sedangkan pada pedagang gorengan terjadi kenaikan menjadi 29,0 liter per bulan yang sebelumnya 25,1 liter per bulan; dan 4) Hasil perilaku penggunaan dan penanganan limbah minyak goreng adalah sebagai berikut: a) Volume penggunaan minyak goreng pada rumah tangga terbanyak adalah 250 gram sedangkan pada pedagang gorengan sebanyak 2.000 gram dalam sekali memasak. Frekuensi penggunaan minyak goreng pada rumah tangga terbanyak adalah 2 kali, sedangkan pada pedagang gorengan frekuensi terbanyak adalah 4 kali dan b) Penanganan limbah minyak goreng yang dilakukan oleh rumah tangga lebih banyak langsung dibuang, sedangkan pada pedagang gorengan lebih banyak melakukan ditampung di tempat tertentu sebelum dibuang. Untuk tempat pembuangan limbah minyak goreng, konsumen rumah tangga banyak membuang di saluran pembuangan sedangkan pedagang gorengan lebih banyak membuang ke tempat sampah dan saluran pembuangan.

Dalam penelitian ini ditemukan berbagai macam jenis minyak goreng dengan kemasan yang lebih murah harganya dibandingkan minyak goreng kemasan lainnya dengan merek dagang yang baru bermunculan dan dengan bentuk dan isi yang lebih berbagai macam seperti kemasan bantal ataupun *cup* plastik.

Kata Kunci : Konsumsi, Minyak goreng, Pedagang Gorengan, Rumah Tangga.

TESIS

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
MINYAK GORENG OLEH RUMAH TANGGA DAN
PEDAGANG GORENGAN DI KABUPATEN OGAN ILIR**

***FACTORS AFFECTING THE CONSUMPTION OF COOKING
OIL BY HOUSEHOLD AND STREET FOOD TRADERS IN
OGAN ILIR REGENCY***

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Magister Sains**



**Dhiya Aprilia
05022682125007**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MINYAK GORENG OLEH RUMAH TANGGA DAN PEDAGANG GORENGAN DI KABUPATEN OGAN ILIR

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Magister Sains pada Fakultas
Pertanian Universitas Sriwijaya

Oleh:

DHIYA APRILIA
NIM 05022682125007

Palembang, Januari 2025

Pembimbing I,

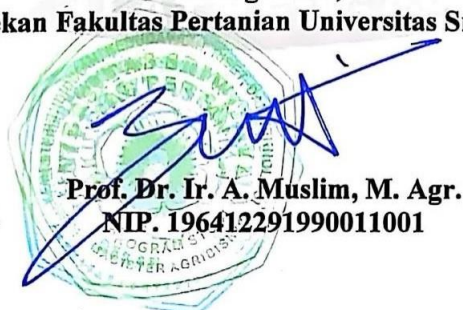
Pembimbing II,



Ir. Muhammad Yazid, M.Sc. Ph.D.
NIP. 196205101988031002

Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si
NIP. 198112222003122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Ir. A. Muslim, M. Agr.
NIP. 196412291990011001

Komisi Penguji

- Prof. Ir. Filli Pratama, M. Sc., (Hons). Ph.D.
NIP. 196606301992032002

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DHIYA APRILIA

NIM : 05022682125007

Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng oleh Rumah tangga dan Pedagang Gorengan di Kabupaten Ogan Ilir

Menyatakan bahwa semua data dan informasi yang dimuat di dalam penelitian tesis ini merupakan hasil penelitian saya sendiri di bawah supervisi pembimbing, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya dan bukan hasil penjiplakan atau plagiat. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsumplagiasi dalam tesis ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar dari Universitas Sriwijaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak mendapatkan paksaan dan tekanan dari pihak lainnya.



Palembang, Januari 2025



Dhiya Aprilia

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dhiya Aprilia
NIM : 05022682125007
Judul Tesis : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng oleh
Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan di Kabupaten Ogan Ilir

Memberikan izin kepada pembimbing dan Universitas Sriwijaya untuk mempublikasikan hasil penelitian saya untuk kepentingan akademik. Apabila dalam waktu I (satu) tahun tidak dipublikasikan karya penelitian saya, maka dalam kasus ini saya setuju untuk menempatkan pembimbing selaku penulis korespondensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak mendapatkan paksaan dari pihak manapun.

Palembang, Januari 2025

Yang Membuat Pernyataan



Dhiya Aprilia

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Kota Palembang, pada tanggal 20 April 1996 yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis merupakan anak dari pasangan suami-istri yang bernama Ir. Nov Azami dan Tetty Lusiana.

Penulis telah menempuh jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Yayasan Pendidikan Islam pada tahun 2011, Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Palembang pada tahun 2014, dan mendapatkan gelar Sarjana Pertanian Strata-1 di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tahun 2018. Pada saat ini penulis tercatat tengah menempuh pendidikan sebagai mahasiswa magister di Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya sejak tahun 2021.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan pada kehadiran Allah SWT karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng oleh Rumah Tangga dan Pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir*”. Shalawat dan salam penulis ucapkan pula kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-Nya.

Ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini terutama kepada:

1. Orang tua tercinta dan tersayang Bapak Nov Azami dan Ibu Tetty Lusiana yang telah memberikan banyak dukungan, bimbingan, kepercayaan, dan kesabaran pada penulis dalam menyelesaikan tesis. Terima kasih telah mendo'akan penulis sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di derajat magister.
2. Kedua saudari Dara Puspita Sari dan Anisah Meilynda serta suami saya Septa Berlian yang telah memberikan banyak kemudahan dan kelancaran bagi penulis saat menempuh pendidikan hingga dapat menyusun tesis.
3. Para dosen di Program Studi Magister Agribisnis yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman hingga kemudahan bagi penulis.
4. Bapak Muhammad Yazid, Ph.D. dan Ibu Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si. sebagai Promotor (Dosen Pembimbing) Tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat yang luar biasa kepada penulis pada saat penyusunan tesis hingga selesai. Kesabaran dan kepercayaan yang telah diberikan sungguh membuat kemudahan dan kelancaran kepada penulis.
5. Bapak Dr. Ir. M. Yamin Hasan, M.P., Ibu Dr. Riswani, S.P., M.Si., dan Ibu Dr. Erni Purbiyanti, S.P., M.Si. selaku penguji dalam tesis ini yang telah memberikan masukan, arahan, serta tambahan ilmu dan informasi sehingga tesis ini dapat tersusun dengan baik.
6. Staf tata usaha di Program Studi Magister Agribisnis yang telah membantu penulis dalam melengkapi berkas-berkas selama perkuliahan hingga penyusunan tesis.

7. Orang-orang terdekat, terkasih, dan tersayang yang telah memberikan dukungan, motivasi, nasihat, canda dan tawa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan senang hati tanpa terbebani.

Demikian rangkaian kata terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak, jika ada pihak yang belum disebutkan mohon maaf. Adapun penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pustaka yang akan datang.

Palembang, Januari 2025



Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Teori Kebijakan Harga dalam Pembangunan Ekonomi	7
2.1.2 Konsepsi Mekanisme Pasar.....	8
2.1.3 Konsepsi Konsumsi	10
2.1.4 Perilaku Konsumen	12
2.1.5 Sikap Konsumen.....	14
2.1.6 Konsepsi Minyak Goreng.....	15
2.1.7 Faktor-Faktor Kelangkaan Minyak Goreng	16

2.1.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng Curah dan Kemasan	16
2.2 Model Pendekatan	20
2.3 Hipotesis	21
2.4 Batasan Operasional	22
BAB III PELAKSANAAN PENELITIAN	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Metode Penarikan Contoh	25
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.5 Metode Pengolahan Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
4.1 Keadaan Lokasi Penelitian	23
4.1.1 Letak dan Batas Wilayah.....	23
4.1.2 Topografi dan Geografi	34
4.1.3 Tata Pemerintahan	35
4.1.4 Keadaan Peduduk	36
4.1.5 Sarana dan Prasarana.....	38
4.2 Pasar Penjual Minyak Goreng di Kabupaten Ogan Ilir	40
4.3 Pedagang Gorengan di Kabupaten Ogan Ilir.....	41
4.4 Karakteristik Sampel	41
4.4.1 Jenis Kelamin	41
4.4.2 Usia.....	42
4.4.3 Tingkat Pendidikan.....	43
4.4.4 Jumlah Tanggungan.....	44
4.4.5 Pendapatan.....	45

4.5 Jumlah Konsumsi Minyak Goreng.....	46
4.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Minyak Goreng Pada Rumah Tangga	47
4.6.1 Uji Normalitas	47
4.6.2 Uji Multikolinieritas	49
4.6.3 Uji Heteroskedastisitas	49
4.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Minyak Goreng Pada Pedagang Gorengan	56
4.7.1 Uji Normalitas	56
4.7.2 Uji Multikolinieritas	58
4.7.3 Uji Heteroskedastisitas	58
4.8 Perubahan Pola Konsumsi Minyak Goreng	64
4.8.1 Perubahan Jenis Minyak Goreng yang Dikonsumsi.....	65
4.8.2 Perubahan Jumlah Konsumsi Minyak Goreng.....	67
4.9 Perilaku Penggunaan dan Penanganan Limbah Minyak Goreng	71
4.9.1 Volume dan Frekuensi Penggunaan Minyak Goreng.....	71
4.9.2 Penanganan Limbah Minyak Goreng.....	73
4.9.3 Tempat Membuang Limbah Minyak Goreng.....	76
4.10 Peran dan Partisipasi Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir pada saat Kelangkaan dan Kenaikan Harga Minyak Goreng.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Penawaran dan Permintaan	10
Gambar 2.2	Model Pendekatan Secara Diagramatis.....	20
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram Analisis Rumah Tangga.....	48
Gambar 4.2	Hasil Uji Normalitas dengan Grafik P-Plot Analisis Rumah Tangga.....	48
Gambar 4.3	Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram Analisis Pedagang Gorengan	57
Gambar 4.4	Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik P-Plot Analisis Pedagang Gorengan	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Harga minyak goreng periode Bulan November 2021 s.d. Bulan Juni 2022.....	2
Tabel 1.2	Rata-Rata Konsumsi Minyak Goreng per Kapita Seminggu Tahun 2019-2023	3
Tabel 1.3	Perbandingan Produksi dan Sebaran Stok Minyak Goreng di Bulog Provinsi Sumatera Selatan.	4
Tabel 3.1	Teknik Penarikan Sampel Rumah Tangga.....	26
Tabel 3.2	Teknik Penarikan Sampel Pedagang Gorengan	27
Tabel 4.1	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	34
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dan Tamatan Terakhir Kelurahan Indralaya Raya.....	35
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dan Tamatan Terakhir Desa Sungai Pinang II Tahun 2017	36
Tabel 4.4	Jumlah Pedagang di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023	38
Tabel 4.5	Jenis Kelamin Sampel Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan	39
Tabel 4.6	Usia Sampel Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan.....	40
Tabel 4.7	Tingkat Pendidikan Sampel Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan.....	41
Tabel 4.8	Jumlah Tanggungan Sampel Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan.....	42
Tabel 4.9	Pendapatan Sampel Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan.....	43
Tabel 4.10	Jumlah Konsumsi Minyak Goreng Oleh Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan.....	44
Tabel 4.11	Uji Normalitas Pada Analisis Rumah Tangga	46
Tabel 4.12	Hasil Uji Multikolinieritas Analisis Rumah Tangga.....	48
Tabel 4.13	Hasil Uji Heteroskedastisitas Analisis Rumah Tangga.....	49
Tabel 4.14	Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Minyak Goreng Pada Rumah Tangga	50

Tabel 4.15 Uji Normalitas pada Analisis Pedagang Gorengan.....	57
Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinieritas Analisis Pedagang Gorengan.....	58
Tabel 4.17 Hasil Uji Heteroskedastisitas Pedagang Gorengan.....	59
Tabel 4.18 Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Minyak Goreng Pada Pedagang Gorengan.....	59
Tabel 4.19 Perubahan Jenis Minyak Goreng Rumah Tangga Dan Pedagang Goreng.....	66
Tabel 4.20 Perubahan Pola Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga	68
Tabel 4.21 Perubahan Pola Konsumsi Minyak Goreng Pedagang Gorengan.....	69
Tabel 4.22 Volume dan Frekuensi Penggunaan Minyak Goreng Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan.....	71
Tabel 4.23 Penanganan Limbah Minyak Goreng pada Rumah Tangga	73
Tabel 4.24 Penanganan Limbah Minyak Goreng pada Pedagang Gorengan.....	75
Tabel 4.25 Tempat Membuang Limbah Minyak Goreng	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Peta Wilayah Kabupaten Ogan Ilir	85
Lampiran 2.	Karakteristik Responden Penelitian	86
Lampiran 3.	Jumlah Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan.....	93
Lampiran 4.	Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng pada Konsumen Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan	95
Lampiran 5.	Jumlah Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga dan Pedagang Gorengan Sebelum dan Sesudah Kondisi Kenaikan Harga dan Kelangkaan Minyak Goreng.....	100
Lampiran 6.	Volume dan Frekuensi Penggunaan Minyak Goreng	103
Lampiran 7.	Penanganan dan Tempat Pembuangan Limbah Minyak Goreng.....	109
Lampiran 8.	Foto Kegiatan Pengambilan Data Primer	115
Lampiran 9.	Koordinasi dengan Dinas Tekait Dengan Penelitian	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 mengakibatkan pertumbuhan perekonomian melambat yang berimplikasi terhadap permintaan bahan kebutuhan pokok. Kondisi perekonomian Indonesia yang belum pulih sangat berdampak pada perilaku konsumsi masyarakat karena kecenderungan konsumen untuk mengurangi konsumsi rumah tangga sehingga mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi nasional. Salah satu bahan kebutuhan pokok yang berdampak ketidakstabilan adalah minyak goreng (Harsela dan Fauziyah, 2020).

Minyak goreng adalah salah satu kebutuhan pokok di Indonesia. Hal ini dikarenakan minyak goreng dikonsumsi seluruh masyarakat Indonesia. Minyak goreng yang berada di pasar terbagi menjadi dua jenis yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan (terbagi menjadi dua yaitu kemasan premium dan kemasan sederhana). Banyaknya jenis minyak goreng yang ada di pasar, membuat konsumsi kedua jenis minyak goreng oleh konsumen dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosial-budaya, faktor personal, dan faktor psikologis dari konsumen itu sendiri (Purba, 2020).

Ketidakstabilan yang terjadi pada minyak goreng pada masa Pandemi Covid-19 adalah kenaikan harga. Dampak dari kenaikan harga adalah adanya kelangkaan minyak goreng kemasan khususnya pada awal tahun 2022 yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kelangkaan minyak yang terjadi pada awal tahun 2022 secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat faktor penyebab, yaitu: 1) kenaikan harga CPO dunia yang mengakibatkan pengusaha lebih memilih menjual keluar dari pada dalam negeri; 2) kewajiban pemerintah akan program B30 (campuran 30 persen (%) untuk biodiesel); 3) kondisi pandemi yang belum selesai dan kebutuhan masyarakat meningkat; dan 4) adanya permainan mafia minyak goreng (Nur *et al.*, 2022). Berikut ini adalah perbandingan harga minyak goreng curah, minyak goreng kemasan sederhana, dan minyak goreng premium pada saat terjadinya kenaikan harga.

Tabel 1.1 Harga Minyak Goreng Periode Bulan November 2021 s.d. Bulan Juni 2022

No	Periode Waktu	Harga Minyak Goreng (Rp/Liter)		
		Curah	Kemasan Sederhana	Kemasan Premium
1	November 2021	17.800	17.850	18.650
2	Desember 2021	19.850	19.250	19.750
3	Januari 2022	20.750	19.950	21.050
4	Februari 2022	17.250	17.650	17.700
5	Maret 2022	16.350	16.500	16.200
6	April 2022	19.800	23.350	23.250
7	Mei 2022	21.300	26.300	25.150
8	Juni 2022	20.700	25.750	24.950

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, 2023.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa harga minyak goreng mengalami kecenderungan kenaikan pada akhir tahun 2021 hingga pertengahan tahun 2022 dimana harga minyak goreng mencapai di atas Rp20.000 per liter. Kondisi ini menjadi semakin rumit pada saat pemerintah membuat kebijakan yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan untuk menangani permasalahan kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng kemasan melalui beberapa langkah, yaitu mengeluarkan subsidi untuk harga minyak goreng, mengeluarkan kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET), dan kebijakan bagi perusahaan untuk memasok produksi minyak goreng bagi pasar dalam negeri (Muntazah *et al.*, 2022).

Kebijakan yang telah dikeluarkan belum mampu untuk meredam kondisi yang terjadi yang berdampak pada perubahan perilaku konsumsi minyak goreng oleh konsumen yang menyebabkan terjadinya *panic buying* dan penumpukan yang dilakukan oleh konsumen minyak goreng yang membuat semakin tidak terkendalinya harga dan menimbulkan kondisi kelangkaan minyak goreng. Kondisi ini pada akhirnya mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng yang sebagian besar terdiri dari rumah tangga dan pedagang makanan dikarenakan desakan kebutuhan terhadap penggunaan minyak goreng pada kondisi di mana sulit untuk mendapatkan minyak goreng kemasan atau dengan beralih menggunakan minyak goreng curah hingga pada perubahan perilaku konsumen (Nasution, 2021).

Kondisi ini diperkuat dari penelitian Muntazah *et al.*, (2022) mengenai perubahan perilaku konsumen pada kondisi kelangkaan minyak goreng di pasaran yang menjelaskan bahwa selama kelangkaan perilaku konsumen minyak goreng mengalami perubahan dari kegiatan pencarian dan pembelian minyak goreng semakin meningkat. Sedangkan kegiatan penggunaan dan aktifitas membuang minyak goreng setelah pemakaian minyak goreng semakin menurun.

Kondisi ini juga terjadi di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan di mana pada saat terjadinya kenaikan dan kelangkaan minyak goreng mempengaruhi perilaku konsumen dan jumlah konsumsi baik di rumah tangga maupun di pedagang gorengan seperti adanya peralihan konsumen rumah tangga menggunakan minyak goreng curah hingga pedagang gorengan yang terdesak harus mengurangi jumlah penggunaan minyak goreng atau membeli minyak goreng kemasan dengan harga tinggi. Berikut rata-rata konsumsi per kapita minyak goreng di Kabupaten Ogan Ilir.

Tabel 1.2 Rata-Rata Konsumsi Minyak Goreng Nasional dan Kabupaten Ogan Ilir per Kapita Seminggu Tahun 2019-2023

No.	Tahun	Rata-Rata Konsumsi Minyak Goreng (Liter/kapita/minggu)	
		Nasional	Kabupaten Ogan Ilir
1	2018	0,227	0,203
2	2019	0,228	0,231
3	2020	0,233	0,221
4	2021	0,253	0,249
5	2022	0,243	0,222
6	2023	0,246	0,222

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa konsumsi perkapita seminggu minyak goreng secara nasional mengalami penurunan pada tahun 2021 dari sebelumnya 0,253 liter/kapita/minggu menjadi 0,243 liter/kapita/minggu pada tahun 2022. Hal ini juga terjadi di Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2021 dari sebelumnya 0,249 liter/kapita/minggu menjadi 0,222 liter/kapita/minggu pada tahun 2022. Data ini dapat menjadi gambaran bahwa adanya perubahan berupa pengurangan jumlah penggunaan minyak goreng yang dilakukan baik konsumen rumah tangga maupun pedagang gorengan.

Tabel 1. 3 Produksi dan rata-rata konsumsi minyak goreng nasional

No.	Tahun	Produksi (Juta Ton)	Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)
1	2021	45,12	9,82
2	2022	45,58	9,47

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023.

Tabel 1.3. menunjukkan bahwa pada tahun 2021 jumlah produksi minyak goreng sebesar 45,12 juta ton sedangkan pada tahun 2022 sebesar 45,58 juta ton dengan rata-rata konsumsi nasional pada tahun 2021 adalah 9,82 Kg/Kapita/Tahun dan pada tahun 2022 adalah 9,47 Kg/Kapita/Tahun. Hal ini menunjukkan pada tahun 2021 jumlah produksi lebih sedikit dari pada tahun berikutnya namun rata-rata konsumsi pada tahun 2021 lebih besar dibandingkan rata-rata konsumsi di tahun berikutnya sehingga kecenderungan adanya perubahan jumlah konsumsi yang dilakukan oleh konsumen akibat dari kondisi kelangkaan dan kenaikan minyak goreng pada saat itu.

Sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari, kondisi yang terjadi pada minyak goreng ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Jika dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya seperti gula, minyak goreng memiliki karakteristik dimana penggunaannya sulit untuk dihentikan atau digantikan dengan produk lain. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi perubahan jumlah konsumsi minyak goreng di masa yang akan datang jika terjadi kembali dan berulangnya kondisi kelangkaan dan kenaikan minyak goreng, maka diperlukan penelitian untuk menghitung jumlah konsumsi minyak goreng yang dilakukan oleh konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan secara akurat

Penelitian juga dibutuhkan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng untuk mengantisipasi perubahan dalam faktor-faktor tersebut yang dapat berimbas kepada perubahan konsumsi minyak goreng. Selain itu, kondisi akibat terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng akan memperlihatkan perubahan pola konsumsi seperti perubahan jenis minyak goreng yang digunakan dan perubahan jumlah konsumsi minyak goreng serta perilaku penggunaan dan penanganan limbah minyak goreng oleh rumah tangga

dan pedagang gorengan yang dilakukan oleh konsumen minyak goreng. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Ogan Ilir pada konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan yang mengkonsumsi minyak goreng kemasan maupun curah.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir?
3. Apakah terdapat perubahan pola konsumsi seperti perubahan jenis minyak goreng yang digunakan dan perubahan jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir akibat dari kelangkaan dan kenaikan minyak goreng?
4. Bagaimana perilaku penggunaan dan penanganan limbah minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir.
3. Menganalisis perubahan pola konsumsi seperti perubahan jenis minyak goreng yang digunakan dan perubahan jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir akibat dari kelangkaan dan kenaikan minyak goreng.
4. Menganalisis perilaku penggunaan dan penanganan limbah minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan pihak terkait, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan informasi dan sebagai referensi dalam pertimbangan pengambilan kebijakan yang terkait mengenai konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang pada saat kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi yang menjelaskan secara nyata kondisi mengenai jumlah konsumsi, faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi, perubahan pola konsumsi, dan perilaku penggunaan dan penanganan limbah minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan pada saat kelangkaan dan kenaikan minyak goreng untuk dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Kebijakan Harga dalam Pembangunan Ekonomi

Kenaikan harga yang terjadi merupakan hal yang tidak terpisahkan dari proses pembangunan suatu negara. Adanya ketimpangan dan ketidakstabilan antara permintaan dan penawaran baik barang maupun jasa serta faktor yang mempengaruhinya adalah hal yang tidak bisa dikondisikan. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan harga agar dapat menghentikan kondisi yang akan dapat mengakibatkan ketidaksabihan dalam perekonomian di suatu negara.

Adapun tujuan kebijakan harga tidak hanya semata hanya sebagai upaya menguasai harga atau mempertahankan kestabilan harga pada tingkat tertentu, akan tetapi juga merupakan tindakan yang menyangkut gerakan harga barang dan jasa baik secara umum maupun secara relatif. Berikut ini merupakan tujuan dari kebijakan harga yaitu (Jhingan, 2014):

a. Menciptakan Keseimbangan antara Permintaan Barang dan Jasa

Kebijakan harga apabila berjalan dengan fungsi ekonominya, akan menciptakan pergerakan harga yang bersifat melikuidasi diri sendiri (*self liquidating character*). Kenaikan harga komparatif suatu komoditi tidak dengan sendirinya menyebabkan kenaikan harga pada umumnya. Kenaikan harga individual membatasi diri tanpa mengakibatkan kenaikan tingkat harga umum apabila kenaikan harga tersebut mengefesiensikan atau menghasilkan sumber-sumber atau produk secara lebih produktif. Hal ini berarti untuk menghindari kenaikan pada tingkat harga umumnya, total *output* harus ditingkatkan untuk memenuhi permintaan yang meningkat terhadap masing-masing komoditi atau produk.

b. Menciptakan Fleksibilitas Harga

Hal ini terjadi jika kenaikan harga tidak dapat dikendalikan dengan menaikkan *output* atau mengurangi permintaan harga maka diperlukan kebijakan harga yang ditujukan pada fleksibilitas mengendalikan permintaan,

mengalokasikan kembali sumber-sumber produksi dan mengarahkan kembali *output* ke arah yang diinginkan.

c. Menstabilkan Harga Barang Konsumsi

Kebijakan harga juga dapat menstabilkan harga barang konsumsi. Adapun pada dasarnya, tingkat harga yang stabil bisa menghambat pertumbuhan sedangkan tingkat harga yang menanjak bisa mengganggu investasi dan pendapatan. Oleh karena itu, hubungan kebijakan harga yang cocok dan benar harus bertujuan untuk meningkatkan produksi, baik barang konsumsi dasar maupun barang investasi.

d. Dua Segi Kebijaksanaan Harga

e. Kebijaksanaan Harga Barang Pertanian

Harga barang pertanian sangat rawan terhadap keadaan permintaan dan penawaran. Kebijakan harga barang pertanian harus bertujuan untuk mengurangi fluktuasi harga, sehingga mengurangi kerugian produsen akibat jatuhnya harga secara tajam dan meminimalisir kerugian konsumen akibat naiknya harga secara tajam karena kegagalan panen atau kelangkaan persediaan.

Tujuan penting dari kebijakan harga adalah untuk menentukan harga minimum dan maksimum semua barang hasil pertanian utama. Adapun kebijakan harga yang baik juga akan mencakup pendanaan cadangan penyangga dan pengoperasian melalui penjualan dan pembelian yang berkesinambungan pada lingkup yang luas. Kebijakan harga sangat penting dikendalikan pada barang pertanian pun akan berdampak jika faktor-faktor ekonomi dan psikologi yang mempengaruhi harga barang konsumsi.

f. Kebijaksanaan Harga Barang Konsumsi.

g. Kebijaksanaan Harga Bahan Baku Industri.

h. Kebijaksanaan Harga dalam Hubungannya dengan Perusahaan.

i. Hubungan antara Kebijaksanaan Harga dan Kebijaksanaan Upah.

2.1.2 Konsepsi Mekanisme Pasar

Mekanisme pasar tidak terlepas dari model dasar penawaran dan permintaan. Model dasar penawaran dan permintaan merupakan lokomotif dari ilmu mikroekonomi yang membantu dalam memahami mengapa dan bagaimana harga berubah dan yang akan terjadi Ketika pemerintah melakukan intervensi pasar.

Dalam model penawaran dan permintaan memadukan dua konsep penting yaitu kurva penawaran dan kurva permintaan (Pindyck dan Rubinfeld, 2012).

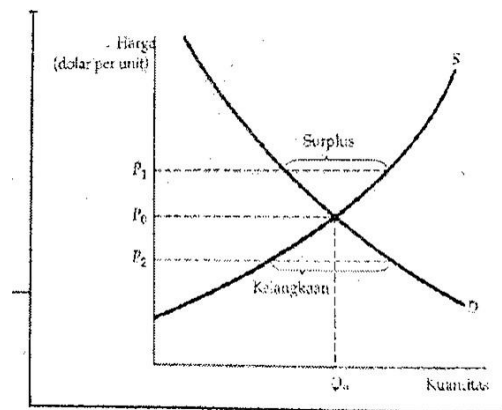
Kurva penawaran menunjukkan kuantitas suatu barang yang ingin dijual oleh produsen dengan harga tertentu, dengan menganggap bahwa faktor-faktor lain konstan yang cenderung dapat mempengaruhi kuantitas penawaran. Kurva penawaran merupakan hubungan antara kuantitas penawaran dan harga yang berarti bahwa semakin tinggi harga, semakin banyak yang bersedia diproduksi dan dijual oleh produsen atau perusahaan. Sebagai contoh, harga yang lebih tinggi memungkinkan produsen untuk memperluas produksi dengan menambah tenaga kerja atau menambah jam kerja tenaga kerja yang ada (pada biaya yang lebih tinggi bagi produsen). Selain itu produsen juga dapat menambah produksi selama periode yang lebih panjang dengan meningkatkan kapasitas pabrik. Harga yang lebih tinggi juga akan menarik produsen baru ke pasar (Pindyck dan Rubinfeld, 2012).

Kurva permintaan menunjukkan berapa banyak barang yang bersedia dibeli konsumen ketika harga per unit berubah, konsumen biasanya siap membeli lebih banyak barang apabila harga lebih rendah. Sebagai contoh, harga lebih rendah akan cenderung mendorong konsumen yang telah membeli barang yang bersangkutan untuk mengkonsumsi lebih banyak lagi. Demikian pula hal ini juga memungkinkan konsumen lain yang sebelumnya tidak mampu membeli barang tersebut menjadi mampu untuk membelinya. Pada kurva permintaan, selain harga faktor yang mempengaruhi adalah pendapatan (Pindyck dan Rubinfeld, 2012).

Mekanisme pasar adalah kecenderungan di pasar bebas di mana harga berubah hingga pasar menemukan titik keseimbangan. Titik keseimbangan adalah kuantitas penawaran dan permintaan adalah sama, dengan kata lain harga keseimbangan pasar adalah harga yang menyamakan kuantitas penawaran terhadap kuantitas pasar. Pada titik keseimbangan, karena tidak terjadi kelebihan permintaan dan penawaran, maka tidak ada tekanan bagi harga untuk berubah lebih lanjut. Akan tetapi penawaran dan permintaan mungkin tidak akan selalu dalam keadaan seimbang dan Sebagian pasar tidak segera mencapai keseimbangan ketika kondisi mulai berubah (Pindyck dan Rubinfeld, 2012).

Gambar 2.1. menggambarkan keadaan pasar. Keseimbangan pada pasar terjadi ketika produsen akan berupaya untuk memproduksi dan menjual lebih

banyak daripada ketersediaan konsumen untuk membeli, hal ini akan menyebabkan situasi di mana kuantitas penawaran melebihi kuantitas permintaan (surplus). Untuk menjual surplus ini dan mencegah semakin besarnya penawaran yang ada maka produsen akan memulai menurunkan harga. Pada akhirnya, saat harga menurun kuantitas permintaan akan bertambah dan kuantitas penawaran akan berkurang hingga mencapai titik keseimbangan.



Gambar 2.1 Penawaran dan Permintaan

Kelangkaan akan terjadi pada titik atau situasi di mana kuantitas permintaan melebihi kuantitas penawaran. Pada situasi ini, konsumen tidak mampu membeli barang yang diinginkan. Hal ini akan mendorong harga untuk naik karena konsumen berupaya merebut penawaran yang masih ada dari konsumen lain dan produsen meresponnya dengan meningkatkan harga dan memperbesar produksi (Pindyck dan Rubinfeld, 2012).

2.1.3 Konsepsi Konsumsi

Konsumsi adalah suatu kegiatan dalam memanfaatkan, mengurangi, dan menghabiskan nilai guna dari suatu barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan hidup demi menjaga kelangsungan hidup seseorang. Adapun tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, hal ini mengakibatkan kondisi semakin besar pendapatan maka akan semakin besar jumlah pengeluaran konsumsi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu: 1)

pendapatan; 2) tingkat harga; dan 3) perkiraan masa depan (Habsyi dan Dahlan, 2022).

Konsumsi merupakan kegiatan membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengkonsumsi diantaranya yaitu pendapatan, tingkat harga, tingkat bunga dan sebagainya. Akan tetapi terdapat asumsi yang paling relevan yaitu bahwa besar kecilnya konsumsi tergantung dengan besar kecilnya pendapatan. Hubungan antara besarnya konsumsi dan pendapatan dapat kita lihat dari bentuk fungsi konsumsinya. Adapun perbandingan antara besarnya perubahan konsumsi dengan besarnya perubahan pendapatan nasional yang dapat mengakibatkan adanya perubahan konsumsi dapat disebut dengan *marginal propensity to consume*. Selain itu, ada juga perbandingan antara besarnya konsumsi pada suatu tingkat pendapatan nasional dengan dengan besarnya pendapatan nasional itu sendiri yang disebut dengan *average propensity to consume* (Lubis *et al.*, 2022).

Konsumsi merupakan kegiatan pendorong dalam produksi, karena timbulnya permintaan (*demand*) dari konsumen, sehingga perusahaan memproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pada dasarnya manusia memiliki 2 (dua) karakteristik dalam mengkonsumsi, yakni manusia memiliki keinginan yang beraneka ragam dan manusia tidak akan puas dengan apa yang telah ia dapatkan. Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kepuasan manusia. Adapun untuk dapat melakukan konsumsi maka diperlukannya pendapatan, sedangkan pendapatan akan mempengaruhi tingkat besar atau kecilnya konsumsi pada setiap individu (Wicaksono, 2023).

Dalam teori konsumsi *Absolute Income Hypotesis* mengatakan bahwa faktor utama yang menentukan konsumsi suatu rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga. Adapun ada tiga ciri penting dari konsumsi rumah tangga, yaitu sebagai berikut (Tumanggor dan Damanik, 2022).

- a. Tingkat konsumsi rumah tangga dari suatu periode ditentukan oleh jumlah anggota keluarga disposabel yang diterima dalam periode tersebut. Sehingga terdapat hubungan positif antara konsumsi rumah tangga dan jumlah anggota keluarga disposabel.

- b. Apabila jumlah anggota keluarga disposabel meningkat, maka tingkat konsumsi juga meningkat tetapi daam jumlah yang lebih dari peningkatan jumlah anggota keluarga.
- c. Walaupun seseorang atau suatu keluarga tidak mempunyai jumlah anggota keluarga tetapi mereka tetap melakukan perjalanan konsumsi. Sehingga perbelanjaan konsumsi disini tidak dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga seseorang tetapi oleh faktor - faktor lain. Untuk menutup pembiayaan konsumsi ini dengan cara menggunakan tabungan di masa lalu atau dengan meminjam.
- d. Menurut Wicaksono (2023), konsumsi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, akan tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu: 1) Distribusi penghasilan; 2) Jumlah penduduk; 3) barang-barang yang tahan lama di masyarakat; 4) penghasilan yang diterima; dan 5) sikap konsumen terhadap kehematan.

2.1.4 Perilaku Konsumen

Pada dasarnya perilaku konsumen dalam memutuskan pembelian suatu produk maupun jasa terbagi menjadi 2 (dua) yaitu perilaku konsumen yang bersifat rasional dan irrasional. Adapun perilaku konsumen yang bersifat rasional adalah tindakan perilaku konsumen dalam pembelian suatu barang dan jasa yang mengedepankan aspek-aspek konsumen secara umum seperti tingkat kebutuhan mendesak, kebutuhan utama atau primer, serta daya guna produk itu sendiri terhadap konsumen pembelinya. Sedangkan perilaku konsumen yang bersifat irrasional adalah perilaku konsumen yang mudah terbujuk oleh potongan harga atau iklan seperti marketing dari suatu produk maupun jasa tanpa mengedepankan aspek kebutuhan atau kepentingan (Pujiyanto, 2023).

Menurut Kotler (2007) *dalam* Pujiyanto (2023) mengemukakan bahwa perilaku pembelian konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah sebagai berikut.

- a. Faktor Budaya. Perilaku konsumen dapat dipengaruhi oleh budaya, sub-budaya, dan kelas sosial. Adapun sebagai contoh konsumen dalam membeli suatu produk atau jasa sering kali dipengaruhi oleh latar belakang kebangsaan, agama,

kelompok ras, dan wilayah geografis. Selain itu juga, dalam masyarakat sendiri memiliki stratifikasi sosial yang membentuk kelas sosial. Kelas sosial mempengaruhi perilaku konsumen karena terdapat variabel seperti pekerjaan, penghasilan, kesejahteraan, pendidikan, dan orientasi nilai.

- b. Faktor Sosial. Perilaku konsumen dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang ada dalam sosial masyarakat seperti kelompok acuan (gaya hidup baru atau kebiasaan baru suatu kelompok), keluarga, serta peran dan status sosial konsumen itu sendiri.
- c. Faktor Pribadi. Pada faktor ini, keputusan konsumen dalam membeli produk atau jasa dipengaruhi oleh beberapa karakteristik pribadi yang meliputi usia, siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, kepribadian, dan konsep diri, serta nilai dan gaya hidup konsumen itu sendiri.
- d. Faktor Psikologi. Pada perilaku konsumen akan berpengaruh nyata pada suatu perangkat proses psikologis yang berkombinasi dengan karakteristik konsumen untuk menghasilkan proses keputusan pembelian. Adapun proses tersebut terdiri dari motivasi, persepsi, pembelajaran, dan memori yang secara fundamental mempengaruhi tanggapan konsumen terhadap berbagai rangsangan pemasaran.

Wisnblit (2015) dalam Muntazah *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa perilaku konsumen merupakan studi yang membahas mengenai tindakan konsumen pada saat proses mencari, membeli, menggunakan dan mengevaluasi, serta membuang produk dan jasa yang mereka harapkan akan kebutuhan mereka. Hal ini menjelaskan tentang bagaimana seseorang atau individu membuat keputusan dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk suatu barang atau jasa yang dijual oleh pemasar. Studi mengenai perilaku konsumen termasuk juga untuk menjelaskan produk atau jasa apa yang dibeli oleh konsumen, mengapa konsumen tersebut membeli produk tersebut, kapan membeli produk tersebut, dimana membeli produk tersebut, seberapa sering membeli produk tersebut, seberapa sering menggunakan produk tersebut, bagaimana mengevaluasi produk yang telah dibeli, dan yang terakhir adalah apakah konsumen membeli produk tersebut berulang kali atau tidak.

2.1.5 Sikap Konsumen

Sikap adalah kecenderungan yang dipelajari. Hal ini jika dikaitkan dengan keputusan pembelian, berarti sikap konsumen akan berkaitan dengan perilaku membeli sebagai hasil dari pengalaman langsung mengenai suatu produk atau jasa, informasi secara lisan yang diperoleh oleh orang lain, iklan, internet, dan berbagai jenis pemasaran langsung. Adapun sikap tidak sama dengan perilaku, melainkan sikap akan mendorong konsumen kearah perilaku tertentu atau menarik konsumen dari perilaku tertentu (Pujiyanto, 2023).

Rasmikayati *et al.*, (2017) dalam Kusumawaty *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa sikap merupakan predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) yang dipelajari untuk menanggapi secara konsisten terhadap suatu obyek, baik dalam bentuk tanggapan positif maupun tanggapan negatif. Konsep sikap sangat berkaitan dengan konsep kepercayaan (*belief*) dan perilaku (*behavior*). Teori-teori sikap mengemukakan bahwa sikap konsumen terhadap suatu produk akan mempengaruhi perilaku atau tindakan konsumen terhadap produk tersebut.

Sikap merupakan gambaran perasaan dari konsumen yang direfleksikan oleh perilakunya. Sikap merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan konsumen dalam mengkonsumsi suatu produk (Togatorop *et al.*, 2022).

Adapun pembentukan sikap dipengaruhi beberapa faktor yang berperan penting di dalamnya seperti sebagai berikut (Pujiyanto, 2023):

a. Pengaruh keluarga.

Adapun pengaruh keluarga dalam pembentukan sikap konsumen terhadap pemilihan produk atau jasa tertentu dibentuk karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dari konsumen yang mempunyai banyak interaksi di dalamnya. Seperti contoh, jika orang tua konsumen telah menggunakan produk tertentu sejak lama, kecenderungan besar untuk konsumen juga akan memilih dan membeli produk yang sama.

b. Pengalaman langsung.

Pengalaman langsung yang dimaksud adalah pengalaman konsumen terhadap suatu produk dari waktu ke waktu yang membentuk sikap dalam pemilihan produk yang dibeli.

c. Kelompok teman sebaya (*Peer Group Influences*)

Selain pengaruh keluarga, pembentukan sikap juga dapat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan untuk dapat penerimaan dari teman sebaya, mendorong seorang konsumen mudah terpengaruh dalam memutuskan pembelian suatu produk.

d. Pemasaran langsung

Pengaruh dari perusahaan dan perkembangan dunia pemasaran membuat sikap konsumen juga dipengaruhi oleh faktor pemasaran langsung. Sikap konsumen dapat dipengaruhi karena adanya pemasaran langsung yang ditawarkan ke konsumen.

e. Kepribadian

f. Tayangan media massa.

2.1.6 Konsepsi Minyak Goreng

Menurut Lempang (2016) *dalam* Kusumawaty *et al.*, (2019) terdapat 2 (dua) jenis minyak goreng yaitu, minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Perbedaan minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan terletak pada penyaringannya yang berpengaruh terhadap kualitas minyak goreng. Minyak goreng kemasan mengalami 2 (dua) kali penyaringan sedangkan minyak goreng curah mengalami satu kali penyaringan. Menurut Bukhori dan Tutik (2017) *dalam* Kusumawaty *et al.*, (2019) minyak goreng curah adalah minyak goreng yang dijual di pasaran tanpa menggunakan label ataupun merek dan diukur dalam satuan massa (kilogram) yang sering dijual kepada konsumen dengan cara eceran menggunakan plastik tebal atau kemasan botol kecil.

Fitriana (2015) *dalam* Kusumawaty *et al.*, (2019) mengemukakan bahwa minyak goreng kemasan biasanya menggunakan teknologi proses yang lebih tinggi. Kelebihan proses produksi tersebut misalnya dilakukan dua kali penyaringan, dilakukan proses deodorisasi dan pemucatan, sehingga dihasilkan minyak goreng yang lebih jernih dan tidak berbau. Selain itu, minyak goreng kemasan sering dikaitkan dengan isu kebersihan dan kesehatan karena dijual dalam kemasan yang higienis dan tidak terkontaminasi kotoran.

Minyak goreng kemasan yang bermerek merupakan sama-sama hasil dari proses industri namun berbeda dari kualitas prosesnya. Untuk minyak goreng kemasan yang bermerek penyaringannya dilakukan 3 sampai dengan 4 kali, sedangkan minyak goreng curah hanya dilakukan 1 kali penyaringan. Sehingga jika dilihat dari warnanya sangat berbeda, minyak goreng kemasan yang bermerek bewarna lebih jernih di bandingkan dengan minyak goreng curah yang berwarna kuning keruh (Gani et.al., 2023).

2.1.7 Faktor-Faktor Kelangkaan Minyak Goreng

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2014) menjelaskan kelangkaan adalah situasi pada saat kuantitas permintaan melebihi kuantitas penawaran yang menyebabkan konsumen tidak akan mampu membeli semua barang atau jasa yang diinginkan. Hal ini akan mendorong harga untuk naik karena konsumen berupaya merebut penawaran yang masih ada dari konsumen lain dan produsen akan merespon dengan menaikkan harga dan memperbesar *output*.

Menurut Kusnadi *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa produk minyak goreng menjadi salah satu barang yang penting untuk dikendalikan pemerintah karena menyangkut kepentingan masyarakat banyak karena sebagian besar masyarakat kecenderungan menggunakan minyak goreng sebagai media pengolahan makanan. Adapun faktor-faktor kelangkaan minyak goreng (khususnya pada saat pademi Covid-19) yaitu: 1) Indikasi Penimbunan Minyak; 2) Kenaikan Harga; 3) *Panic buying* Masyarakat; dan 4) Penyeludupan Minyak Goreng. Dalam kondisi kelangkaan minyak goreng, ada beberapa hal yang dapat dilakukan pemerintah selaku pemangku kekuasaan yaitu: 1) menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET); 2) Mengubah minyak goreng berbasis industri; 3) Pemerintah melalui pihak terkait menjual minyak goreng murah; 4) Menyiapkan Anggaran Subsidi.

2.1.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng Curah dan Kemasan

Konsumsi minyak goreng curah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga minyak goreng curah, pendapatan, jumlah tanggungan, dan selera konsumen

(Zuraidah *et al.*, 2020) Faktor-faktor yang mempengaruhi minyak goreng tersebut juga dipengaruhi berdasarkan karakteristik konsumen seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah tanggungan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng kemasan adalah pendidikan, pendapatan, selera konsumen, kualitas mutu, dan harga dari minyak goreng kemasan itu sendiri (Zakia *et al.*, 2017). Selain faktor-faktor di atas dalam penelitian Sari *et al.*, (2022), menambahkan jumlah pemakaian minyak goreng perbulan, faktor kemudahan mendapatkan minyak goreng kemasan, dan jumlah tanggungan keluarga.

a. Harga Minyak Goreng Curah

Harga minyak goreng curah maupun kemasan mempengaruhi konsumsi minyak goreng dikarenakan konsumen harus memenuhi kebutuhan akan minyak goreng. Jika harga minyak goreng kemasan mengalami kenaikan sedangkan kebutuhan akan minyak goreng adalah tetap maka konsumen akan cenderung membeli minyak goreng curah.

b. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi faktor konsumsi minyak goreng yang dilakukan oleh konsumen baik rumah tangga maupun pedagang. Kecenderungan konsumen yang berpendidikan tinggi untuk mengkonsumsi minyak goreng kemasan lebih tinggi dibandingkan dengan konsumen yang berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan konsumen yang berpendidikan lebih tinggi akan mengkonsumsi minyak goreng dengan cara yang lebih baik untuk kesehatan seperti memilih minyak goreng yang memiliki kandungan gizi lebih baik. Selain itu konsumen yang berpendidikan yang lebih tinggi juga akan mempengaruhi intensitas penggunaan minyak goreng seperti tidak memakai minyak goreng secara berulang atau mencari alternatif untuk mengurangi penggunaan minyak goreng bagi kesehatan.

c. Pendapatan

Pendapatan menjadi faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng karena baik konsumen yang memiliki pendapatan yang tinggi maupun rendah akan mengeluarkan biaya untuk membeli minyak goreng. Hal yang membedakan dari pendapatan adalah keputusan konsumen dalam membeli jenis minyak goreng, konsumen yang berpendapatan rendah cenderung akan mengkonsumsi minyak

goreng curah sebagai bahan pokok mengolah makanan dan sebaliknya konsumen yang berpendapatan tinggi cenderung akan memilih minyak goreng kemasan.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keputusan mengkonsumsi minyak goreng dapat dipengaruhi faktor jumlah tanggungan keluarga karena semakin banyak tanggungan maka jumlah konsumsi minyak goreng akan semakin banyak karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makanan setiap individu di dalam keluarga. Selain itu jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi jenis minyak goreng yang dibeli oleh konsumen, kecenderungan mengkonsumsi minyak goreng curah dapat lebih tinggi jika jumlah tanggungan keluarga banyak sedangkan pendapatan rendah.

e. Selera

Konsumen pada dasarnya memiliki selera masing-masing dalam mengkonsumsi suatu produk. Hal ini juga berlaku pada konsumsi minyak goreng di mana konsumen memiliki variasi selera dalam mengkonsumsi minyak goreng seperti memilih minyak goreng curah atau minyak goreng dalam kemasan. Selera konsumen cenderung akan berpengaruh secara parsial dengan faktor lain seperti pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga. Sebagai contoh, jika pendapatan tinggi konsumen cenderung memiliki selera mengkonsumsi minyak goreng kemasan dibandingkan minyak goreng curah walaupun jumlah tanggungan keluarga banyak dan sebaliknya.

f. Kualitas Mutu

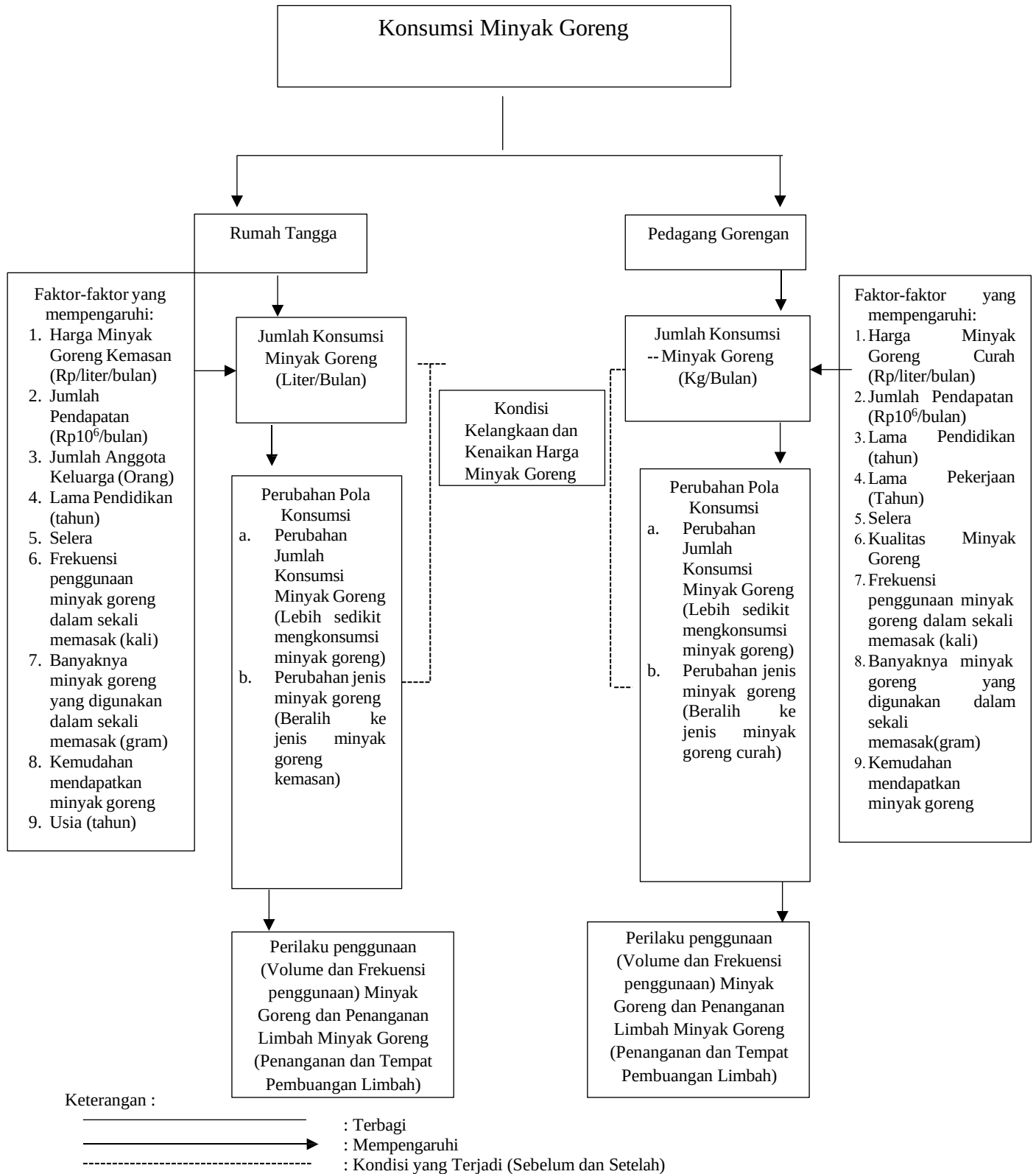
Kualitas mutu minyak goreng dapat mempengaruhi factor konsumen dalam jumlah mengkonsumsi minyak goreng. Faktor kualitas mutu akan cenderung memiliki pengaruh secara parsial dengan factor lain seperti Pendidikan konsumen. Semakin tinggi Pendidikan konsumen akan memiliki kecenderungan mengkonsumsi minyak goreng kemasan dibandingkan dengan minyak goreng curah karena merujuk pada nilai gizi dalam minyak goreng tersebut. Selain itu, konsumen yang Pendidikan tinggi akan cenderung mengkonsumsi minyak goreng dengan intensitas pemakaian ulang yang lebih sedikit karena sudah sadar akan Kesehatan jika mengkonsumsi minyak goreng secara berulang-ulang yang mengakibatkan konsumen tersebut akan mengkonsumsi jumlah minyak goreng lebih tinggi.

g. Kemudahan Mendapatkan Minyak Goreng

Faktor kemudahan mendapatkan minyak goreng ini sangat berpengaruh pada masa Pandemi Covid-19 di mana masyarakat mengalami kesulitan untuk mendapatkan minyak goreng kemasan akibat dari keterbatasan mobilitas konsumen untuk pergi ke supermarket dan terjadinya kelangkaan minyak goreng kemasan. Hal ini mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng kemasan maupun minyak goreng curah.

Selain itu, terdapat faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli minyak goreng yang tidak dipengaruhi faktor-faktor atribut yang melekat pada minyak goreng seperti di atas yaitu adanya kebijakan pemerintah mengenai minyak goreng wajib kemasan. Pemerintah memiliki peraturan yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seluruh masyarakat yang mengkonsumsi minyak goreng curah. Peraturan pemerintah terkait penggunaan minyak goreng yaitu, larangan bagi masyarakat untuk menggunakan minyak goreng curah atau minyak goreng wajib kemasan. Kebijakan pemerintah mengenai minyak goreng wajib kemasan sebelumnya diatur dalam peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 80/M-Dag/PER/10/2014, dan mengalami perubahan menjadi peraturan menteri perdagangan (Permendag) Nomor 9/M-Dag/PER/2/2016. Kebijakan ini mewajibkan penggunaan minyak goreng wajib kemasan untuk dikonsumsi oleh seluruh masyarakat Indonesia, dengan merek Minyakita (Magdalena, 2019).

2.2 Model Pendekatan



Gambar 2.2 Model Pendekatan Secara Diagramatis

2.3 Hipotesis

Penelitian dari Zuraidah *et al.*, (2020) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng curah adalah harga minyak goreng curah itu sendiri. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2022) mengenai gambaran pola konsumsi minyak goreng pada rumah tangga menunjukkan bahwa harga minyak goreng kemasan, harga minyak goreng curah, pendapatan, jumlah tanggungan, dan selera mempengaruhi keputusan konsumen dalam jumlah pembelian dan konsumsi minyak goreng.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gani *et al.*, (2023) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen terhadap pembelian minyak goreng kemasan pada saat masa Covid-19 menjelaskan bahwa kualitas, karakteristik produk, desain produk, kemasan produk, label, dan harga produk berpengaruh signifikan terhadap keputusan konsumen. Lebih lanjut penelitian dari Purba *et al.*, (2020) menyatakan bahwa pendapatan, harga, dan jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli minyak goreng curah.

Penelitian dari Kusumawaty *et al.*, (2019) mengenai sikap dan perilaku konsumen minyak goreng curah dan kemasan di Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa atribut utama yang menentukan sikap konsumen terhadap minyak goreng curah adalah harga yang murah, sedangkan pada minyak goreng kemasan adalah higienis.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakia *et.al.*, (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Nadilla *et al.*, (2021) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pembelian minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan menunjukkan bahwa produk, harga, kualitas, dan promosi berpengaruh nyata terhadap perilaku konsumen dalam pembelian minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga faktor harga minyak goreng kemasan, jumlah pendapatan, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, selera, frekuensi penggunaan minyak

goreng, banyak minyak goreng digunakan sekali memasak, kemudahan mendapatkan minyak goreng, dan usia yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga

2. Diduga faktor harga minyak goreng curah, jumlah pendapatan, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, lama pekerjaan, selera, kualitas mutu minyak goreng, banyak minyak goreng digunakan sekali memasak, dan kemudahan mendapatkan minyak goreng yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir.
3. Diduga terdapat perubahan jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir pada saat sebelum dan sesudah kondisi kelangkaan dan kenaikan minyak goreng.

2.4 Batasan Operasional

Batasan operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Responden dalam penelitian ini adalah konsumen minyak goreng yang terdiri dari sebagai berikut:
 - a. rumah tangga yaitu ibu dalam rumah tangga yang melakukan kegiatan konsumsi minyak goreng baik curah maupun kemasan; dan
 - b. pedagang gorengan, yaitu orang yang memiliki usaha atau berdagang adonan produk makanan tepung seperti pisang, tempe, tahu, ocom, ubi, singkong, bakwan, dan pempek dengan cara menggoreng menggunakan minyak goreng yang panas baik secara gerobak maupun warung tepi jalan yang mengkonsumsi minyak goreng curah ataupun kemasan;
2. Minyak goreng curah adalah produk turunan dari minyak kelapa sawit yang tidak murni namun sudah melalui tahap pemurnian, pemutihan, serta penghilang bau yang dijual hanya dengan kemasan plastik tanpa lebel merek dagang dengan satuan kilogram (Kg) dan bukan berasal dari curah industri;
3. Minyak goreng kemasan adalah minyak goreng yang dijual dengan menggunakan kemasan seperti botol plastik tebal yang berdiri, kemasan plastik bantalan, kemasan *cup* plastik yang higienis dan terdapat merek dagang pada kemasannya dengan satuan liter;

4. Konsumsi minyak goreng adalah konsumsen rumah tangga dan pedagang gorengan yang menggunakan minyak goreng baik curah maupun kemasan secara berulang-ulang;
5. Kelangkaan minyak goreng adalah situasi pada saat kuantitas permintaan minyak goreng melebihi kuantitas penawaran yang menyebabkan konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan tidak akan mampu membeli atau memenuhi kebutuhan minyak goreng curah maupun kemasan
6. Kenaikan harga minyak goreng adalah kondisi di mana harga minyak goreng kemasan mengalami kenaikan dari harga sebelumnya yang mengakibatkan konsumen rumah tangga maupun pedagang gorengan bergeser pola konsumsi terhadap penggunaan minyak goreng kemasan dan mempengaruhi minyak goreng curah baik dari sisi harga maupun ketersediaan;
7. Perilaku penggunaan minyak goreng meliputi jumlah penggunaan dalam setiap kali memasak (gram);
8. Usia adalah jumlah usia sejak responden lahir hingga pada saat dilaksanakan penelitian (tahun);
9. Harga minyak goreng curah dan kemasan adalah nilai beli konsumen di tingkat pedagang retail atau pedagang yang menjual minyak goreng baik curah maupun kemasan secara satuan atau jumlah kecil (Rp/Liter);
10. Lama pendidikan adalah banyaknya tingkatan atau jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh responden (tahun);
11. Jumlah pendapatan adalah jumlah uang yang didapatkan oleh konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan setiap bulan (Rp 10⁶/Bulan);
12. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah seluruh orang dalam keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga termasuk dirinya sendiri (orang);
13. Banyaknya minyak goreng yang digunakan dalam sekali memasak adalah jumlah minyak goreng yang dituangkan dalam panci atau kuali dalam sekali memasak (gram);
14. Frekuensi penggunaan minyak goreng adalah berapa kali sebelum minyak goreng tersebut tidak digunakan lagi (kali);
15. Volume Penggunaan minyak goreng adalah jumlah penggunaan dalam setiap kali memasak (gram);

16. Lama pekerjaan adalah lama waktu responden telah menekuni pekerjaan (tahun);
17. Selera konsumen adalah variasi keputusan selera konsumen rumah tangga ataupun pedagang gorengan dalam memilih minyak goreng curah atau minyak goreng dalam kemasan berdasarkan dari kemasan, merek dagang, warna produk, dan kandungan gizi masing-masing minyak goreng;
18. Kualitas mutu berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki konsumen mengenai minyak goreng curah maupun kemasan jika dikonsumsi kembali setelah digunakan sebelumnya;
19. Kemudahan mendapatkan minyak goreng konsumen baik rumah tangga maupun pedagang gorengan dalam mendapatkan minyak goreng curah maupun kemasan meliputi ketersediaan di pasar tradisional atau minimarket;
20. Perubahan pola konsumsi adalah perubahan atau pergeseran konsumsi minyak goreng baik curah maupun kemasan yang dilakukan oleh rumah tangga dan pedagang gorengan pada kondisi kenaikan harga dan terjadinya kelangkaan minyak goreng;
21. Limbah adalah minyak goreng bekas pemakaian yang telah digunakan lebih dari dua atau tiga kali penggorengan;
22. Penanganan limbah adalah tindakan terhadap minyak goreng setelah dibeli dan digunakan;
23. Tempat membuang limbah adalah tempat membuang ketika minyak goreng sudah tidak layak lagi digunakan;
24. Periode penelitian terdiri dari :
 - a. Pada saat sebelum kelangkaan dan kenaikan minyak goreng pada tahun 2020
 - b. Pada saat masa kelangkaan dan kenaikan minyak goreng pada Bulan November 2021 sampai dengan Juni 2022.
 - c. Pada saat sesudah atau kondisi normal Juli 2022 sampai dengan Juni 2023.

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 2 lokasi berbeda yaitu di Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya dan Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang di Kabupaten Ogan Ilir. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa kedua lokasi tersebut dinilai dapat mewakili 16 Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir. Waktu pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni 2023 sampai dengan selesai.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Hal ini dikarenakan sumber informasi yang diperlukan adalah suatu populasi yang cukup besar dan tidak mudah untuk dijangkau secara langsung keseluruhannya sehingga metode survei digunakan agar dapat menjangkau fakta secara nyata terhadap kondisi dan keadaan di lapangan.

3.3 Metode Penarikan Contoh

Populasi penduduk di Kabupaten Ogan Ilir berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2022 adalah sebanyak 421.153 jiwa yang tersebar di 16 (enam belas) kecamatan. Oleh karena populasi sampel yang diteliti sangat luas serta adanya keterbatasan waktu dan materi penelitian, maka metode penarikan contoh pada penelitian ini menggunakan metode *Multistage Sampling*. Teknik ini dilakukan terlebih dahulu *simple random sampling* untuk menentukan wilayah populasi dari yang besar kemudian secara progresif menentukan area yang lebih kecil dari area yang lebih besar (Asrulla *et al.*, 2023). Dalam pelaksanaannya dilakukan terlebih dahulu *simple random sampling* tingkat kabupaten untuk menentukan kecamatan yang akan dilibatkan. Langkah berikutnya memilih kelurahan atau desa yang ada di kecamatan. Tahap akhir adalah memilih sampel dari kelurahan dan desa yang telah terpilih dengan teknik *stratified simple random sampling* untuk memilih responden yang akan terlibat dalam penelitian.

Penelitian ini, tahap pertama yaitu menentukan sampel daerah populasi yaitu Kecamatan Indralaya yang merupakan perwakilan dari wilayah yang luas (Ibukota) dengan karakteristik perekonomian masyarakat yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ekonomi pertanian serta Kecamatan Sungai Pinang yang merupakan wilayah kecil (wilayah jauh dari Ibukota) dengan karakteristik masyarakat yang perekonomiannya masih bergantung pada pertanian.

Tahap kedua menentukan sample dari populasi kecamatan dengan memilih kelurahan dan desa yang ada di Kecamatan Indralaya dan Kecamatan Sungai Pinang. Adapun di Kecamatan Indralaya dipilih Kelurahan Indralaya Raya sebagai perwakilan sampel perkotaan karena wilayah yang dekat dengan Ibukota. Sedangkan Kecamatan Sungai Pinang dipilih Desa Sungai Pinang II sebagai perwakilan sampel pedesaan karena wilayah yang jauh dengan Ibukota.

Tahap terakhir adalah menentukan sampel dari masing-masing kelurahan dan desa yang mewakili. Adapun karakteristik sampel yang akan diambil adalah jumlah rumah tangga dan pedagang di masing-masing wilayah yang mengkonsumsi minyak goreng baik curah maupun kemasan. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara *stratified simple random sampling*. Berikut ini adalah teknik penarikan sampel untuk rumah tangga di daerah terpilih.

Tabel 3.1 Teknik penarikan sampel rumah tangga

No	Wilayah	Populasi	Jumlah Sampel (Orang)	Persentase (%)
1	Kelurahan Indralaya Raya (Perkotaan)	1.150	34	3
2	Desa Sungai Pinang II (Pedesaan)	1.148	34	3

Keterangan:

*) Data Populasi Rumah tangga Berdasarkan Data Sekunder Profil Kelurahan dan Desa Tahun 2022.

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa jumlah sampel konsumen rumah tangga pada penelitian ini berjumlah 68 orang yang di mana masing-masing wilayah akan dipilih terdiri dari 34 orang berasal dari Kelurahan Indralaya Raya dan 34 orang orang berasal dari Desa Sungai Pinang II dengan karakteristik konsumen rumah tangga yang mengkonsumsi minyak goreng curah maupun kemasan. Dalam teknik penarikan sampel untuk pedagang gorengan di daerah terpilih sebagai berikut.

Tabel 3.2 Teknik penarikan sampel pedagang gorengan

No	Wilayah	Populasi	Jumlah Sampel (Orang)	Persentase (%)
1	Kelurahan Indralaya Raya (Perkotaan)	260	8	3
2	Desa Sungai Pinang II (Pedesaan)	967	29	3

Keterangan:

*) Data Populasi Pedagang Kelurahan Indralaya Raya Berdasarkan Profil Kelurahan Tahun 2022.

**) Data Populasi Pedagang Desa Sungai Pinang II Berdasarkan Profil Desa Tahun 2020.

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa jumlah jumlah sampel pedagang gorengan pada penelitian ini berjumlah 37 orang yang di mana masing-masing wilayah akan dipilih terdiri dari 8 orang berasal dari Kelurahan Indralaya Raya dan 29 orang berasal dari Desa Sungai Pinang II dengan karakteristik konsumen pedagang gorengan (orang yang memiliki usaha atau berdagang adonan produk makanan tepung seperti pisang, tempe, tahu, ocom, ubi, singkong, bakwan, dan pempek dengan cara menggoreng baik secara berkeliling, bergerobak, atau memiliki warung di tepi jalan) yang mengkonsumsi minyak goreng curah maupun kemasan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung ke responden terpilih melalui wawancara tatap muka (*face to face interview*). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, diantaranya Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir yang berkaitan dengan penelitian.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara tatap muka di mana peneliti akan melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden dengan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya.

3.5 Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan akan diolah secara matematis sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kemudian disajikan secara deskriptif yang meliputi distribusi frekuensi, nilai rerata, dan simpangan (*standart deviation*). Data akan diolah dengan menggunakan alat bantu program komputer *Statistical Program for Sosial Science* (SPSS) versi 26.

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu menghitung jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir dijawab menggunakan analisis deskriptif yang meliputi distribusi frekuensi, nilai rerata (*mean*), dan simpangan (*standart deviation*) dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2020*.

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang di Kabupaten Ogan Ilir digunakan regresi linier berganda. Adapun sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, akan dilakukan terlebih dahulu uji normalitas digunakan untuk melihat variabel dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak.

Metode klasik dalam pengujian normalitas mengemukakan bahwa data yang banyaknya lebih dari 30 angka maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Akan tetapi untuk memastikan data berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan beberapa metode pengujian (Fahmeyzan, 2018). Metode yang dapat digunakan dalam melihat normalitas pada penelitian ini menggunakan nilai rasio dari skewness dan rasio kurtosis dan metode analisis grafik berupa grafik *Normal Probability P-Plot* dan histogram.

Jika hasil dari uji normalitas berdistribusi normal maka model regresi linier berganda dapat dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya itu uji asumsi multikolinieritas dan uji asumsi heteroskedastisitas.

1. Uji Asumsi Multikolonieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak kemiripan antar varibael independen dalam suatu model. Adapun kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan kolerasi yang sangat kuat. Jika nilai VIF yang dihasilkan diantara nilai 1-10 maka tidak terjadi asumsi multikolinieritas.

2. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ketidaksamaan antara varian residu dari observasi satu ke observasi yang lainnya dengan asumsi bahwa model regresi mendapatkan hasil varian residu yang konstan.

Model matematis dalam regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga

$$Y_{Rt} = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_6D_1 + b_7D_2 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Di mana :

Y_{Rt} = Jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga

α = Intersep

$b_1, \dots, b_9$ = Koefisien regresi

X_1 = Harga minyak goreng kemasan (Ribuan Rp/liter/bulan)

X_2 = Jumlah pendapatan (Jutaan Rp/bulan)

X_3 = Jumlah anggota keluarga (orang)

X_4 = Lama pendidikan (jumlah tahun sekolah)

D_1 = Selera (0= Minyak Goreng Curah; 1= Minyak Goreng Kemasan)

D_2 = Kemudahan mendapatkan minyak goreng (0= Mudah; 1= Tidak Mudah)

X_5 = Banyak minyak goreng digunakan sekali memasak (liter)

X_6 = Frekuensi penggunaan minyak goreng (kali)

X_7 = Usia (tahun)

e = Error

- b. Faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan

$$Y_{Pg} = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_1 + b_6D_2 + b_6D_3 + e$$

Di mana:

Y_{Pg} = Jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan

α = Intersep

$b_1, \dots, b_7$ = Koefisien regresi

X_1 = Harga minyak goreng curah (Ribuan Rp/Liter/ Bulan)

X_2 = Jumlah pendapatan (Rp10⁶/bulan)

X_3 = Lama pendidikan (jumlah tahun sekolah)

D_1 = Selera (0= Minyak Goreng Curah; 1= Minyak Goreng Kemasan)

D_2 = Kualitas mutu minyak goreng (0= Tidak Baik; 1= Baik)

D_3 = Kemudahan mendapatkan minyak goreng (0= Mudah; 1= Tidak Mudah)

X_4 = Banyak minyak goreng digunakan sekali memasak (liter)

X_5 = Lama pekerjaan (tahun)

e = Error

Untuk pengujian persamaan regresi di atas, maka akan dilakukan penarikan hipotesis menggunakan beberapa uji menggunakan SPSS yaitu sebagai berikut:

1. Uji F

Uji F adalah sebuah pengujian koefisien secara serentak yang bertujuan untuk membuktikan bahwa variabel independen yang terdiri dari harga minyak goreng curah, harga minyak goreng kemasan, jumlah pendapatan n, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, lama pekerjaan, selera, kualitas minyak goreng, frekuensi penggunaan minyak goreng, banyak minyak goreng digunakan dalam sekali memasak, kemudahan mendapatkan minyak goreng, dan usia yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan.

Uji F dilakukan dengan melihat hasil pada table *Output Anova* Uji F pada derajat ketelitian yang digunakan adalah 0,05 atau 5 persen dengan kaidah keputusan berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*) jika nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti bahwa variabel independent dalam persamaan regresi mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng curah dan kemasan rumah tangga dan pedagang gorengan. Sedangkan jika nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti bahwa variabel independent tidak mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independent yaitu harga minyak goreng curah, harga minyak goreng kemasan, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, lama pekerjaan, selera, kualitas mutu minyak goreng, frekuensi penggunaan minyak goreng, banyak minyak goreng digunakan sekali memasak, kemudahan mendapatkan minyak goreng, dan usia secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan. Adapun nilai R^2 didapatkan dari hasil SPSS pada Tabel *Output Model Summary* dengan melihat nilai *R Square* pada table di mana kaidah keputusan jika nilai *R Square* bernilai positif maka variabel independent pada penelitian ini mempengaruhi variabel dependent dan

semakin besar nilai koefisien *R Square* berarti *variabel independent* mempengaruhi secara nyata *variabel* dependen pada penelitian dan sebaliknya.

3. Uji T

Pengujian untuk membuktikan secara parsial pengaruh masing-masing variabel harga minyak goreng curah, harga minyak goreng kemasan, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, lama pekerjaan, selera, kualitas mutu minyak goreng, frekuensi penggunaan minyak goreng, banyak minyak goreng digunakan sekali memasak, kemudahan mendapatkan minyak goreng, dan usia terhadap jumlah minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan akan menggunakan pengujian dengan Uji T.

Nilai Uji T akan didapatkan dari hasil *output* SPSS pada table *Coefficients* dengan menggunakan probabilitas 0,05 atau 5 persen di mana dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*) pada tabel tersebut. Adapun keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi masing-masing variabel harga minyak goreng curah, harga minyak goreng kemasan, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, lama pekerjaan, selera, kualitas mutu minyak goreng, frekuensi penggunaan minyak goreng, banyak minyak goreng digunakan sekali memasak, kemudahan mendapatkan minyak goreng, dan usia lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 maka variabel diatas terdapat mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan; dan
- b. Jika nilai signifikansi masing-masing variabel harga minyak goreng curah, harga minyak goreng kemasan, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, lama pekerjaan, selera, kualitas mutu minyak goreng, frekuensi penggunaan minyak goreng, banyak minyak goreng digunakan sekali memasak, kemudahan mendapatkan minyak goreng, dan usia lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 maka variabel diatas terdapat mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan.

Menjawab tujuan ketiga dan hipotesis kedua yaitu terdapat perubahan jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di

Kabupaten Ogan Ilir akibat dari kondisi kelangkaan dan kenaikan harga minyak goreng akan dijawab menggunakan analisis uji *Dependen T- Test (Paired Sample T-Test)* menggunakan bantuan *software* SPSS. Pengujian statistik uji *Dependen T-Test* bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang sama namun pengukurannya yang berbeda. Dalam analisis ini akan dilakukan pada masing-masing kategori sampel yaitu rumah tangga dan pedagang gorengan dengan mengelompokkan jumlah konsumsi minyak goreng pada sebelum dan sesudah dari kondisi kelangkaan dan kenaikan harga minyak goreng.

Syarat menggunakan analisis uji *Dependen T- Test* yaitu: 1) data berdistribusi normal; 2) kedua kelompok data adalah dependen (saling berhubungan/ berpasangan); 3) jenis data yang digunakan adalah numerik dan kategorik (dua kelompok); dan 4) kedua kelompok data memiliki varians yang sama. (Ulum dan Hasyim, 2016)

Analisis uji *Dependen T- Test* ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dengan kaidah keputusan pengujian hipotesis dengan berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) lebih dari sama dengan 0,05 maka terima H_0 yang berarti tidak terdapat perbedaan atau perubahan pada jumlah konsumsi minyak goreng yang dilakukan oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir pada sebelum dan sesudah dari kondisi kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng; dan
- b. Jika nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) kurang dari 0,05 maka terima H_1 yang berarti terdapat perbedaan atau perubahan pada jumlah konsumsi minyak goreng yang dilakukan oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir pada sebelum dan sesudah dari kondisi kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Lokasi Penelitian

Kabupaten Ogan Ilir memiliki total luas area seluas 2.666,07 yang terdiri dari 16 kecamatan yaitu Kecamatan Muara Kuang, Kecamatan Rambang Kuang, Kecamatan Lubuk Keliat, Kecamatan Tanjung Batu, Kecamatan Payaraman, Kecamatan Rantau Alai, Kecamatan Kandis, Kecamatan Tanjung Raja, Kecamatan Rantau Panjang, Kecamatan Sungai Pinang, Kecamatan Pemulutan, Kecamatan Pemulutan Selatan, Kecamatan Pemulutan Barat, Kecamatan Indralaya, Kecamatan Indralaya Utara, dan Kecamatan Indralaya Selatan. Jumlah desa di Kabupaten Ogan Ilir berjumlah 227 dan jumlah kelurahan berjumlah 14 kelurahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, 2022).

Penelitian ini dilakukan di 2 lokasi yaitu pertama, dilaksanakan di Kecamatan Indralaya yaitu kecamatan yang memiliki jarak terdekat dengan Ibukota Kabupaten Ogan Ilir yaitu sejauh 3 Km yang terdiri dari kecamatan yang terdiri dari 17 desa dan 3 kelurahan salah satunya Kelurahan Indralaya Raya sebagai sample lokasi penelitian pertama. Sedangkan kedua, dilaksanakan di Kecamatan Sungai Pinang yang merupakan salah satu kecamatan yang jauh dari ibukota kabupaten dengan jarak 21,2 Km yang terdiri dari 1 kelurahan dan 12 desa yang salah satunya adalah Desa Sungai Pinang II sebagai sampel lokasi penelitian kedua (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, 2022).

4.1.1 Letak dan Batas Wilayah

A. Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya

Kecamatan Indralaya adalah Ibukota Kabupaten Ogan Ilir. Kecamatan Indralaya terdiri dari 17 desa dan 3 kelurahan salah satunya adalah Kelurahan Indralaya Raya yang dekat dengan pusat pemerintahan Kabupaten Ogan Ilir. Kelurahan Indralaya Raya memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Indralaya Indah Kecamatan Indralaya;

- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya;
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Pering Kecamatan Indralaya Utara;
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya.

Kelurahan Indralaya Raya memiliki jarak ke pusat pemerintahan kabupaten sejauh 3 Km. Kelurahan ini dialiri oleh anak Sungai Ogan dan merupakan dataran rendah berawa yang cukup luas (Profil Kelurahan Indralaya Raya, 2023).

B. Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang

Kecamatan Sungai Pinang adalah salah satu kecamatan yang memiliki jarak cukup jauh dari Ibukota Kabupaten Ogan Ilir. Kecamatan ini terdiri dari 1 kelurahan dan 12 desa salah satunya adalah Desa Sungai Pinang II. Desa Sungai Pinang II terbentuk pada tahun 2006 dengan batasan wilayah yaitu sebagai berikut (Profil Desa Sungai Pinang II, 2023):

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sungai Pinang Kecamatan Sungai Pinang;
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Pinang Lagati Kecamatan Sungai Pinang;
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sungai Pinang I Kecamatan Sungai Pinang;
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pinang Mas Kecamatan Sungai Pinang.

Desa Sungai Pinang II memiliki total luas wilayah seluas 3,25 Km² atau 7,62 persen dari total keseluruhan luas wilayah di Kecamatan Sungai Pinang. Adapun jarak Desa Sungai Pinang II dari ibukota kabupaten adalah sejauh 18 Km.

4.1.2 Topografi dan Geografi

A. Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya

Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya mempunyai iklim Tropis Basah (*Type B*) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November sampai

dengan bulan April. Luas wilayah Kelurahan Indralaya Raya adalah seluas 2,53 km² atau 2,50 % dari total keseluruhan luas wilayah Kecamatan Indralaya. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, 2022).

Kelurahan Indralaya Raya memiliki luasan sawah seluas 30 Ha yang terdiri dari sawah tadah hujan 20 Ha dan sawah pasang surut 10 Ha. Adapun tanah kering di wilayah ini digunakan untuk permukiman seluas 1.314 Ha dan untuk tanah basa yang terdiri dari tanah rawa dan pasang surut memiliki luasan masing-masing 20 Ha (Profil Kelurahan Indralaya Raya, 2023).

B. Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang

Kecamatan Sungai Pinang dengan dataran bertopografi sampai bergelombang dengan ketinggian sampai 19 meter dari permukaan laut. Wilayah daratan Kecamatan Sungai Pinang mencapai 60 persen serta berair dan berawa-rawa kurang lebih sebanyak 40 persen. Rawa-rawa lebak tersebar di beberapa desa, dengan topografi relatif tinggi dan rawa lebak tidak begitu luas. Derajat keasaman tanah berkisar antara pH 4,0 sampai pH 6,0 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, 2023).

4.1.3 Tata Pemerintahan

Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya dipimpin oleh seorang lurah. Wilayah administrasi Kelurahan Indralaya Raya terdiri dari 4 dusun dan 8 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Indralaya Raya memiliki kelembagaan seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Lembaga adat setempat, Karang Taruna Kelurahan, dan TP PKK Kelurahan (Profil Kelurahan Indralaya Raya, 2023).

Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang dipimpin oleh seorang Kepala Desa dimana terdapat 5 dusun yang dipimpin oleh Kepala Dusun yang bertanggung jawab kepada Kepala Desa dan terdapat 10 Rukun Tetangga (RT). Desa Sungai Pinang II memiliki beberapa kelembagaan seperti Badan Pengawas Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Majelis Ulama Indonesia, TP PKK, Lintas Masyarakat, dan Karang Taruna (Profil Desa Sungai Pinang II, 2023).

4.1.4 Keadaan Peduduk

4.1.4.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023, keadaan penduduk untuk masing-masing wilayah di Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya dan Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Desa/Kelurahan	Penduduk (Jiwa)		Jumlah Penduduk (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya	2.746	2.816	5.562
2	Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang	1.669	1.587	3.256

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir (2023).

Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya memiliki persentase penduduk 13,27 persen dari total keseluruhan penduduk di Kecamatan Indralaya sebanyak 41.916 jiwa di mana kepadatan penduduk di kelurahan ini sebesar 2.198 jiwa per Km² dengan rasio jenis kelamin penduduk di kelurahan ini adalah 97,5 persen. Sedangkan Desa Sungai Pinang II memiliki persentase penduduk 12,12 persen dari total keseluruhan penduduk di Kecamatan Sungai Pinang sebanyak 26.854 jiwa di mana kepadatan penduduk di kelurahan ini sebesar 1.002 jiwa per Km² dengan rasio jenis kelamin penduduk di kelurahan ini adalah 105,17 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, 2023).

4.1.4.2 Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian utama Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain PNS, penduduk di kelurahan ini memiliki mata pencarian seperti menjadi petani, buruh tani, buruh migran, pengrajin industry rumah tangga, pedagang keliling, peternak, dokter swasta, badan swasta, pensiunan, nelayan, dan pekerjaan serabutan lainnya.

Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang mata pencarian penduduk yang utama adalah petani dan buruh tani. Selain petani, penduduk di desa ini memiliki mata pencarian seperti menjadi kuli, pedagang, pengrajin, tukang

kayu, tukang batu, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pensiunan, guru honorer, dan pekerjaan serabutan lainnya.

4.1.4.3 Tingkat Pendidikan

Kecamatan Indralaya memiliki sekolah yang terdiri atas 2 TK Negeri, 10 TK Swasta, 1 RA Swasta, 19 SD Negeri, 1 SD Swasta, 2 MI Swasta, 4 SMP Negeri, 2 SMP Swasta, 1 MTs Negeri, 2 MTs Swasta, 1 SMA Negeri, 1 SMA Swasta, 1 SMK Swasta, 1 MA Negeri, dan 1 MA Swasta (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, 2023). Berikut ini adalah tingkat Pendidikan pendudukan di Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya:

Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dan tamatan terakhir
Kelurahan Indralaya Raya

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah Penduduk	
		Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	140	120
2	Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	89	190
3	Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	134	50
4	Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	58	190
5	Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	72	360
6	Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SD	283	96
7	Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTP	109	75
8	Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	80	260
9	Tamat SD/ sederajat	190	65
10	Tamat SMP/ sederajat	50	109
11	Tamat SMA/ sederajat	154	89
12	Tamat D-1/ sederajat	90	202
13	Tamat D-2/ sederajat	120	230
14	Tamat D-3/ sederajat	90	70
15	Tamat S-1/ sederajat	30	98
16	Tamat S-2/ sederajat	45	59
17	Tamat S-3/ sederajat	15	20
18	Tamat SLB A	40	30
19	Tamat SLB B	10	16
20	Tamat SLB C	5	9
Jumlah		1804	2338

Sumber: Profil Kelurahan Indralaya Raya (2023).

Desa Sungai Pinang II, tingkat Pendidikan berdasarkan tingkat Pendidikan dan tamatan terakhir penduduk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dan tamatan terakhir
Desa Sungai Pinang II tahun 2017

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (orang)	Persentase (%)
1	TK	120	3,86
2	SD	560	18,01
3	SMP	1.199	38,57
4	SMA	1.123	36,12
5	Akademi (D3)	25	0,80
6	Sarjana (S ₁)	72	2,32
7	Pondok Pesantren	10	0,32

Sumber: Profil Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang (2023).

Kecamatan Sungai Pinang memiliki tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu pada tingkat SMP sebanyak 38, 57%. Berdasarkan data di atas, Kecamatan Sungai Pinang juga memiliki penduduk yang bergelar sarjana. Hal ini dapat menjadikan pertimbangan dalam keputusan mengkonsumsi suatu barang yang cenderung lebih bijak .

4.1.5 Sarana dan Prasarana

A. Sarana dan Prasarana Transportasi

Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya memiliki prasarana transportasi seperti jalan kelurahan, jalan antar kelurahan atau kabupaten, jalan kabupaten yang melewati kelurahan, dan jalan provinsi yang melewati kelurahan di mana untuk keseluruhan kondisi jalan tersebut dalam keadaan baik. Adapun sarana transportasi di Kelurahan ini menggunakan transportasi darat berupa angkutan umum kelurahan roda empat, becak motor roda tiga, dan ojek roda dua.

Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang memiliki jalan desa dan jalan antar dusun. Adapun sarana transportasi di desa ini dapat menggunakan transportasi darat seperti kendaraan roda 2, kendaraan roda 3, dan kendaraan minibus roda 4.

B. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya memiliki tenaga kesehatan seperti dokter sebanyak 1 orang, bidan desa sebanyak 8 orang, dan paramedis bidang kesehatan sebanyak 12 orang. Selain itu, kelurahan ini memiliki prasarana kesehatan seperti rumah sakit umum sebanyak 2 unit, puskesmas pembantu sebanyak 1 unit, apotek sebanyak 1 unit, posyandu sebanyak 3 unit, toko obat tradisional sebanyak 1 unit, balai pengobatan masyarakat yayasan/ swasta sebanyak 1, dan pos kesehatan kelurahan sebanyak 1 unit.

Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang memiliki tenaga kesehatan desa seperti bidan desa sebanyak 2 orang dan partisipasi masyarakat bidang kesehatan. Selain itu, di desa ini juga masih terdapat dukun beranak. Desa Sungai Pinang II belum memiliki sarana seperti rumah sakit maupun puskesmas.

C. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya memiliki gedung pendidikan seperti gedung SMP/ sederajat sebanyak 1 unit, gedung SD/ sederajat sebanyak 2 unit, gedung TK sebanyak 2 unit, perpustakaan kelurahan sebanyak 1 unit, dan gedung PAUD sebanyak 2 unit. Sedangkan Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang memiliki gedung pendidikan SD/ sederajat sebanyak 2 unit dan gedung PAUD sebanyak 1 unit yang terletak masing-masing di Dusun 4 dan Dusun 2.

D. Sarana dan Prasarana Komunikasi

Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya memiliki menara telepon seluler sebanyak 2 unit dan operator layanan komunikasi telepon seluler sebanyak 6 unit. Penggunaan jaringan komunikasi seluler di kelurahan ini memiliki kekuatan sinyal yang sangat kuat dengan jenis sinyal berupa 4G/LTE.

Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang memiliki jumlah operator layanan komunikasi telepon seluler sebanyak 5 unit. Penggunaan jaringan komunikasi di Desa Sungai Pinang II khususnya pengguna telepon genggam sudah hampir seluruh kepala rumah tangga dan sebagian besar sudah dilengkapi akses internet. Masyarakat sudah dapat mengakses informasi transaksi bisnis maupun jasa

yang diperlukan masyarakat semakin mudah dijangkau (Profil Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang, 2023).

E. Sarana dan Prasarana Ekonomi

Jumlah sarana perdagangan di Kecamatan Indralaya terdiri dari 6 Kelompok Pertokoan, 1 Pasar dengan Bangunan Permanen, 18 Mini Market atau Swalayan atau Supermarket, dan 8 Restoran atau Rumah Makan. Jumlah sarana ekonomi di Kecamatan Sungai Pinang terdiri dari 1 pasar dengan bangunan semi permanen, 3 pasar tanpa bangunan, 1 minimarket atau swalayan, 41 warung atau kedai makanan minuman, dan 146 toko atau warung kelontong. Minimarket atau swalayan tersebut terletak di desa Sungai Pinang II. Pada umumnya jenis sarana ekonomi masyarakat Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang berupa usaha perdagangan, terutama warung kebutuhan rumah tangga sehari-hari yang berskala kecil sekali.

4.2 Pasar Penjual Minyak Goreng di Kabupaten Ogan Ilir

Kabupaten Ogan Ilir memiliki tiga pasar besar yaitu Pasar Indralaya, Pasar Tanjung Raja, dan Pasar Cinta Manis. Keberadaan tiga pasar ini berperan sangat penting bagi jalannya roda perekonomian di wilayah kabupaten ini. Ketiga pasar ini dikategorikan pasar besar karena menjual seluruh kebutuhan masyarakat mulai dari pangan, sandang, dan papan. Berikut ini jumlah pedagang di pasar Kabupaten Ogan Ilir.

Tabel 4.4 Jumlah pedagang di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023

No.	Nama Pasar	Kios	Los	Jumlah
1	Pasar Indralaya	132	191	323
2	Pasar Tanjung Raja	441	357	798
3	Pasar Cinta Manis	21	52	73
Jumlah		594	600	1.194

Sumber: Disperindagkop dan UKM Kabupaten Ogan Ilir, 2023.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah pedagang yang paling banyak berada di Pasar Tanjung Raja. Berdasarkan informasi yang didapatkan, pedagang sembako skala menengah dan besar lebih banyak menyewa atau membeli kios. Sedangkan los banyak disewa oleh pedagang produk pertanian, pedagang pakaian, dan pedagang makanan. Adapun dari informasi yang didapatkan, para pedagang

sembako hampir keseluruhan menjual minyak goreng baik kemasan sederhana, kemasan premium, maupun curah.

4.3 Pedagang Gorengan di Kabupaten Ogan Ilir

Kabupaten Ogan Ilir merupakan kabupaten di mana jalan utamanya adalah jalan lintas Sumatera atau sebagai penghubung antar daerah menggunakan transportasi darat. Banyaknya intensitas kendaraan yang melewati jalan di kabupaten ini membuat masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pedagang makanan salah satunya adalah gorengan di pinggir jalan raya lintas sumatera ini. Para pedagang gorengan ini sangat mudah ditemui hampir sepanjang jalan raya lintas Sumatera dengan jarak 3 sampai dnegan 7 meter antar pedagang. Pedagang gorengan ini menjual gorengannya menggunakan gerobak dorong atau lapak kecil yang dilindungi dengan payung terpal. Berbagai jenis gorengan seperti tahu, tempe, olahan pempek, olahan pisang, bakwan, dan olahan tepung lainnya dijual.

4.4 Karakteristik Sampel

4.4.1 Jenis Kelamin

Karekteristik sampel pertama dalam penelitian ini adalah jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin pada sampel dapat mempengaruhi hasil penelitian, karena perbedaan jenis kelamin mampu membuat perbedaan dalam rasio pengambilan keputusan suatu permasalahan, perbedaan sudut pandang dalam menentukan solusi yang diambil, perbedaan dalam kebiasaan, dan lain-lain. Pada penelitian ini sampel dibedakan kategori rumah tangga dan pedagang gorengan. Berikut ini adalah karakteristik berdasarkan jenis kelamin rumah tangga dan pedagang gorengan.

Tabel 4.5 Jenis kelamin sampel rumah tangga dan pedagang gorengan

No.	Jenis Kelamin	Konsumen Minyak Goreng			
		Rumah Tangga (Orang)	Persentase (%)	Pedagang Gorengan (Orang)	Persentase (%)
1	Perempuan	68	100,00	27	72,97
2	Laki-Laki	0	0	10	27,03
	Jumlah	68	100	37	100

Sumber: Data Primer diolah dari Lampiran 2.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada rumah tangga semua responden berjenis kelamin perempuan karena perempuan dalam rumah tangga cenderung sebagai pengambil keputusan dalam mengkonsumsi kebutuhan pokok rumah tangga termasuk minyak goreng. Sedangkan pada pedagang gorengan yang berjenis kelamin perempuan biasanya ditemani oleh anak ataupun suaminya, sedangkan pedagang gorengan berjenis kelamin laki-laki biasanya berdagang gorengan seorang diri atau ditemani istri dan anak buah.

4.4.2 Usia

Karakteristik usia sampel penelitian ini dibedakan berdasarkan kategori rumah tangga dan pedagang gorengan. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 105 orang yang memiliki rentang usia sangat bervariasi pada masing-masing kategori baik rumah tangga maupun pedagang gorengan. Berikut ini adalah usia dari sampel penelitian konsumen minyak goreng.

Tabel 4.6 Usia sampel rumah tangga dan pedagang gorengan

No.	Kelompok Usia (Tahun)	Konsumen Minyak Goreng				
		Rumah Tangga (Orang)	Persentase (%)	Pedagang Gorengan (Orang)	Persentase (%)	Rerata ± Std. Deviasi (Min- Maks)
1	<20	1	1,47	1	2,70	39 ±
2	21 - 30	18	26,47	7	18,92	10,9494
3	31 - 40	19	27,94	12	32,43	(19-63)
4	40 - 50	15	22,06	13	35,14	
5	>50	15	22,06	4	10,81	
Jumlah		68	100	37	100	

Sumber: Data Primer diolah dari Lampiran 2.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa konsumen rumah tangga memiliki persentase tertinggi pada tingkatan usia 31-40 tahun yaitu sebanyak 19 orang atau 27,94 persen, sedangkan untuk pedagang gorengan memiliki persentase tingkatan usia terbanyak pada 40-50 tahun yaitu sebanyak 13 orang atau 35,14 persen dari jumlah sampel pedagang gorengan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen minyak goreng yaitu rumah tangga dan pedagang gorengan baik di rumah tangga maupun pedagang gorengan masih berada di usia produktif untuk mengambil keputusan

dalam memenuhi kebutuhan minyak goreng, memiliki pengalaman, dan produktif dalam melakukan kegiatan pekerjaan masing-masing.

4.4.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh rumah tangga dan pedagang gorengan hingga menyelesaikan pendidikannya. Pada penelitian ini tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh rumah tangga dan pedagang gorengan dapat dibedakan menjadi tingkatan pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sarjana (D3/S1).

Tingkat Pendidikan dapat mengukur seorang untuk bijak dalam mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Tingkat Pendidikan seseorang juga dapat mengukur pengetahuan dan informasi yang lebih dalam. Berikut adalah tingkat pendidikan rumah tangga dan pedagang gorengan pada penelitian ini.

Tabel 4.7 Tingkat pendidikan sampel rumah tangga dan pedagang gorengan

No.	Tingkatan Pendidikan	Kategori Konsumen			
		Rumah Tangga (Orang)	Persentase (%)	Pedagang Gorengan (Orang)	Persentase (%)
1	SD	12	17,65	11	29,73
2	SMP	3	4,41	15	40,54
3	SMA	8	11,76	8	21,62
4	D3	0	0,00	1	2,70
5	S1	45	66,18	2	5,41
Jumlah		68	100	37	100

Sumber: Data Primer diolah dari Lampiran 2.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada konsumen minyak goreng rumah tangga persentase tingkat pendidikan tertinggi yaitu lulusan sarjana (S1) sebanyak 45 orang atau 66,18 persen dari total seluruh sampel konsumen rumah tangga. Hal ini dikarenakan saat ini pendidikan S1 mudah ditempuh oleh siapapun termasuk ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan konsumen rumah tangga dapat mempengaruhi cara dalam pengambilan keputusan konsumsi minyak goreng terutama pada saat masa Pandemi Covid-19 yang mungkin memiliki kecenderungan lebih bijak dan

lebih bervariasi dalam pola konsumsi serta perilaku dalam penanganan limbah minyak goreng.

Pedagang gorengan persentase tingkat pendidikan tertinggi yaitu lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 15 orang atau 40,54 persen dari total seluruh sampel konsumen pedagang gorengan. Hal ini dapat mempengaruhi sikap dalam pengambil keputusan konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan serta pola konsumsi dan penanganan limbah minyak goreng.

Kategori rumah tangga maupun pedagang gorengan tidak memiliki pendidikan non formal lainnya seperti pelatihan di bidang khusus. Hal ini juga dapat menggambarkan kesadaran masyarakat pada kondisi pendidikan non formal khususnya di Kabupaten Ogan Ilir masih sangat rendah.

4.4.4 Jumlah Tanggungan

Pengertian dari jumlah tanggungan adalah jumlah dari anggota keluarga yang masih ditanggung kebutuhan akan hidup oleh kepala keluarga yang meliputi anak kandung atau saudara baik dari suami ataupun istri. Berikut ini adalah jumlah tanggungan keluarga baik pada rumah tangga maupun pedagang gorengan.

Tabel 4.8 Jumlah tanggungan sampel rumah tangga dan pedagang gorengan

No.	Jumlah Tanggungan (Orang)	Kategori Konsumen				
		Rumah Tangga (Orang)	Persentase (%)	Pedagang Gorengan (Orang)	Persentase (%)	Rerata $\pm$ Std. Deviasi (Min- Maks)
1.	0	12	17,65	5	13,51	1.9 $\pm$
2.	1-3	47	69,12	30	81,08	1,2643
3.	>4	9	13,24	2	5,41	(0-5)
Jumlah		68	100	37	100	

Sumber: Data Primer diolah dari Lampiran 2.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan yang terbanyak baik dalam kategori rumah tangga maupun pedagang gorengan adalah 1-3 orang tanggungan dengan masing-masing berjumlah 47 orang atau 69,12 persen dari total sampel rumah tangga dan 30 orang atau 81,08 persen dari total sampel pedagang gorengan. Pada penelitian ini, jumlah tanggungan dapat mempengaruhi keputusan konsumsi minyak goreng cenderung ke kategori rumah tangga karena konsumsi

minyak goreng dalam rumah tangga tergantung pada jumlah orang di dalam rumah, sedangkan untuk pedagang gorengan tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan konsumsi minyak goreng karena penggunaan minyak goreng pada pedagang stabil dan berdasarkan jumlah produk atau gorengan yang dijual setiap harinya, hanya saja pada pedagang gorengan jumlah tanggungan akan berpengaruh pada pengeluaran rumah tangga.

4.4.5 Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang didapatkan oleh konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan setiap bulan (Rp/Bulan). Pada penelitian ini, untuk rumah tangga ada sebagian yang pendapatan bulannya berasal dari pendapatan bulanan suami atau anak, sedangkan untuk pedagang gorengan adalah pendapat bersih per bulan dari menjual gorengan. Berikut ini jumlah pendapatan dari rumah tangga maupun pedagang gorengan.

Tabel 4.9 Pendapatan sampel rumah tangga dan pedagang gorengan

No.	Jumlah Pendapatan (Rp)	Kategori Konsumen				
		Rumah Tangga (Orang)	Persentase (%)	Pedagang Gorengan (Orang)	Persentase (%)	Rerata ± Std. Deviasi (Min- Maks)
1	<Rp1.000.000	33	48,53	0	0,00	3.796.819,0
2	Rp1.000.001- Rp5.000.000	30	44,12	20	54,05	49 ± 3.812.932,6
3	Rp5.000.001- Rp10.000.000	5	7,53	10	27,03	86 (500.000- 22.000.000)
4	>Rp10.000,001	0	0,00	7	18,92	
	Jumlah	68	100	37	100	

Sumber: Data Primer diolah dari Lampiran 2.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kategori konsumen minyak goreng rumah tangga memiliki pendapatan terbanyak sebagian besar berpendapatan kurang dari Rp1.000.000 yaitu sebanyak 33 orang atau 48,53 persen dari jumlah keseluruhan sampel rumah tangga dan terdapat juga rumah tangga dengan penghasilan Rp5.000.001-Rp10.000.000 sebanyak 5 orang atau 7,53 persen dari keseluruhan sampel rumah tangga. Sedangkan pada pedagang gorengan memiliki pendapatan terbanyak sebagian besar berpendapatan Rp1.000.001-Rp5.000.000 yaitu sebanyak 20 orang atau 54,05 persen dari jumlah keseluruhan sampel pedagang gorengan dan

terdapat juga pedagang gorengan dengan penghasilan diatas Rp10.000.001 sebanyak 7 orang atau 18,92 persen dari keseluruhan sampel pedagang gorengan. Hal ini dapat menunjukkan pengaruh rendah dan tinggi baik pendapatan rumah tangga maupun pedagang gorengan dalam mengambil keputusan pembelian minyak goreng yang bervariasi tiap konsumen baik dari segi harga, kemasan, merek, dan kualitas.

4.5 Jumlah Konsumsi Minyak Goreng

Konsumsi minyak goreng pada penelitian ini adalah jumlah minyak goreng baik curah maupun kemasan yang dibeli oleh rumah tangga dan pedagang gorengan dalam satuan kilogram (Kg) per bulan pada saat kondisi setelah terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng. Dalam perhitungan barang dengan satuan volume tidak bisa secara langsung dikonversi ke satuan kilogram (Kg) sehingga agar satuan volume dapat diubah ke satuan berat dibutuhkan sebuah besaran lainnya yang menghubungkan keduanya yaitu massa jenis. Massa jenis minyak goreng adalah sekitar 0,9 Kg (1 liter minyak goreng). Berikut adalah jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan.

Tabel 4.10 Jumlah konsumsi minyak goreng oleh rumah tangga dan pedagang gorengan

No.	Jumlah Konsumsi Minyak Goreng (l/Bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rerata $\pm$ Std. Deviasi (Min-Maks)
1.	Rumah Tangga :			
	<2	44	64,7	1.9662 $\pm$ 1.10799 (0.9-5.40)
	2-3	21	30,9	
	>4	3	4,4	
	Jumlah	68	100	
2.	Pedagang Gorengan:			
	<10	12	32,43	29.0919 $\pm$ 21.13463 (5.4-81)
	11-20	4	10,81	
	21-30	8	21,62	
	>30	13	35,14	
	Jumlah	37	100	

Sumber: Data Primer diolah dari Lampiran 3.

Tabel 4.10 menunjukkan jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga terbanyak adalah kurang dari 2 liter per bulan dengan harga per liter

Rp14.000 hingga Rp20.000,-. Jumlah konsumsi rumah tangga khususnya di Kabupaten Ogan Ilir kurang dari 2 liter per bulan disebabkan oleh beberapa faktor seperti warung terdekat yang banyak menjual kemasan kurang dari 2 liter dan kebudayaan masyarakat Kabupaten Ogan Ilir yang sering masak sehari-hari berupa kuah *Pindang*, selain itu masyarakat juga lebih cenderung mengolah bahan masakan secara bakar dan tumis. Hal ini juga ditunjukkan pada penelitian Sari, *et. al.* (2022) yang menunjukkan konsumsi minyak goreng pada tingkat Ibu Rumah Tangga (IRT) terbanyak adalah 1 liter per bulan dengan alasan harga terjangkau dan mudah didapatkan di pasaran.

Jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan yang terbanyak adalah sebanyak lebih dari 31 liter per bulan. Seperti yang diketahui bahwa dalam sekali produksi gorengan, mayoritas pedagang gorengan memerlukan lebih dari 2 liter dalam sehari karena jumlah produksi gorengan mereka sebagian besar lebih dari 300 gorengan setiap harinya.

4.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Minyak Goreng Pada Rumah Tangga

Dalam melakukan sebuah analisis regresi linier berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik

4.6.1 Uji Normalitas

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Pada penelitian ini menggunakan nilai rasio dari skewness dan rasio kurtosis yang kaidah keputusan jika kedua nilai rasio tersebut berada di antara -1,96 dan +1,96 maka data dalam penelitian adalah berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas untuk faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan.

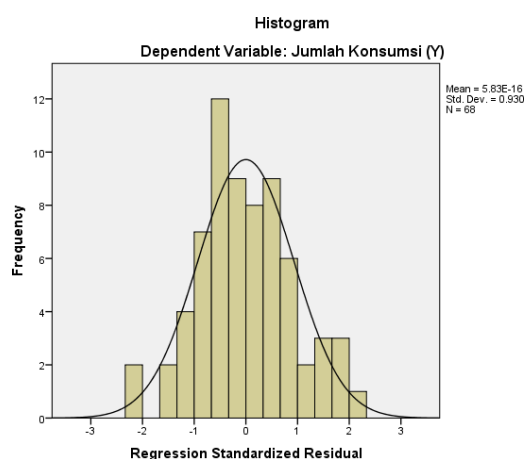
Tabel 4.11 Uji normalitas pada analisis rumah tangga

	Descriptive Statistics			
	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	.138	.291	-.205	.574
Valid N (listwise)				

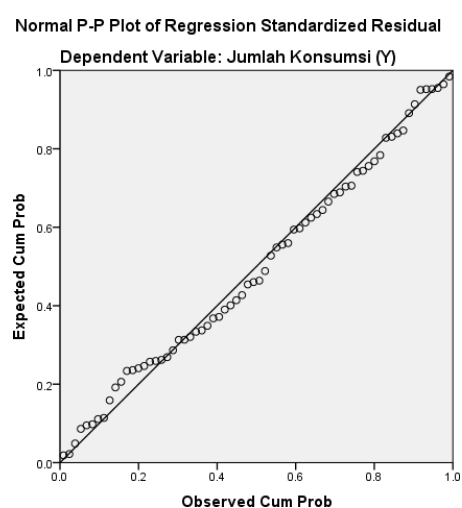
Sumber: Data Primer Diolah dari Lampiran 4.

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai rasio skewness adalah $0,138/0,291 = 0,474$ sedangkan nilai rasio kurtosis adalah $-0,205/0,574 = -0,357$. Dari hasil kedua nilai rasio yang berada diantara -1,96 hingga +1,96 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam analisis penelitian ini berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini juga menggunakan metode histogram dan grafik *P-Plot*.

Kaidah dalam keputusan berdistribusi normal menggunakan grafik histogram yaitu jika pola distribusi yang melenceng ke kanan. Kaidah untuk keputusan berdistribusi normal menggunakan grafik *P-Plot* adalah jika pola titik pada grafik mengikuti dan mendekati garis diagonal. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas untuk faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram Analisis Rumah Tangga



Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik P-Plot Analisis Rumah Tangga

Gambar 4.1 dan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik histogram berpola distribusi yang melenceng ke kanan dan titik pada grafik *P-Plot* berpola mengikuti dan mendekati garis diagonal sehingga keputusan untuk uji normalitas adalah berdistribusi normal.

4.6.2 Uji Multikolinieritas

Analisis penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas untuk faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga.

Tabel 4.12 Hasil uji multikolinieritas analisis rumah tangga

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Harga Minyak Goreng Kemasan (Ribuan Rp/liter/bulan)	.515	1.941
Jumlah Pendapatan (Rp10 ⁶ /bulan)	.408	2.448
Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	.809	1.236
Lama Pendidikan (tahun)	.509	1.963
Selera	.667	1.498
Kemudahan Mendapatkan Minyak Goreng	.893	1.120
Banyak Minyak Goreng digunakan Sekali Memasak (liter)	.741	1.349
Frekuensi Penggunaan Minyak Goreng (kali)	.903	1.107
Usia (tahun)	.605	1.654

Sumber: data primer diolah dari Lampiran 4.

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai VIF lebih besar dari 1 dan tidak lebih dari 10 yang berarti data yang dianalisis tidak ada hubungan kuat antar variabel bebas atau yang berarti tidak terjadi pelanggaran asumsi multikolinieritas.

4.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Kaidah keputusan tidak terjadi heteroskedastisitas adalah menggunakan Uji Glejser yang dilihat dari nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Tabel 4.13 menunjukkan bahwa t-statistik setiap variabel bebas tidak ada yang kurang dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

Tabel 4.13 Hasil uji heteroskedastisitas analisis rumah tangga

Variabel	t	Sig.
Harga Minyak Goreng Kemasan (Ribuan Rp/liter/bulan)	.134	Lebih besar dari 0,05
Jumlah Pendapatan (Rp10 ⁶ /bulan)	.052	
Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	.352	
Lama Pendidikan (tahun)	.604	
Selera	.872	
Kemudahan Mendapatkan Minyak Goreng	.403	
Banyak Minyak Goreng digunakan Sekali Memasak (liter)	.447	
Frekuensi Penggunaan Minyak Goreng (kali)	.214	
Usia (tahun)	.847	

Sumber : Data Primer diolah dari Lampiran 4.

Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga disajikan pada Tabel 4.14. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *R-Square* (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,821. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 82,1 persen dan sisanya 17,9 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model penelitian ini. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai *F* hitung sebesar 29,461 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara bersama variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Tabel 4.14 Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga

Variabel	Koef. Regresi	Simp. Baku	Uji-T	Sig. Uji T
(Constant)	.378	.487	.776	.441
Harga Minyak Goreng Kemasan (Ribuan Rp/l)	.017	.012	1.425	.159
Jumlah Pendapatan (Rp10 ⁶ /bulan)	.447	.055	8.116	.000*
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	.035	.051	.677	.501
Lama Pendidikan	.008	.023	.335	.739
Selera	-.256	.264	-.971	.335
Kemudahan Mendapatkan Minyak Goreng	-.036	.147	-.246	.807
Banyak Minyak Goreng digunakan Sekali Memasak	.584	.173	3.370	.001*
Frekuensi Penggunaan Minyak Goreng	.032	.115	.275	.784
Usia (tahun)	.000	.007	-.068	.946
<i>R-Square</i>				0,821
<i>F</i>				29,461
<i>Sig. F</i>				0,00

Sumber: Data Primer diolah dari Lampiran 4.

Selanjutnya dari hasil analisis regresi di atas, dilakukan uji t dengan kaidah keputusan adalah variabel bebas yang berpengaruh apabila nilai signifikansi uji t kurang dari 0,05 ($<0,05$). Tabel 4.14 menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang signifikan pengaruhnya terhadap konsumsi minyak goreng pada rumah tangga yaitu jumlah pendapatan dan banyaknya minyak goreng digunakan dalam sekali memasak. Sedangkan untuk faktor lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga yaitu harga minyak goreng kemasan, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, selera, kemudahan mendapatkan minyak goreng, frekuensi penggunaan minyak goreng, dan usia. Berikut ini adalah penjelasan dari hasil analisis variabel berdasarkan Tabel 4.14.

a. Pengaruh Harga Minyak Goreng Kemasan terhadap Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pengaruh harga minyak goreng kemasan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga. Nilai dari koefisien variabel bernilai positif. Hal ini dapat terjadi karena responden adalah ibu rumah tangga di mana sebagai respon *panic buying* akibat kondisi kelangkaan dan kenaikan harga pada saat penelitian.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita, S.Y. (2022) bahwa dengan rasa cemas yang berlebihan membuat para konsumen minyak goreng memiliki minat beli yang tinggi terhadap minyak goreng yang langka, agar mereka bisa terus memenuhi kebutuhan bahan pokok tersebut (minyak goreng). *Panic buying* diartikan sebagai perilaku konsumen berupa pembelian produk dalam jumlah besar agar tidak mengalami kekurangan di masa depan. Kepanikan yang terus berlanjut menyebabkan masyarakat terus melakukan pembelian. Kecemasan yang dialami konsumen juga meningkatkan keinginan untuk berbelanja secara royal dan melakukan pembelian secara variabel.

Variabel harga minyak goreng kemasan tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dikarenakan jika harga minyak goreng kemasan naik maka konsumen rumah tangga akan beralih ke minyak goreng curah sehingga tidak mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng. Selain itu responden ibu rumah tangga yang ada di Kabupaten Ogan Ilir masih rendah dalam mengganti atau mengurangi penggunaan memasak bahan makan dari minyak goreng kemasan seperti ke minyak goreng nabati atau mengganti bahan makanan yang dibuat melalui rebus, goreng, ataupun memanggang.

b. Pengaruh Jumlah Pendapatan terhadap Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa jumlah pendapatan konsumen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji-T yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Koefisien variabel pendapatan bernilai 0,447 dan bernilai positif. Hasil ini berarti bahwa setiap jumlah pendapatan bertambah Rp1.000.000 rupiah maka akan menambah jumlah konsumsi minyak goreng sebesar 0,447 liter.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah jumlah pendapatan rumah tangga akan menambah jumlah konsumsi minyak goreng per bulan. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah *et al.*, (2020) yang mengemukakan bahwa pendapatan konsumen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi minyak goreng karena minyak goreng adalah sembilan bahan pokok yang harus dipenuhi konsumen setiap harinya berapapun pendapatannya.

Akan tetapi dalam penelitian ini, jumlah pendapatan konsumen akan mempengaruhi terhadap jumlah konsumsi minyak goreng di rumah tangga karena jumlah konsumsi minyak goreng sangat dipengaruhi dengan jumlah pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Jusuf *et al.*, (2023) yang mengemukakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang mempengaruhi konsumen terhadap jumlah konsumsi minyak goreng.

Jumlah pendapatan sangat mempengaruhi besaran jumlah konsumsi minyak goreng karena baik untuk membeli minyak goreng kemasan maupun minyak goreng akan tergantung dengan kemampuan pendapatan rumah tangga untuk mencukupi. Jika jumlah pendapatan rumah tangga tidak dapat mencukupi kebutuhan bahan pokok seperti minyak goreng akan mempengaruhi faktor lainnya seperti berubahnya perilaku mengkonsumsi minyak goreng curah, mengurangi banyaknya dan frekuensi penggunaan minyak goreng dalam memasak, serta mengurangi jenis masakan dalam sekali memasak.

c. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pengaruh jumlah anggota keluarga tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga. Nilai dari koefisien variabel bernilai positif. Hal sejalan dengan pandangan umum masyarakat yaitu karena minyak goreng merupakan kebutuhan bahan pokok khususnya di rumah tangga sehingga berapapun jumlah anggota keluarga tidak akan mempengaruhi jumlah konsumsi rumah tangga karena akan tetap dibeli sesuai dengan jumlah kebutuhan atau jenis masakan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusuf *et al.*, (2023) bahwa jumlah anggota keluarga mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng kemasan. Variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap

jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dikarenakan banyak atau sedikitnya jumlah anggota keluarga tidak akan mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng melainkan jumlah atau jenis masakan yang dimasak dengan menggunakan minyak goreng, hal ini juga menjelaskan bahwa minyak goreng adalah kebutuhan bahan pokok yang akan tetap dibeli dan digunakan.

Hal lain yang dapat mengakibatkan jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga karena jika jumlah anggota keluarga banyak mengakibatkan banyaknya kebutuhan minyak goreng dalam sekali memasak, konsumen rumah tangga dapat memilih mengkonsumsi minyak goreng seperti minyak goreng curah atau minyak goreng kemasan sederhana sehingga jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga tetap stabil.

d. Pengaruh Lama Pendidikan terhadap Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pengaruh lama pendidikan konsumen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga dan pedagang gorengan. Koefisien variabel lama pendidikan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah lama pendidikan konsumen rumah tangga akan menambah jumlah konsumsi minyak goreng per bulan. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Jusuf *et al.*, (2023) bahwa semakin tinggi pendidikan maka mempengaruhi penambahan jumlah konsumsi minyak goreng karena di masa sekarang masyarakat dapat dengan mudah mengakses resep kekinian terutama yang menggunakan minyak goreng dengan jumlah yang banyak. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng itu sendiri.

Variabel lama pendidikan tidak mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dikarenakan masih banyak konsumen yang belum menyadari dan melakukan gaya hidup sehat dengan mengurangi penggunaan minyak goreng.

e. Pengaruh Selera terhadap Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pengaruh selera terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga adalah tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Walaupun tidak mempengaruhi, nilai koefisien variabel selera bernilai variabel. Hal ini sejalan dengan perilaku umum konsumen yaitu jika harga

minyak goreng di pasaran naik maka akan menurunkan selera membeli minyak goreng. Pada penelitian ini diduga variabel selera tidak mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga karena sebagian konsumen rumah tangga membeli minyak goreng tidak berdasarkan selera namun berdasarkan tingkat kebutuhan dalam penggunaan minyak goreng dan jumlah pendapatan per bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zuraidah *et al.*, (2020) di mana selera tidak mempengaruhi konsumsi minyak goreng karena minyak goreng curah bukan merupakan bahan makanan olahan siap saji yang memiliki berbagai rasa yang berbeda-beda tetapi merupakan bahan pokok yang dibutuhkan konsumen dalam mengolah berbagai makanan untuk dikonsumsi konsumen setiap harinya.

f. Pengaruh Kemudahan Mendapatkan Minyak Goreng terhadap Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pengaruh kemudahan mendapatkan minyak goreng di pasaran tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga. Walaupun tidak berpengaruh, namun nilai koefisien variabel kemudahan mendapatkan minyak goreng bernilai variabel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudahnya minyak goreng didapatkan dipasaran, rumah tangga akan mengurangi konsumsi minyak goreng. Hal ini sejalan dengan pandangan umum bahwa jika suatu produk mudah didapatkan di pasaran maka konsumen akan membeli produk dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan.

Variabel kemudahan mendapatkan minyak goreng tidak mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga karena responden dalam penelitian sering mengikuti kegiatan pasar murah yang dilakukan oleh pemerintah guna untuk mempermudah konsumen dalam mendapatkan minyak goreng. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian dari Larasati, *et. al.* (2022) bahwa kemudahan mendapatkan minyak goreng di pasaran adalah salah satu atribut yang sangat penting bagi konsumen untuk memutuskan pembelian minyak goreng.

Saat konsumen rumah tangga sulit untuk mendapatkan minyak goreng maka sikap dan perilaku mereka dalam pembelian minyak goreng akan tinggi, dengan kata lain akan membeli minyak goreng dalam jumlah yang banyak, sebaliknya jika minyak goreng mudah didapatkan di pasaran maka konsumen

rumah tangga tidak memiliki sikap dan perilaku untuk membeli minyak goreng dalam jumlah yang banyak. Hal yang lain adalah karena munculnya berbagai macam minyak goreng yang ada di pasaran setelah terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng membuat konsumen memiliki banyak alternatif pembelian minyak goreng.

g. Pengaruh Banyaknya Minyak Goreng digunakan Sekali Memasak terhadap Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pengaruh banyaknya minyak goreng digunakan sekali memasak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji-T yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001. Koefisien variabel banyaknya minyak goreng digunakan sekali memasak bernilai 0.584 dan bernilai positif. Hasil ini berarti bahwa setiap adanya penambahan banyaknya minyak goreng digunakan sekali memasak sebanyak 1 liter maka akan menambah jumlah konsumsi minyak goreng sebesar 0,584 liter. Hasil ini sejalan dengan pandangan umum jika semakin bertambahnya banyak minyak goreng digunakan dalam sekali memasak akan menambah jumlah konsumsi minyak goreng per bulan.

Variabel ini mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng responden dikarenakan oleh jumlah penggunaan minyak goreng dalam sekali memasak akan disesuaikan dengan menu dan jumlah bahan makanan yang dimasak, jika bahan makanan yang dimasak memerlukan banyak minyak maka penggunaan minyak yang banyak dan sebaliknya sehingga akan mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng per bulan.

h. Pengaruh Frekuensi Penggunaan Minyak Goreng terhadap Konsumsi Minyak Goreng Rumah Tangga

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pengaruh frekuensi penggunaan minyak goreng tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jusuf *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa frekuensi penggunaan minyak goreng akan mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng karena adanya beberapa faktor seperti tidak dapat ditentukan penggunaan minyak goreng, karena ada beberapa

pertimbangan seperti kegunaan mengonsumsi minyak goreng kemasan, seberapa jauh jarak ke tempat pembelian, besar kecilnya kebutuhan dan lain-lain.

Variabel frekuensi penggunaan minyak goreng rumah tangga tidak mempengaruhi jumlah konsumsi rumah tangga karena sebagian responden tidak menggunakan minyak goreng secara berulang lebih dari 4 kali dan cenderung menggunakan minyak goreng baru dalam sekali memasak. Selain itu adanya faktor kemudahan dalam mendapatkan minyak goreng pada saat ini juga tidak menimbulkan sikap konsumen untuk menambah frekuensi penggunaan minyak goreng agar hemat konsumsi. Hal ini juga tergantung pada jumlah dan jenis bahan masakan yang dimasak oleh responden.

i. Pengaruh Usia Konsumen terhadap Konsumsi Minyak Goreng

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa usia konsumen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada konsumen rumah tangga. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Jusuf *et al.*, (2023) bahwa usia tidak memiliki hubungan pada keputusan konsumsi minyak goreng kemasan. Pada penelitian ini usia konsumen tidak mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng karena diduga responden yang relatif muda sehingga belum sadar akan dampak dari mengonsumsi minyak goreng secara berlebihan. Pengaruh usia juga tidak berpengaruh terhadap konsumsi minyak goreng karena adanya sikap *panic buying* pada saat kondisi kelangkaan dan kenaikan harga minyak goreng.

4.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Minyak Goreng Pada Pedagang Gorengan

Dalam melakukan sebuah analisis regresi linier berganda mengenai faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

4.7.1 Uji Normalitas

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Pada penelitian ini menggunakan nilai rasio dari skewness dan rasio kurtosis yang kaidah keputusan jika kedua nilai rasio tersebut berada di antara -1,96 dan +1,96 maka data dalam

penelitian adalah berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas untuk faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan.

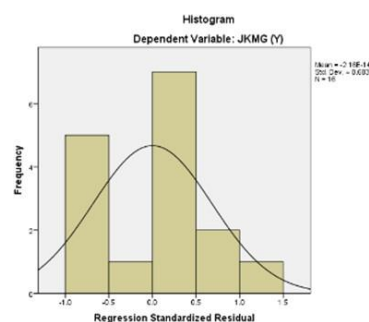
Tabel 4.15 Uji normalitas pada analisis pedagang gorengan

	Descriptive Statistics			
	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
<i>Unstandardized Residual</i>	.264	.564	-.447	1.091
<i>Valid N (listwise)</i>				

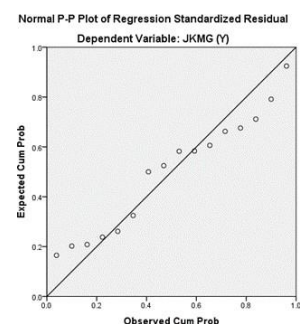
Sumber: data primer diolah dari Lampiran 4.

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai *rasio skewness* adalah $0,264/0,564 = 0,468$ sedangkan nilai *rasio kurtosis* adalah $-0,447/1,091 = -0,409$. Dari hasil kedua nilai rasio yang berada diantara -1,96 hingga +1,96 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam analisis penelitian ini berdistribusi normal.

Selain itu pengujian juga dilakukan menggunakan metode histogram dan grafik *P-Plot*. Kaidah dalam keputusan berdistribusi normal menggunakan grafik histogram yaitu jika pola distribusi yang melenceng ke kanan. Kaidah untuk keputusan berdistribusi normal menggunakan grafik *P-Plot* adalah jika pola titik pada grafik mengikuti dan mendekati garis diagonal. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas untuk faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga.



Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram Analisis Pedagang Gorengan.



Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik P-Plot Analisis Pedagang Gorengan

Gambar 4.3 dan Gambar 4.4 menunjukkan bahwa grafik berpola distribusi yang melenceng ke kanan dan titik pada grafik *P-Plot* berpola mengikuti dan mendekati garis diagonal sehingga keputusan untuk uji normalitas adalah berdistribusi normal.

4.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas untuk faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan.

Tabel 4.16 Hasil uji multikolinieritas analisis pedagang gorengan

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Harga Minyak Goreng Curah (Ribuan Rupiah/liter/bulan)	.353	2.834
Jumlah Pendapatan (Rp10 ⁶ /bulan)	.398	2.510
Lama Pendidikan (tahun)	.230	4.346
Selera	.481	2.079
Kualitas	.396	2.528
Kemudahan Mendapatkan Minyak Goreng	.479	2.086
Banyak Minyak Goreng digunakan Sekali Memasak (liter)	.177	5.637
Lama Pekerjaan (tahun)	.464	2.156

Sumber: Data Primer Diolah dari Lampiran 4.

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai VIF lebih besar dari 1 dan tidak lebih dari 10 yang berarti data yang dianalisis tidak ada hubungan kuat antar variabel bebas atau yang berarti tidak terjadi pelanggaran asumsi multikolinieritas.

4.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Kaidah keputusan tidak terjadi asumsi heteroskedastisitas adalah menggunakan Uji Glejser yang dilihat dari nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Tabel 4.17 menunjukkan bahwa tidak ada yang kurang dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

Tabel 4.17 Hasil uji heteroskedastisitas pedagang gorengan

Variabel	t	Sig.
Harga Minyak Goreng Curah (Ribuan Rupiah/liter/bulan)	.658	
Jumlah Pendapatan (Rp10 ⁶ /bulan)	.267	
Lama Pendidikan (tahun)	.073	
Selera	.871	Lebih Besar Dari 0,05
Kualitas	.216	
Kemudahan Mendapatkan Minyak Goreng	.530	
Banyak Minyak Goreng digunakan Sekali Memasak (liter)	.126	
Lama Pekerjaan (tahun)	.293	

Sumber : Data Primer diolah dari Lampiran 4.

Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga disajikan pada Tabel 4.18. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *R-Square* (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,922. Hal ini menunjukkan bahwa variabel mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 92,2 persen dan sisanya 7,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model penelitian ini. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai *F* hitung sebesar 10.390 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 sehingga hal ini menunjukkan bahwa secara variabel berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen. Selanjutnya dari hasil analisis di atas, dilakukan uji *t* dengan kaidah keputusan adalah variabel bebas yang berpengaruh apabila nilai signifikansi uji *t* kurang dari 0,05 ($<0,05$).

Tabel 4.18 Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan

Variabel	Koef. Regresi	Simp. Baku	Uji- T	Sig. Uji T
(Constant)	862.847	147.605	5.846	.001
Harga Minyak Goreng Curah (Ribuan Rp.liter/bulan)	-50.286	8.894	-5.654	.001*
Jumlah Pendapatan (Rp10 ⁶ /bulan)	-1.597	.822	-1.942	.093
Lama Pendidikan (tahun)	-12.610	2.417	-5.217	.001*
Selera	-32.278	14.419	-2.238	.060
Kualitas	-7.849	7.950	-.987	.356
Kemudahan Mendapatkan Minyak Goreng	-33.443	8.074	-4.142	.004*
Banyak Minyak Goreng digunakan Sekali Memasak (liter)	8.681	2.581	3.364	.012*
Lama Pekerjaan (tahun)	.264	.561	.470	.653
<i>R- Square</i>				0,922
<i>F</i>				10.390
<i>Sig. F</i>				0,003

Sumber: Data Primer diolah dari Lampiran 4.

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa terdapat empat variabel independen yang signifikan pengaruhnya terhadap konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan yaitu harga minyak goreng curah, lama pendidikan, kemudahan mendapatkan minyak goreng, dan banyaknya minyak goreng digunakan dalam sekali memasak. Sedangkan untuk faktor lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan seperti jumlah pendapatan, selera, kualitas, dan lama pekerjaan. Berikut ini adalah penjelasan dari hasil analisis statistik berdasarkan Tabel 4.18.

a. Pengaruh Harga Minyak Goreng Curah terhadap Konsumsi Minyak Goreng Pedagang Gorengan

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa harga minyak goreng curah memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji-T yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001. Koefisien variabel pendapatan bernilai 50.286 dan bernilai negatif. Hasil ini berarti bahwa setiap harga minyak goreng curah bertambah Rp1.000 rupiah maka akan mengurangi jumlah konsumsi minyak goreng sebesar 50.286 liter per bulan. Hal ini sejalan dengan pandangan umum konsumen bahwa jika harga minyak goreng naik maka konsumen akan mengurangi jumlah konsumsi minyak goreng. Ini juga ditemukan dalam penelitian Sari *et al.*, (2022) dan penelitian dari Larasati *et al.*, (2022) yang mengemukakan bahwa harga adalah menjadi atribut paling dominan menjadi preferensi dalam membeli minyak goreng dan preferensi konsumen lebih dominan pada minyak goreng curah karena harganya lebih murah.

Harga minyak goreng curah mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan karena hampir seluruh pedagang gorengan menggunakan minyak goreng curah sebagai bahan memasak produk yang dijual. Jika terjadi kenaikan harga minyak goreng curah para pedagang gorengan akan mengurangi jumlah konsumsi minyak goreng dan akan melakukan sikap menghemat dalam penggunaan minyak goreng. Ini dikarenakan juga pedagang gorengan tidak ada pilihan selain mengurangi jumlah konsumsi minyak goreng curah karena pada saat harga minyak goreng curah naik pasti diikuti dengan harga minyak goreng kemasan yang naik dan kelangkaan minyak goreng kemasan.

b. Pengaruh Jumlah Pendapatan terhadap Konsumsi Minyak Goreng Pedagang Gorengan

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa pengaruh jumlah pendapatan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan. Walaupun tidak mempengaruhi namun nilai koefisien variabel bernilai negatif.

Variabel jumlah pendapatan tidak mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan karena setiap pedagang gorengan memiliki perhitungan akan modal harian dan jumlah produksi yang konstan dan stabil. Jika pendapatan bertambah mereka cenderung melakukan untuk modal investasi, membayar hutang, dan keperluan pengeluaran rumah tangga lainnya dibandingkan untuk menambah jumlah konsumsi minyak goreng. Sebaliknya jika jumlah pendapatan menurun mereka akan tetap membeli sesuai dengan perhitungan modal harian dan jumlah produksi per hari karena jika tidak dipenuhi mereka makin merugi karena produksi menurun. Perilaku yang akan mereka lakukan jika jumlah pendapatan menurun adalah menghemat modal harian seperti menghemat penggunaan minyak goreng, mengubah ukuran produk gorengan, atau mengurangi pembelian seperti cabe rawit, bahan baku pembuatan cuko, dan atau melakukan pengurangan sambal.

c. Pengaruh Lama Pendidikan terhadap Konsumsi Minyak Goreng Pedagang Gorengan

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan pedagang gorengan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan memiliki pengaruh secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji-T yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001. Koefisien variabel pendidikan bernilai 12.610 dan bernilai negatif. Hal ini sejalan dengan pandangan umum bahwa semakin tinggi atau lama pendidikan maka akan mengurangi jumlah konsumsi minyak goreng.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah pendidikan maka seorang pedagang gorengan akan mengurangi jumlah konsumsi minyak goreng per bulan, hal ini dapat terjadi karena pedagang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih bijak dalam menggunakan minyak goreng karena mengetahui bahaya mengkonsumsi minyak goreng secara berlebihan bagi kesehatan. Terlebih lagi

pedagang gorengan banyak menggunakan minyak goreng curah, jika pendidikan pedagang gorengan atau pengetahuan mereka bertambah, mereka akan mengetahui penggunaan minyak goreng curah secara berulang akan membahayakan kesehatan.

d. Pengaruh Selera terhadap Konsumsi Minyak Goreng Pedagang Gorengan

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa pengaruh selera tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan. Walaupun tidak berpengaruh, namun nilai koefisien variabel selera bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin beragamnya selera yang ada di pasaran maka pedagang gorengan akan mengurangi pembelian minyak goreng dikarenakan pedagang gorengan membeli minyak goreng untuk memenuhi kebutuhan dalam usaha dagang gorengan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Togatorop *et al.*, (2022) yang mengemukakan bahwa selera tidak mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng dikarenakan minyak goreng merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat sehingga selera konsumen tidak mempengaruhi jumlah pembeliannya karena keberadaannya memang dibutuhkan untuk mengolah bahan makanan.

e. Pengaruh Kualitas terhadap Konsumsi Minyak Goreng Pedagang Gorengan

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa pengaruh kualitas minyak goreng terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan adalah tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Walaupun demikian nilai koefisien variabel kualitas bernilai negatif. Hasil ini berarti bahwa setiap adanya penambahan kualitas dari minyak goreng maka akan mengurangi jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan. Hal ini terjadi karena setiap produk minyak goreng yang memiliki kualitas lebih baik atau menambah kualitas produk lebih baik akan mengalami kenaikan harga dari harga semula sehingga sebagian pedagang gorengan cenderung akan mengurangi jumlah konsumsi minyak goreng tersebut atau mengganti dengan merek lain dengan harga yang sesuai dengan modal dan pendapatan pedagang gorengan.

Penelitian ini, variabel kualitas tidak mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan karena sebagian besar pedagang gorengan

cenderung tidak memperhatikan kualitas minyak goreng. Pedagang gorengan cenderung memperhatikan harga minyak goreng.

f. Pengaruh Kemudahan Mendapatkan Minyak Goreng terhadap Konsumsi Minyak Goreng Pedagang Gorengan

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa pengaruh kemudahan mendapatkan minyak goreng di pasaran terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan memiliki pengaruh secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji-T yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,004. Koefisien variabel kualitas bernilai 33.443 dan bernilai negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin mudahnya minyak goreng didapatkan dipasaran, pedagang gorengan akan lebih mengurangi pembelian minyak goreng secara berlebihan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Larasati, et.al, (2022) bahwa kemudahan mendapatkan minyak goreng menjadi preferensi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengkonsumsi minyak goreng. Kondisi di mana pada saat terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng membuat konsumen pedagang gorengan untuk membeli minyak goreng dalam jumlah yang banyak karena perlaku waspada jika stok minyak goreng mereka tidak ada maka mereka tidak dapat memproduksi dan menjual gorengan. Akan tetapi pada kondisi minyak goreng yang mudah didapatkan mereka akan cenderung mengurangi jumlah konsumsi minyak goreng atau menyesuaikan modal harian dan kebutuhan dalam sekali produksi.

Penelitian ini ditemukan ketakutan pedagang gorengan dikarenakan pada saat kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng terdapat banyak berita dan informasi mengenai stok minyak goreng yang ditimbun oleh oknum yang ingin mendapatkan keuntungan yang mengakibatkan ketersediaan minyak goreng di pasaran menjadi sulit didapatkan. Hal inilah juga yang menjadi salah satu alasan pedagang gorengan akan membeli minyak goreng dalam jumlah yang banyak jika stok minyak goreng sulit di pasaran.

g. Pengaruh Banyaknya Minyak Goreng digunakan Sekali Memasak terhadap Konsumsi Minyak Goreng Pedagang Gorengan

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa pengaruh banyaknya minyak goreng digunakan sekali memasak terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada

pedagang gorengan memiliki pengaruh secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji-T yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,012. Koefisien variabel banyaknya minyak goreng digunakan sekali memasak bernilai 8.681 dan bernilai positif. Hasil ini berarti bahwa setiap kondisi bertambahnya banyaknya minyak goreng digunakan sekali memasak dari maka akan menambah jumlah konsumsi minyak goreng.

Hal ini sejalan dengan pandangan umum bahwa jika konsumen minyak goreng menggunakan lebih banyak minyak goreng dalam sekali memasak akan mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng per bulan. Pada penelitian ini, pedagang gorengan mengakui bahwa pada saat sesudah kondisi kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng mereka berperilaku untuk lebih sedikit menggunakan minyak goreng dalam sekali memasak dan meningkatkan frekuensi penggunaan minyak goreng tersebut walaupun stok atau ketersediaan minyak goreng yang mereka miliki masih ada.

h. Pengaruh Lama Pekerjaan terhadap Konsumsi Minyak Goreng Pedagang Gorengan

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa lama pekerjaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada konsumen pedagang gorengan. Dalam penelitian ini terjadi karena jumlah konsumsi minyak goreng oleh pedagang gorenga ditentukan oleh harga minyak goreng dan banyaknya produksi gorengan dalam sekali produksi bukan dari sikap pedagang gorengan akibat lama pekerjaan. Akan tetapi lama pekerjaan akan mempengaruhi pedagang gorengan dalam memilih jenis minyak goreng yang bagus dikonsumsi untuk menggoreng produk gorengan dan mempengaruhi dalam mengambil keputusan agar tetap dapat menjaga stok minyak goreng apabila terjadi kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng.

4.8 Perubahan Pola Konsumsi Minyak Goreng

Awal tahun 2022 masyarakat Indonesia digaduhkan dengan kondisi kelangkaan minyak goreng dan naiknya harga minyak goreng berpotensi terjadinya perubahan perilaku konsumen, seperti mengakibatkan jumlah konsumsi minyak dalam rumah tangga mengalami perubahan, pengolahan makanan dengan cara yang

berbeda, peralihan jenis minyak goreng yang dikonsumsi dan penggunaan minyak jelantah. Perubahan pola konsumsi minyak goreng kemasan yang dapat dilihat dari jumlah konsumsi minyak goreng, jenis minyak yang dikonsumsi dan frekuensi pembelian minyak goreng. Perubahan pola konsumsi tersebut diakibatkan adanya perubahan harga minyak goreng (Jusuf *et al.*, 2022). Pada penelitian ini perubahan pola konsumsi minyak goreng pada rumah tangga dan pedagang gorengan dilihat dari perubahan jenis minyak goreng yang dikonsumsi dan perubahan jumlah konsumsi minyak goreng per bulan.

4.8.1 Perubahan Jenis Minyak Goreng yang Dikonsumsi

Kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng yang terjadi sebelumnya membuat konsumen minyak goreng seperti rumah tangga dan pedagang gorengan melakukan perubahan pola konsumsi minyak goreng untuk tetap dapat membeli minyak goreng yang merupakan kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam mempertahankan konsumsi minyak goreng per bulan, baik konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan melakukan beberapa cara salah satunya adalah perubahan jenis minyak goreng yang dikonsumsi.

Perubahan jenis minyak goreng yang dimaksud adalah konsumen beralih mengkonsumsi jenis minyak goreng baik awalnya ke jenis minyak goreng kemasan ke minyak goreng curah. Perubahan jenis minyak goreng ini dikarenakan faktor harga yang berbeda di mana harga minyak goreng kemasan lebih mahal dibandingkan harga minyak goreng curah. Selain itu, faktor kemudahan mendapatkan minyak goreng curah dibandingkan minyak goreng kemasan juga sebagai salah satu faktor perubahan jenis minyak goreng yang dikonsumsi. Berikut merupakan perubahan jenis minyak goreng pada saat sebelum dan sesudah kondisi kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng.

Tabel 4.19. Perubahan jenis minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan

Jenis Minyak Goreng yang Dikonsumsi	Jumlah Konsumen			
	Rumah Tangga	Persentase (%)	Pedagang Gorengan	Persentase (%)
Sebelum :				
Minyak Goreng Curah	25	36.8	32	86.5
Minyak Goreng Kemasan	43	63.2	5	13.5
Jumlah	68	100.0	37	100.0
Sesudah :				
Minyak Goreng Curah	10	14.7	17	45.9
Minyak Goreng Kemasan	58	85,3	20	54.1
Jumlah	68	100.0	37	100.0

Sumber : Data Primer diolah dari Lampiran 5.

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa terdapat perubahan jenis minyak goreng yang dikonsumsi rumah tangga dan pedagang goreng pada saat sebelum dan sesudah terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng. Pada masing-masing konsumen baik rumah tangga dan pedagang konsumen pada saat sesudah terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng lebih banyak menggunakan minyak goreng kemasan dibandingkan minyak goreng curah.

Konsumen rumah tangga pada saat sebelum terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng jumlah konsumen yang mengkonsumsi minyak goreng kemasan sebanyak 43 orang (63,2 persen) sedangkan pada saat sesudah terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng yang mengkonsumsi minyak goreng kemasan sebanyak 58 orang (85,3 persen). Pada konsumen pedagang gorengan pada saat sebelum terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng jumlah konsumen yang mengkonsumsi minyak goreng kemasan sebanyak 5 orang (13,5 persen) sedangkan pada saat sesudah terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng yang mengkonsumsi minyak goreng kemasan sebanyak 20 orang (54,1 persen).

Saat kondisi terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng, hal yang terjadi pada saat itu adalah munculnya jenis minyak goreng kemasan sederhana dari berbagai macam merek dengan harga yang dijual lebih murah dari minyak goreng kemasan premium dan harga minyak goreng curah yang mendekati

harga minyak goreng kemasan sederhana. Hal inilah yang mendasari banyaknya konsumen yang beralih dari minyak goreng curah ke minyak goreng kemasan.

Penelitian ini konsumen mengakui hal ini terjadi akibat dampak kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng beberapa waktu lalu. Konsumen rumah tangga khususnya lebih banyak beralih dari minyak goreng kemasan premium ke minyak goreng kemasan sederhana. Sedangkan pedagang gorengan, peralihan jenis minyak goreng terjadi didasarkan dengan harga minyak goreng masing-masing dan kemudahan dalam mendapatkan minyak goreng. Pedagang gorengan sering kali juga cenderung mengalami kondisi terpaksa untuk tetap membeli minyak goreng kemasan jika kesulitan untuk mendapatkan minyak goreng kemasan sederhana maupun minyak goreng curah dalam jumlah yang banyak.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kusnadi *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa adanya perubahan perilaku pembelian konsumen terhadap minyak goreng akibat dari kelangkaan salah satunya adalah akibat kebiasaan konsumen yang sudah terbentuk pada saat kelangkaan dengan mengkonsumsi minyak goreng curah dikarenakan keberadaan minyak goreng curah ada di pasaran sedangkan mereka akan membeli minyak goreng bermerek jika keberadaan minyak goreng curah habis di pasaran.

4.8.2 Perubahan Jumlah Konsumsi Minyak Goreng

Perubahan pola konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan dilihat dari jumlah konsumsi minyak goreng sebelum dan sesudah kondisi kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng menggunakan analisis uji *Dependen T-Test*. Data yang diambil berdasarkan hasil wawancara rumah tangga dan pedagang gorengan. Berikut ini adalah hasil masing-masing dari analisis perubahan pola konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan.

Tabel 4.20 Perubahan jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga

	<i>Mean</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Std. Deviation</i>
Jumlah Konsumsi Sebelum	3,5	1,8	9,0	1,4
Jumlah Konsumsi Sesudah	1,9	0,9	5,4	1,1
<i>Correlation Sig.</i>				0,78
<i>Sig. (2-tailed)</i>				0,00

Sumber : Data Primer diolah dari Lampiran 5.

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga sebelum kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng adalah sebanyak 3,5 liter per bulan sedangkan sesudah kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng adalah sebanyak 1,9 liter per bulan. Hal ini secara langsung dapat menggambarkan kondisi adanya perubahan jumlah konsumsi oleh rumah tangga pada saat sebelum dan sesudah kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng di mana jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga pada sebelum lebih banyak dibandingkan sesudah kondisi kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng.

Hasil dari nilai *correlation Sig.* adalah 0,78 di mana nilai ini lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jumlah konsumsi sebelum dan sesudah kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng. Sedangkan nilai *Sig. 2-tailed uji Dependen T-Test* adalah 0,00 di mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga pada saat sebelum dan sesudah kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Jusuf *et al.*, (2023) bahwa adanya perubahan jumlah konsumsi akibat dari kondisi kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng oleh konsumen. Pada penelitian ini terlihat bahwa konsumen rumah tangga mengalami penurunan jumlah konsumsi minyak goreng, ini disebabkan pada saat kondisi sesudah kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng kecenderungan konsumen memiliki perilaku hemat dalam menggunakan minyak goreng dan lebih bijak dalam mengatur pengeluaran pendapatan keluarga per bulan.

Kondisi yang terlihat jelas pada kondisi di lapangan, konsumen rumah tangga lebih memilih mengkonsumsi minyak goreng kemasan sederhana agar mendapatkan harga yang murah dengan jumlah minyak goreng yang sesuai dengan kebutuhan. Kemasan minyak goreng sederhana yang mulai dari *cup* plastik menjadi salah satu pilihan rumah tangga pada saat ini untuk dikonsumsi karena konsumen rumah tangga menganggap dengan mengkonsumsi minyak goreng dengan kemasan tersebut lebih hemat, terjangkau, dan mudah didapatkan di pasar.

Perubahan jumlah konsumsi minyak goreng juga dapat dipengaruhi oleh perilaku dan sikap konsumen minyak goreng yaitu pada saat harga minyak goreng normal maka akan semakin besar peluang untuk membeli minyak goreng dengan

jumlah yang lebih tinggi, dan sebaliknya ketika harga naik maka akan semakin kecil peluang untuk membeli minyak goreng dengan jumlah yang lebih besar (Jusuf *et al.*, 2023). Hasil analisis dari perubahan jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.21 Perubahan pola konsumsi minyak goreng pedagang gorengan

	<i>Mean</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Std. Deviation</i>
Jumlah Konsumsi Sebelum	25,1	6,5	68,9	17,0
Jumlah Konsumsi Sesudah	29,0	5,4	81,0	21,1
<i>Correlation Sig.</i>				0,00
<i>Sig. (2-tailed)</i>				0,00

Sumber : Data Primer diolah dari Lampiran 5.

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan sebelum kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng adalah sebanyak 25,1 liter per bulan sedangkan jumlah konsumsi minyak goreng setelah kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng adalah sebanyak 29,0 liter per bulan. Hal ini secara langsung menggambarkan kondisi adanya perubahan jumlah konsumsi oleh pedagang gorengan pada saat sebelum dan sesudah kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng di mana jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan pada sebelum lebih sedikit dibandingkan sesudah kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng.

Hasil dari nilai *correlation Sig.* adalah 0,00 di mana nilai ini lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jumlah konsumsi sebelum dan sesudah kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng. Sedangkan nilai *Sig. 2-tailed* uji *Dependen T-Test* adalah 0,00 di mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan pada saat sebelum dan sesudah kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng.

Beberapa di antara rumah tangga dalam penelitian ini mengaku mengalami penurunan pembelian minyak goreng jika harga minyak goreng kemasan mengalami kenaikan harga. Sedangkan jumlah konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan juga dapat mengalami peningkatan jika harga minyak goreng curah mudah didapatkan ataupun harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusuf *et al.*, (2023) yang mendapatkan hasil bahwa kenaikan harga minyak goreng dapat mempengaruhi jumlah konsumsi masyarakat di mana ketika harga normal maka akan semakin besar peluang untuk membeli minyak goreng dengan jumlah yang lebih tinggi, dan sebaliknya ketika harga naik maka akan semakin kecil peluang untuk membeli minyak goreng dengan jumlah yang lebih besar.

Kondisi kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng yang terjadi membuat perubahan perilaku mengkonsumsi minyak goreng di rumah tangga. Hal ini dikarenakan sebagian konsumen telah terbiasa dengan kondisi mengkonsumsi minyak goreng dengan volume yang lebih sedikit dibanding pada saat kondisi sebelum terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng. Beberapa alasan pengurangan konsumsi minyak goreng yang timbul adalah seperti lebih hemat dalam pengeluaran membeli minyak goreng, lebih dapat bijak dalam memasak makanan, adanya merek minyak goreng kemasan yang bermunculan secara ekonomis yang dijual kurang dari 1 liter sehingga terbiasa untuk membeli minyak goreng kemasan ekonomis tersebut.

Pedagang gorengan pengurangan konsumsi minyak goreng diikuti dengan penurunan banyaknya minyak goreng yang digunakan dalam sekali memasak dan peningkatan pola intensitas penggunaan minyak goreng. Beberapa pedagang gorengan mengakui hal tersebut seperti mereka dapat menggunakan minyak goreng untuk beberapa kali menggoreng gorengan dan atau menggantinya jika minyak goreng yang dipakai tersebut telah berwarna hitam kecokelatan. Hal ini dikarenakan pedagang gorengan merasa ketakutan jika stok minyak goreng mereka sedikit di saat terjadi kondisi kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng pedagang gorengan mengalami kesulitan untuk mendapatkan minyak goreng dalam jumlah yang banyak.

Oleh sebab itu, mereka terpaksa untuk membeli minyak goreng kemasan dengan harga yang tinggi namun sesuai dengan modal harian yang didapatkan atau membeli minyak goreng curah dengan jumlah yang lebih banyak dari biasanya untuk stok dibandingkan mereka harus mengurangi ukuran gorengan atau menaikkan harga gorengan yang akan berdampak pada pengurangan pembeli dagangan gorengan mereka.

4.9 Perilaku Penggunaan dan Penanganan Limbah Minyak Goreng

Penggunaan minyak goreng pada konsumen rumah tangga dan perdagangan gorengan memiliki perbedaan. Konsumen rumah tangga akan menggunakan minyak goreng sesuai dengan kebutuhan sehari-hari sebagai bahan utama dalam memasak makanan. Sedangkan penggunaan minyak goreng pada pedagang gorengan akan menyesuaikan dengan jumlah produk gorengan yang dijual dan modal harian yang didapatkan. Penggunaan minyak goreng oleh konsumen selalu berkaitan dengan volume penggunaan minyak goreng dalam sekali pemakaian dan banyaknya frekuensi yang digunakan setiap kali memasak.

Volume dan frekuensi penggunaan minyak goreng akan mempengaruhi jumlah sisa atau limbah minyak goreng dalam sekali memasak. Penanganan limbah minyak goreng pada masing-masing konsumen baik rumah tangga dan pedagang gorengan tentunya berbeda-beda. Penanganan limbah berhubungan erat dengan tempat pembuangan limbah minyak goreng. Berikut adalah perilaku penggunaan dan penanganan limbah minyak goreng pada konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan.

4.9.1 Volume dan Frekuensi Penggunaan Minyak Goreng

Volume penggunaan minyak goreng adalah jumlah penggunaan yang digunakan oleh rumah tangga dan pedagang gorengan dalam sekali pemakaian yang dinyatakan dalam gram yang sebelumnya volume telah dikonversi terlebih dahulu ke massa jenis dalam satuan kilogram (Kg) yang kemudian dikonversikan menjadi gram. Adapun frekuensi penggunaan minyak goreng adalah jumlah penggunaan minyak goreng baik rumah tangga maupun pedagang gorengan hingga tidak digunakan lagi atau dibuang yang dihitung berapa kali dalam sekali memasak.

Volume dan frekuensi penggunaan minyak goreng merupakan faktor yang dapat mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng. Kecenderungan volume dan frekuensi penggunaan minyak goreng yang semakin tinggi akan mempengaruhi semakin banyaknya jumlah konsumsi minyak goreng dan sebaliknya semakin rendah volume dan frekuensi dalam konsumsi minyak goreng maka akan semakin sedikit konsumsi minyak goreng dalam satu bulan. Berikut ini adalah volume dan frekuensi penggunaan minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan.

Tabel 4.22. Volume dan frekuensi penggunaan minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan

No.	Volume dan Frekuensi	Kategori Konsumen (Orang)			Rerata ± Std. Deviasi
		Rumah Tangga	Persentase (%)	Pedagang Gorengan	
1.	Volume (Gram) :				1.171,90 ± 1.502,305 (200-10.000)
	200	9	13.24	0	0,00
	250	25	36.76	0	0,00
	500	7	10.29	1	2,70
	1.000	27	39.71	10	27,03
	2.000	0	0.00	22	59,46
	>2.000	0	0.00	4	10,81
	Jumlah	68	100	37	100
2.	Frekuensi (Kali)				2.933 ± 1.0402 (1-5)
	1	6	8.82	1	2,70
	2	32	47.06	0	0,00
	3	21	30.88	13	35,14
	4	8	11.76	17	45,95
	5	1	1.47	6	16,22
	>5	0	0.00	0	0,00
	Jumlah	68	100	37	100

Sumber : Data primer diolah dari Lampiran 6.

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa pada konsumen rumah tangga lebih cenderung menggunakan volume minyak goreng sebanyak 250 gram, sedangkan pada konsumen pedagang gorengan lebih cenderung menggunakan minyak goreng sebanyak 2.000 gram. Perbedaan ini dikarenakan pada konsumen rumah tangga menggunakan minyak goreng tergantung sesuai dengan kebutuhan memasak per hari, sedangkan pada konsumen pedagang gorengan menggunakan minyak goreng dalam jumlah banyak lebih dari 1.000 gram karena pedagang gorengan menggoreng produk atau gorengan dalam jumlah yang banyak dalam sekali menggoreng, selain itu volume yang banyak digunakan untuk menghemat waktu dan gas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) bahwa dari total 44 konsumen sebanyak 40 konsumen rumah tangga di Kota Palembang menggunakan volume minyak goreng jenis curah sebanyak 250 gram. Hal ini dikarenakan konsumen cenderung menggunakan sedikit demi sedikit dalam setiap pemakaian karena masakan yang diolah pun dalam jumlah yang sedikit.

Frekuensi penggunaan minyak yang dilakukan oleh rumah tangga cenderung lebih menggunakan sebanyak 2 kali, sedangkan frekuensi penggunaan minyak goreng yang dilakukan pedagang gorengan sebanyak 4 kali. Hal ini

dikarenakan konsumen rumah tangga menggunakan minyak goreng dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan pedagang gorengan. Konsumen rumah tangga dalam penelitian ini menggunakan minyak goreng pertama kali untuk menumis atau menggoreng tahu, tempe, kerupuk, dan makanan lainnya yang tidak berbau dan meninggalkan sisa masakan, sedangkan untuk penggunaan kedua kali biasanya digunakan untuk menggoreng ikan dan ayam.

Frekuensi penggunaan minyak goreng sebanyak 2 kali oleh rumah tangga juga banyak didasarkan oleh pengetahuan rumah tangga akan bahaya jika menggunakan minyak goreng berulang lebih dari 2 kali. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) bahwa konsumen rumah tangga di Kota Palembang cenderung memiliki frekuensi penggunaan minyak goreng sebanyak 2 kali. Hal ini dikarenakan beberapa responden beranggapan bahwa sisa penggorengan sebelumnya yaitu yang kedua kali itu masih bisa digunakan dan responden merasa rugi jika sisa minyak tersebut harus dibuang dan diganti dengan yang baru.

Pedagang gorengan frekuensi penggunaan minyak goreng dilakukan lebih dari 2 kali didasarkan karena agar lebih hemat dalam menggunakan minyak goreng sehingga jika menggunakan minyak goreng tersebut hanya 2 kali pedagang merasa rugi dan beranggapan selagi minyak goreng tidak mengental dan tidak berbau maka minyak goreng masih dapat digunakan secara berulang. Akan tetapi perilaku ini tidak sejalan dengan yang dihimbau oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa penggunaan minyak goreng tidak boleh lebih dari 2 kali karena akan merusak minyak goreng yang berdampak bagi kesehatan (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2022).

4.9.2 Penanganan Limbah Minyak Goreng

a. Penanganan Limbah pada Rumah tangga

Limbah minyak goreng tersebut memiliki karakteristik yang sama yaitu seperti warna kecoklatan, memiliki bau yang tidak sedap, terdapat kotoran bekas pemakaian, dan bertekstur kental. Limbah minyak goreng ini berasal dari pemakaian yang lebih dari dua kali dan merupakan campuran dari limbah minyak goreng sebelumnya.

Konsumen rumah tangga yang menyisakan limbah minyak goreng memiliki kebiasaan untuk menggunakan minyak goreng lebih dari dua kali dan sebelumnya ditambahkan dengan minyak goreng yang lama kemudian ditambah sedikit dengan minyak goreng yang baru. Kemudian setelah penggunaan terakhir, limbah minyak goreng dipindahkan ke tempat yang disediakan untuk menampung seluruh limbah minyak goreng. Berikut penanganan limbah minyak goreng yang dilakukan rumah tangga.

Tabel 4.23 Penanganan limbah minyak goreng pada rumah tangga

No.	Penanganan Limbah Minyak Goreng	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Ditampung di tempat tertentu sebelum dibuang	22	32,4
2.	Langsung dibuang	42	61,8
3.	Didaur Ulang	4	5,9
Jumlah Konsumen Minyak Goreng Kemasan		58	85,3
Jumlah Konsumen Minyak Goreng Curah		10	14,7
Jumlah Total		68	100,0

Sumber : Data primer diolah dari Lampiran 7.

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa dalam penanganan limbah minyak goreng pada rumah tangga lebih banyak melakukan penanganan dengan cara langsung dibuang yaitu sebanyak 42 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2023) bahwa mayoritas konsumen rumah tangga di Kota Palembang langsung membuang minyak goreng setelah digunakan. Akan tetapi penanganan limbah secara langsung dibuang tidaklah baik untuk lingkungan dan perlu adanya edukasi dari berbagai pihak untuk menghilangkan kebiasaan ini.

Hal yang menarik dalam hasil penelitian ini adalah konsumen rumah tangga yang ada di pedesaan hampir memiliki kecenderungan yang sama yaitu tidak mengumpulkan limbah minyak goreng dikarenakan mereka menggunakan minyak goreng secukupnya untuk sekali memasak makanan. Ini juga dapat berkaitan dengan mereka yang lebih menyukai membeli minyak goreng dalam kemasan *cup* atau *refill* atau plastik karena mereka mengonsumsi minyak goreng dalam sekali memasak saja dan tanpa menghasilkan sisa ataupun limbah.

Pengetahuan penanganan limbah pada konsumen rumah tangga, mereka hanya mengetahui bahwa minyak goreng dapat menyebabkan sumbatan pada saluran pembuangan akhir sehingga sebagian dari mereka lebih memilih

mengumpulkan terlebih dahulu dibandingkan membuangnya secara langsung. Hampir seluruh rumah tangga baik di perkotaan dan pedesaan tidak mengetahui bahwa limbah minyak goreng dapat dijadikan produk turunan lainnya.

Terdapat 4 orang konsumen rumah tangga yang mengetahui adanya pengolahan limbah minyak goreng untuk menjadi produk turunan lainnya namun tidak turut mengolah limbah minyak goreng. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dua orang tersebut mengetahui adanya pengolahan limbah minyak goreng dari informasi yang disajikan di acara televisi dan lainnya mengetahui dari tugas praktikum anak di sekolah. Hasil ini diketahui bahwa penanganan limbah minyak goreng di Kabupaten Ogan Ilir sangat rendah.

b. Penanganan Limbah Minyak Goreng pada Pedagang Gorengan

Penanganan limbah minyak goreng pada pedagang gorengan memiliki kecenderungan yang hampir sama baik pedagang gorengan di perkotaan maupun di pedesaan. Penggunaan minyak goreng pada pedagang gorengan bisa sampai 5 kali penggunaan dan menggunakan minyak goreng sebanyak kurang lebih 2 sampai dengan 5 liter per hari. Sebagian pedagang gorengan menggunakan kembali minyak goreng yang sudah dipakai kemudian ditambah dengan minyak goreng baru dengan perbandingan minyak goreng baru lebih banyak. Karakteristik limbah minyak goreng dari pedagang gorengan yaitu warna kecoklatan, memiliki bau yang tidak sedap, bertekstur kental, dan lebih banyak memiliki ampas atau sisa seperti kerak atau lemak minyak di bawah permukaan minyak.

Tabel 4.24 Penanganan limbah minyak goreng pada pedagang gorengan

No.	Penanganan Limbah Minyak Goreng	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Ditampung di tempat tertentu sebelum dibuang	16	43,2
2.	Langsung dibuang	14	37,8
5.	Dijual	7	18,9
Jumlah Konsumen Minyak Goreng Kemasan		20	54,1
Jumlah Konsumen Minyak Goreng Curah		17	45,9
Jumlah Total		37	100,0

Sumber : Data primer diolah dari Lampiran 7.

Tabel 4.24 menunjukkan penanganan limbah minyak goreng yang dilakukan pedagang gorengan lebih banyak melakukan penanganan dengan cara

ditampung di tempat tertentu sebelum dibuang yaitu sebanyak 16 orang pedagang gorengan. Adapun tempat penampungan yang digunakan oleh mayoritas pedagang gorengan adalah di kaleng bekas atau dirijen plastik. Limbah minyak goreng yang ditampung tersebut kemudian oleh pedagang gorengan dibuang atau dijual kepada pengepul minyak bekas dengan harga Rp4.000-Rp5.000 per 1 Kg minyak bekas.

Pemanfaatan limbah minyak goreng, hanya ada satu pedagang yang mengetahui bahwa limbah minyak goreng dapat menjadi pupuk untuk tanaman perkarangan. Akan tetapi pedagang gorengan tersebut belum memiliki keinginan untuk memproses limbah minyak goreng tersebut menjadi pupuk secara mandiri dengan alasan proses yang cukup solusi dan tidak memiliki waktu untuk melakukannya. Pedagang gorengan lainnya hanya mengetahui bahwa pengepul limbah minyak goreng akan melakukan proses menyulingan limbah minyak goreng sehingga dapat dijual kembali dengan harga murah.

4.9.3 Tempat Membuang Limbah Minyak Goreng

Limbah minyak goreng merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang belum mendapatkan solusi maksimal. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran dalam menangani limbah minyak goreng seperti tempat pembuangan limbah minyak goreng itu sendiri. Tempat pembuangan limbah minyak goreng dalam penelitian ini adalah tempat pembuangan akhir limbah minyak goreng yang sudah dikonsumsi baik rumah tangga maupun pedagang gorengan. Berikut ini adalah hasil analisis tempat membuang limbah minyak goreng yang dilakukan oleh rumah tangga dan pedagang gorengan.

Tabel 4.25 Tempat membuang limbah minyak goreng

No	Tempat Membuang Limbah Minyak Goreng	Jumlah Konsumen Minyak Goreng			
		Rumah Tangga (Orang)	Persentase (%)	Pedagang Goreng (Orang)	Persentase (%)
1.	Tempat Sampah	7	10,29	14	37,84
2.	Saluran Pembuangan	32	47,06	14	37,84
3.	Lobang dalam Tanah	12	17,65	3	8,11
4.	Wastafel Dapur	12	17,65	0	0,00
5.	Sungai	5	7,35	6	16,22
Jumlah		68	100	37	100

Sumber: Data Primer Diolah dari Lampiran 7.

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa konsumen rumah tangga lebih banyak membuang limbah minyak goreng ke saluran pembuangan dengan jumlah 32 orang dan diikuti dengan konsumen yang membuang di lobang dalam tanah dan wastafel dapur masing-masing sebanyak 12 orang. Hal ini dikarenakan rumah tangga mengansumsikan bahwa membuang limbah pada tempat yang terdapat air yang mengalir lebih praktis dan cepat membersihkannya dari kualiti atau panci yang mereka cuci, ini juga dapat dilihat dari dapur yang mereka gunakan untuk mencuci yang terdapat saluran pembuangan, wastafel, maupun lobang dalam tanah yang langsung mengalir ke air. Akan tetapi masih ada rumah tangga yang langsung membuang limbah minyak goreng ke sungai di mana tindakan ini cenderung banyak dilakukan oleh rumah tangga yang berada di pedesaan karena tempat mereka mencuci biasanya dekat dengan pinggiran sungai.

Limbah minyak goreng banyak dibuang ke tempat sampah dan saluran pembuangan yang masing-masing berjumlah 14 orang pada pedagang gorengan. Pedagang gorengan yang membuang limbah minyak goreng ke tempat sampah biasanya dilakukan dengan membungkus plastik limbah tersebut yang diwadahi kaleng atau plastik kemudian dibuang ke tempat sampah di sekitar tempat berjualan, sedangkan pedagang yang membuang langsung ke saluran pembuangan biasanya dilakukan mereka saat telah di rumah. Akan tetapi, masih juga ada terdapat pedagang yang langsung membuang limbah minyak goreng ke sungai, hal ini cenderung banyak dilakukan oleh pedagang gorengan di pedesaan yang dekat dengan pinggir sungai.

Konsumen baik rumah tangga maupun pedagang gorengan masih belum banyak mengetahui dan memahami bagaimana cara membuang limbah minyak goreng secara benar tanpa merusak lingkungan. Adapun untuk menyadari bahwa limbah minyak goreng dapat merusak lingkungan dan dapat mengakibatkan banyak permasalahan pun masih sangat rendah. Hal inilah juga yang menyebabkan mereka masih membuang limbah minyak goreng di saluran pembuangan, lobang dalam tanah, wastafel dapur, dan sungai yang secara langsung akan mengalir ke pengaliran.

4.10 Peran dan Partisipasi Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir pada saat Kelangkaan dan Kenaikan Harga Minyak Goreng

Saat terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng akibat dari Pandemi Covid-19, Kabupaten Ogan Ilir juga mengalami beberapa permasalahan seperti harga minyak goreng kemasan maupun curah yang melambung tinggi di pasaran, langkanya minyak goreng kemasan di minimarket, penurunan jumlah konsumsi minyak goreng, sulitnya mendapatkan minyak goreng curah di pasar, dan lain-lain. Oleh sebab itu, perlu adanya peran dan partisipasi dari pemerintah untuk menanggulangi dan menyelesaikan permasalahan ini agar tidak mengganggu kegiatan perekonomian di Kabupaten Ogan Ilir. Hal ini juga selaras dengan peraturan dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia untuk daerah tetap memantau dan menjual minyak dengan Harga Eceran Tertinggi (HET).

Beberapa peran dan partisipasi pemerintah dalam menanggulangi dan menyelesaikan permasalahan ini adalah seperti menggelar operasi pasar minyak goreng di beberapa pasar di Kabupaten Ogan Ilir seperti di Kecamatan Indralaya (Pasar Indralaya), Kecamatan Tanjung Batu, dan Kecamatan Tanjung Raja yang dilakukan melalui Dinas Perdagangan Perindustrian Koperasi dan UMKM Kabupaten Ogan Ilir. Adapun contoh dalam operasi pasar minyak goreng yang dilakukan di Pasar Indralaya Kabupaten Ogan Ilir ini selain memantau harga minyak goreng yang dijual di pasar, pemerintah juga memberikan 400 kupon untuk masyarakat di mana pemerintah menyalurkan 800 Liter minyak goreng yang siap jual dengan harga Rp14.000 per liter dan masing-masing masyarakat maksimal dapat membeli sebanyak 2 liter dengan menggunakan kupon tersebut.

Peran dan partisipasi pemerintah Kabupaten Ogan Ilir dalam menanggulangi dan menyelesaikan permasalahan ini adalah seperti menggelar operasi pasar minyak goreng di beberapa pasar juga dilakukan oleh beberapa wilayah di Indonesia yang terkena dampak kenaikan dan kelangkaan minyak goreng. Berdasarkan hasil penelitian dari Nur *et al.*, (2022) menyatakan bahwa salah satu solusi kelangkaan minyak goreng yang dilakukan di Kota Medan adalah dengan cara melakukan operasi pasar dan melakukan pengawasan keberadaan minyak goreng di pasar.

Hal serupa juga dilakukan pemerintah Kabupaten Ogan Ilir saat operasi pasar minyak goreng yang berlokasi di Komplek Perkantoran Camat Tanjung Raja Kecamatan Tanjung Raja di mana pemerintah menyediakan kupon sebanyak 700 lembar kepada masyarakat untuk 1.400 liter minyak goreng kemasan dengan harga Rp14.000 per liter dan masing-masing masyarakat maksimal dapat membeli sebanyak 2 liter dengan menggunakan kupon tersebut.

Selain melakukan operasi minyak goreng, pemerintah Kabupaten Ogan Ilir melalui dinas terkait juga mengajukan permintaan kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 4.000 liter atau 4 ton minyak goreng untuk mengantisipasi kekurangan ketersediaan minyak goreng pada saat itu mengingat kondisi tersebut terjadi pada saat bulan puasa hingga pertengahan tahun di mana penggunaan minyak goreng sedang tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan mengenai konsumsi minyak goreng kemasan dan curah yang dilakukan oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis jumlah konsumsi minyak goreng pada rumah tangga terbanyak adalah 2 Kg per bulan dengan harga per kilogram adalah Rp14.000 sampai dengan Rp20.000. Pada jumlah konsumsi minyak goreng pedagang gorengan yang terbanyak adalah sebanyak lebih dari 31 Kg per bulan.
2. Analisis regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap jumlah konsumsi minyak goreng mendapatkan hasil:
 - a. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada konsumen rumah tangga yaitu jumlah pendapatan dan banyaknya minyak goreng digunakan dalam sekali memasa;
 - b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap jumlah konsumsi minyak goreng pada konsumen pedagang gorengan yaitu harga minyak goreng curah, lama pendidikan, kemudahan mendapatkan minyak goreng, dan banyaknya minyak goreng digunakan dalam sekali memasak.
3. Terdapat perubahan pola konsumsi minyak goreng yang dilakukan oleh rumah tangga dan pedagang gorengan yang meliputi:
 - a. Perubahan jenis minyak goreng yang dilakukan rumah tangga setelah adanya kelangkaan dan kenaikan harga yaitu ada 15 konsumen rumah tangga beralih mengkonsumsi jenis minyak goreng kemasan. Sedangkan pada pedagang gorengan juga terdapat 15 konsumen pedagang gorengan yang beralih dari minyak goreng curah ke minyak goreng kemasan.
 - b. Perubahan jumlah konsumsi minyak goreng yang dilakukan rumah tangga setelah adanya kelangkaan dan kenaikan harga dilihat dari hasil analisis rata-rata jumlah konsumsi yaitu mengalami penurunan menjadi 1,9 liter per bulan yang sebelumnya 3,5 liter per bulan. Sedangkan pada

pedagang gorengan terjadi kenaikan menjadi 29,0 liter per bulan yang sebelumnya 25,1 liter per bulan.

4. Hasil perilaku penggunaan dan penanganan limbah minyak goreng adalah sebagai berikut:
 - a. Volume penggunaan minyak goreng pada rumah tangga terbanyak adalah 250 gram sedangkan pada pedagang gorengan sebanyak 2.000 gram dalam sekali memasak. Frekuensi penggunaan minyak goreng pada rumah tangga terbanyak adalah 2 kali, sedangkan pada pedagang gorengan frekuensi terbanyak adalah 4 kali.
 - b. Penanganan limbah minyak goreng yang dilakukan oleh rumah tangga lebih banyak langsung dibuang, sedangkan pada pedagang gorengan lebih banyak melakukan ditampung di tempat tertentu sebelum dibuang. Untuk tempat pembuangan limbah minyak goreng, konsumen rumah tangga banyak membuang di saluran pembuangan sedangkan pedagang gorengan lebih banyak membuang ke tempat sampah dan saluran pembuangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan mengenai konsumsi minyak goreng kemasan dan curah yang dilakukan oleh rumah tangga dan pedagang gorengan di Kabupaten Ogan Ilir maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi konsumen minyak goreng baik rumah tangga maupun pedagang gorengan untuk memperhatikan jumlah konsumsi minyak goreng dengan memperhatikan frekuensi dan volume penggunaan minyak goreng dalam memasak. Keadaan kenaikan harga dan kelangkaan minyak goreng sepatutnya menjadi pelajaran dan pengalaman untuk lebih bijak dalam mengkonsumsi minyak goreng agar pengeluaran untuk minyak goreng tidak melebihi pendapatan.
2. Bagi pemerintah untuk memperhatikan kestabilan harga minyak goreng baik kemasan maupun curah karena akibat terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan berpengaruh terhadap pola konsumsi konsumen minyak goreng. Selain itu, pemerintah juga perlu memperhatikan perilaku konsumen dalam

penanganan limbah minyak goreng karena masih banyak konsumen yang belum paham sehingga membuang langsung limbah sungai ke saluran pembuangan yang dapat berakibatkan kerusakan lingkungan.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng dengan memasukkan beberapa faktor yang tidak ada dalam penelitian seperti frekuensi penggunaan minyak goreng dan biaya produksi untuk pedagang gorengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S., Y. 2022. Pengaruh Panic Buying Terhadap Minat Beli Konsumen Secara Impulse Buying Pada Produk Minyak Goreng. *Derivatif : Jurnal Manajemen* Vol. 16 No. 1 April 2022.
- Ariyono, K.Y., Irdiana, S., Darmawan, K. 2022. Panic Buying Penyebab Terjadinya Impulse Buying Pada Pembelian Minyak Goreng. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*. Issn 2798-3641 (Online).
- Asrulla, Risnita, M.S., Jailani, dan F.Jeka. 2023. Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan InformanKunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7 Nomor 3 Tahun 2023. ISSN: 2614-3097 (Online).
- Badan Pusat Statistik. 2023. Rata-Rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Minyak dan Kelapa Per Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2019-2022. <https://www.bps.go.id/> (Diakses pada Hari Jum'at tanggal 26 Mei 2023).
- Badan Pusat Statistik. 2023. Rata-Rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Minyak dan Kelapa Nasional 2019-2022. <https://www.bps.go.id/> (Diakses pada Hari Senin tanggal 06 Januari 2025).
- Badan Pusat Statistik. 2023. Produksi Menurut Kelompok Minyak dan Kelapa Nasional 2019-2022. <https://www.bps.go.id/> (Diakses pada Hari Senin tanggal 06 Januari 2025).
- Barometer Indonesia News. 2023. “Waduh oknum penimbungan dan pengolahan”. Diakses pada tanggal 14 September 2023. <https://www.barometerindonesianews.net/2023/07/waduuh-oknum-penimbunan-dan-pengolahan.html>
- Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir. 2023. Jumlah Pedagang di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023.
- Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Ogan Ilir. 2022. “Ogan Ilir terus Gelar Operasi Pasar Minyak” <https://disperindagkopukm.oganilirkab.go.id/berita/disperindagkop-ogan-ilir-terus-gelar-operasi-pasar-minyak-goreng>. Diakses pada tanggal 01 September 2023.
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI. 2022. Dampak Penggunaan Minyak Goreng Secara Berulang Bagi Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/359/dampak-penggunaan-minyak-goreng-secara-berulang-bagi-kesehatan. Diakses pada Hari Kamis 15 Februari 2024 PUKUL 09.30 WIB.
- Gani, R.A., Dona, U., dan Reny, H. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen terhadap pembelian minyak goreng kemasan pada saat masa covid di kota tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*. Vol.1, No.6, April 2023, pp: 1119-1122. e-ISSN: 2962-794X.

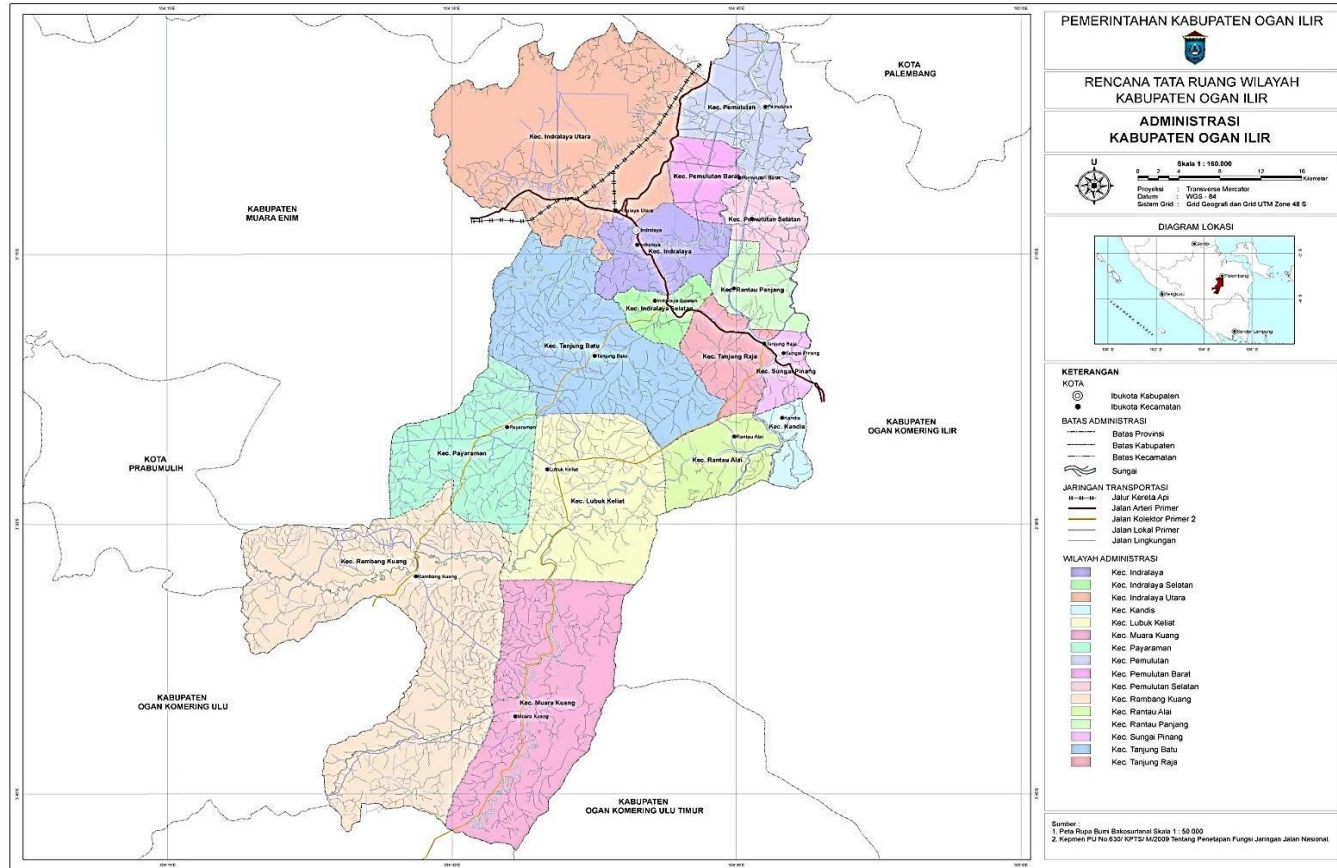
- Habsyi, F. Y., dan Juhaiha, D. 2022. Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Nelayan Desa Tawabi Kecamatan Bacan Barat Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)* E-ISSN:2746-1092 Vol. 4 No. 1. Desember 2022. DOI: 10.5281/zenodo.7514401.
- Harsela, C.N., dan Fauziyah, F. 2020. Analisis Harga Kebutuhan Pokok Dampak Covid-19 Perspektif Imam Yahya Bin Umar. *Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan*. Volume 11, Number 3, Desember, 2020 p-ISSN: 2086-3306 e-ISSN: 2809-8862.
- Ivan, E., dan Novita. 2022. Analisis Preferensi Konsumen Pada Minyak Goreng Kemasan (Studi Kasus Di Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur). *Jurnal KaliAgri Vol. 3, No.2 Desember 2022, hlm. 31-42* E-ISSN: 2774-714X.
- Jhingan, M.L. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (16th Ed)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Jusuf, C., Indriani, R., Adam, E. 2022. Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Pola Konsumsi Minyak Goreng Di Kelurahan Pulubala Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP)*. ISSN:2527-2748 (Online). 2023:8(6):223-233.
- Kusnadi, Hafida, A., Sheila, A., dan Maryam, B. 2022. Analisis Kelangkaan Minyak Goreng Terhadap Masyarakat Medan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)* Volume 3, Nomor 1, Juni, 2022 eISSN: 2746-2137 pISSN: 2746-5330. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Labuhanbatu.
- Kusumawaty, Y., Susy, E., dan Nurny, S. S. 2019. Sikap dan Perilaku Konsumen Minyak Goreng Curah dan Kemasan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ecodemica*, Vol. 3 No. 2 September 2019. ISSN: 2355-0295, e-ISSN: 2549-8932.
- Larasati, D. S.A., Putri, E.N.C., Kusuma, B., Anitasari, S., Meilina R. 2022. Analisis Preferensi Konsumen Dalam Membeli Minyak Goreng. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNP Kediri* 10 September 2022.
- Lubis, Zahra, K. D., Dedek, K., Harlina, Cica A.P., dan Salma, R.R.U. 2022. Analisa Penerapan Integral pada Fungsi Konsumsi dalam Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Vol. 2 (08) Desember 2022 - (1266-1276)* e-ISSN: 2798-5210 p-ISSN: 2798-5652
- Muntazah, A., Rindana, I. E., dan Novalia. 2022. Perubahan Perilaku Konsumen pada Kondisi Kelangkaan Minyak Goreng di Pasaran. *Jurnal Pariwisata Vol. 2 No.2 Juli 2022*. E-ISSN : 2776-8856.
- Nadilla, A. A. A., dan Junaidi. 2021. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Minyak Goreng Kemasan Dan Curah Di Pasar Beureunuen Kecamatan Mutiara. *JAR, Volume 4 Nomor 2 Agustus 2021* p-ISSN 2615-417X, e-ISSN 2721-0782 DOI : <https://doi.org/10.47647/jar>

- Nasution, A. 2021. Panic Buying Masyarakat Terhadap Kenaikan Harga Dan Kelangkaan Minyak Goreng Di Kota Medan Denai. *Jurnal Bisnis Corporate :Vol. 6 No. 2 Desember 2021*. ISSN : 2579 – 6445 E-ISSN:2685–7308.
- Nugroho, A., dan Salsabila P.G. 2022. Analisis Kondisi Harga Minyak Goreng di Indonesia dan Dampaknya terhadap Sektor Penyediaan Makan Minum. *Seminar Nasional Official Statistics 2022*.
- Nur, Z.R., Meli, Y. T., Indah, T., dan Kariaman, S. 2022. Kelangkaan Minyak Goreng Dalam Tinjauan Kebijakan Publik (Studi Kasus Kecamatan Medan Marelan). *Jurnal Publik Reform Vol: 9 No.2 Desember 2022*. ISSN (P) :2541-6537 | ISSN (E) : 2807-3452.
- Patrastatika. 2020. Tujuan Penggunaan Dependen T Test beserta ketentuannya. <https://patrastatika.com/dependen-t-test/>. Diakses pada Diakses pada Hari Minggu, 02 Juli 2023 Pukul 10.00 WIB).
- Pindyck, R. S., dan Rubinfeld, D. 2012. *Mikroekonomi. (Devri Barnadi Putera, Terjemah)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Polres Ogan Ilir. 2022. “Kapolres OI Pantau Pendistribusian dan Stok Minyak Goreng”. Diakses pada tanggal 01 September 2023. <https://www.polresoganilir.co.id/2022/04/01/kapolres-oi-pantau-pendistribusian-dan-stok-minyak-goreng/>.
- Pujiyanto, R. 2023. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Pustakabaru press.
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. 2023. Laporan Per Bulan Minyak Goreng Curah, Minyak Goreng Kemasan Bermerek 1, dan Minyak Goreng Kemasan Bermerek 2. <https://www.bi.go.id/> (Diakses pada Hari Minggu, 02 Juli 2023 Pukul 10.00 WIB).
- Profil Kelurahan Indralaya Raya. 2023. Profil Kelurahan Indralaya Raya Kecamatan Indralaya Tahun 2023.
- Profil Desa Sungai Pinang II. 2023. Profil Desa Sungai Pinang II Kecamatan Sungai Pinang Tahun 2023.
- Purba, M. N., Said, R., dan Yugo, T. 2020. Pengaruh Pendapatan Per Bulan, Harga, Jumlah Tanggungan Keluarga, Dan Selera Terhadap Keputusan Membeli Minyak Goreng Curah Di Pasar Tradisional. *Jurnal Agriprimatech Vol. 3 No.2 April 2020* e-ISSN: 2621-6566.
- Rahmawati, Rizky. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng Curah Oleh Rumah Tangga Di Kelurahan Plaju Ilir Kecamatan Plaju Kota Palembang. Skripsi. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Ramadhani, N.U., Berto, M.W., Janti G. 2019. Analisis Sikap Konsumen Perempuan terhadap Produk Green Skincare: Pendekatan Multiatribut Fishbein. *Jurnal Sains Dan Seni ITS Vol. 8, No. 1 (2019)*, 2337-3520 (2301-928X Print).

- Sari, S.P., Endri, Y., Metty, Salfina D., dan Hana, S. 2022. Gambaran Pola Konsumsi Minyak Goreng Pada Rumah tangga, *Prosiding Seminar Nasional Universitas Respati Yogyakarta* Vol. 4 No. 1 (2022). Web-Seminar Nasional (Webinar) Universitas Respati Yogyakarta [08 Desember 2022] [ISSN 2657-2397].
- Sumsel Idntimes. 2022. “Ogan Ilir Ajukan 4 Ton Minyak Goreng Ke Pemprov Sumsel”. Diakses pada tanggal 01 September 2023. “<https://sumsel.idntimes.com/news/sumsel/muhammad-rangga-erfizar/ogan-ilir-ajukan-4-ton-minyak-goreng-ke-pemprov-sumsel?page=all>”.
- Sunyoto, Danang. 2014. *Konsep Dasar Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Yogyakarta. CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Sriwijayamedia. 2022. “Operasi pasar di Tanjung Raja Pemkab Ogan Ilir siapkan 1.400 Liter Minyak Goreng”. Diakses pada tanggal 01 September 2023. <https://sriwijayamedia.com/2022/03/operasi-pasar-di-tanjung-raja-pemkab-ogan-ilir-siapkan-1400-liter-minyak-goreng/>
- Togatorop, R. P., Lestari, D.A.H., dan Sayekti, W.D. 2022. Sikap Konsumen Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelian Minyak Goreng Kemasan Bimoli Dan Sania Di Pasar Tradisional Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(1), Februari 2022.
- Tumanggor, B., dan Darwin D. 2022. Faktor–faktor yang mempengaruhi konsumsi air bersih di PDAM Trumah tanggaauli kota Pematangsiantar. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* Vol 5 No 2, Juni 2022. E-ISSN: 2599-341 P-ISSN: 2614-3259. DOI: <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.772>.
- Ulum, W.M., dan Hasyim, M. 2016. Eksperimentasi Metode Jarimatika Modern “Tontalkog” Berbasis Multimedia” Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika (JP2M)* Vol. 2 No. 2 September 2016 ISSN 2460-7800,
- Wicaksono, J. W. 2023. Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Indonesia di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Prodi Ekonomi Syariah* Vol. 6 No. 1 (2023). P ISSN : 2477 – 0469 E ISSN : 2581 – 2785.
- Zakia, F., Zakiah, dan Safrida. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pembelian minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan studi kasus pasar peunayong kota banda aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Vol. 2, No. 1, Februari 2017: 57-6.
- Zuraidah, H., G. dan Saragih, F.H. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng Curah di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(1) 2020: 106-111. ISSN 2550-1305 (Online)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Wilayah Kabupaten Ogan Ilir



Lampiran 2. Karakteristik Responden Penelitian

1. Rumah tangga

Konsumen	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Status Penduduk	Tempat Asal	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Formal	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Lama Tinggal
1	Perempuan	52	Islam	Lokal	Desa Tanjung Sejaru	1	SMA	ASN		52
2	Perempuan	26	Islam	Lokal	Indralaya	1	S1	Penyuluh Tani		2
3	Perempuan	41	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Penyuluh Tani		
4	Perempuan	26	Islam	Lokal	Palembang	0	S1	ASN		1
5	Perempuan	36	Islam	Lokal	Indralaya	0	S1	PNS		10
6	Perempuan	40	Protestan	Pendatang	Palembang	2	S1	ASN		
7	Perempuan	39	Islam	Lokal	Indralaya	0	S1	Honoror		30
8	Perempuan	20	Islam	Pendatang	Indralaya	0	SMA	Honoror		6
9	Perempuan	39	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	ASN		20
10	Perempuan	47	Islam	Lokal	Indralaya	3	SMA	RUMAH TANGGA	Dagang Sostel	20
11	Perempuan	42	Islam	Lokal	Palembang	4	S1	ASN		15
12	Perempuan	51	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	ASN		23
13	Perempuan	23	Islam	Lokal	Indralaya	0	S1	Honoror		23
14	Perempuan	24	Islam	Lokal	Indralaya	0	SMA	Honoror		24
15	Perempuan	23	Islam	Lokal	Indralaya	0	S1	Honoror		23
16	Perempuan	33	Islam	Lokal	Tanjung Raja	3	S1	ASN		5
17	Perempuan	33	Islam	Lokal	Sungai Pinang	2	S1	Penyuluh Tani		6
18	Perempuan	39	Islam	Lokal	Sungai Pinang	3	S1	Penyuluh Tani		24
19	Perempuan	40	Islam	Lokal	Sungai Pinang	3	SD	Petani		40

(Lanjutan Lampiran 2. Karakteristik Responden Rumah tangga)

Konsumen	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Status Penduduk	Tempat Asal	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Formal	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Lama Tinggal
20	Perempuan	54	Islam	Lokal	Sungai Pinang	2	SMA	Petani		40
21	Perempuan	43	Islam	Lokal	Sungai Pinang	2	SD	Petani		42
22	Perempuan	40	Islam	Lokal	Sungai Pinang	4	SMA	Petani		30
23	Perempuan	41	Islam	Lokal	Indralaya	4	S1	Asn		10
24	Perempuan	48	Islam	Pendatang	Palembang	3	SD	Laundry		29
25	Perempuan	33	Islam	Pendatang	Palembang	1	S1	Asn		19
26	Perempuan	58	Islam	Lokal	Indralaya	5	SMA	Asn		25
27	Perempuan	27	Islam	Lokal	Indralaya	1	S1	Honoror		2
28	Perempuan	55	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Honoror		10
29	Perempuan	25	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Honoror		20
30	Perempuan	32	Islam	Lokal	Indralaya	3	S1	Wiraswasta		8
31	Perempuan	26	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Honoror		26
32	Perempuan	26	Islam	Lokal	Sungai Pinang	0	S1	Honoror		26
33	Perempuan	43	Islam	Lokal	Indralaya	4	S1	Asn		5
34	Perempuan	32	Islam	Lokal	Indralaya	4	S1	Asn		8
35	Perempuan	29	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Asn		1
36	Perempuan	24	Islam	Lokal	Indralaya	0	S1	Honoror		24
37	Perempuan	52	Islam	Lokal	Indralaya	1	SMA	Asn		30
38	Perempuan	36	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Honoror		8
39	Perempuan	26	Islam	Lokal	Indralaya	1	S1	Honoror		26
40	Perempuan	26	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Honoror		17
41	Perempuan	50	Islam	Pendatang	Lahat	1	S1	Asn		8
42	Perempuan	52	Islam	Lokal	Indralaya	3	S1	Asn		16

(Lanjutan Lampiran 2. Karakteristik Responden Rumah tangga)

Konsumen	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Status Penduduk	Tempat Asal	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Formal	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Lama Tinggal
43	Perempuan	27	Islam	Lokal	Palembang	2	S1	Honorer		4
44	Perempuan	33	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Honorer		15
45	Perempuan	25	Islam	Lokal	OKU	0	S1	Honorer		1
46	Perempuan	22	Islam	Lokal	Indralaya	0	S1	Honorer		23
47	Perempuan	58	Islam	Lokal	Indralaya	1	S1	Asn		28
48	Perempuan	49	Islam	Lokal	Indralaya	4	S1	Asn		15
49	Perempuan	40	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Honorer		12
50	Perempuan	25	Islam	Lokal	Indralaya	3	S1	Honorer		11
51	Perempuan	61	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Pensiunan		61
52	Perempuan	33	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Asn		14
53	Perempuan	34	Islam	Lokal	Indralaya	3	SMP	Pedagang		9
54	Perempuan	33	Islam	Lokal	Palembang	2	S1	Asn		7
55	Perempuan	50	Islam	Lokal	Indralaya	3	S1	Asn		12
56	Perempuan	43	Islam	Lokal	Indralaya	5	S1	Pedagang		11
57	Perempuan	26	Islam	Lokal	Indralaya	2	S1	Honorer		13
58	Perempuan	52	Islam	Lokal	Sungai Pinang	1	SD	Buruh kemplang		50
59	Perempuan	41	Islam	Lokal	Sungai Pinang	2	SD	Pembantu		41
60	Perempuan	58	Islam	Lokal	Sungai Pinang	2	SMP	Buruh kemplang		32
61	Perempuan	56	Islam	Lokal	Sungai Pinang	3	SD	Buruh kemplang		50

(Lanjutan Lampiran 2. Karakteristik Responden Rumah tangga)

Konsumen	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Status Penduduk	Tempat Asal	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Formal	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Lama Tinggal
62	Perempuan	41	Islam	Lokal	Sungai Pinang	5	SD	Buruh potong daging		41
63	Perempuan	60	Islam	Lokal	Sungai Pinang	0	SD	Pembantu		50
64	Perempuan	60	Islam	Lokal	Sungai Pinang	1	SD	Buruh cuci		50
65	Perempuan	39	Islam	Lokal	Sungai Pinang	2	SD	Buruh cuci		39
66	Perempuan	41	Islam	Lokal	Sungai Pinang	2	SMP	Buruh cuci		31
67	Perempuan	50	Islam	Lokal	Sungai Pinang	2	SD	Pedagang		41
68	Perempuan	63	Islam	Lokal	Sungai Pinang	1	SD	Pedagang		56

2. Pedagang Gorengan

Konsumen	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Status Penduduk	Tempat Asal	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Pekerjaan Sampingan	Lama Tinggal	Lama Pekerjaan
1	P	44	Islam	Pendatang	Muara Enim	1	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	9	30
2	L	38	Islam	Pendatang	Jawa	2	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	4	4
3	L	48	Islam	Lokal	Ogan Ilir	4	SMA	Tidak Ada	Tidak Ada	40	12
4	L	25	Islam	Pendatang	Cirebon	Tidak Ada	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	5	2
5	L	41	Islam	Pendatang	Jawa	2	SMA	Tidak Ada	Tidak Ada	12	12
6	P	47	Islam	Lokal	Ogan Ilir	2	SMA	Tidak Ada	Tidak Ada	21	6
7	P	25	Islam	Lokal	Ogan Ilir	Tidak Ada	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	25	4
8	P	40	Islam	Pendatang	Palembang	3	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	9	5
9	P	38	Islam	Lokal	Ogan Ilir	2	SMA	Tidak Ada	Jualan Kue Basah	17	8
10	P	40	Islam	Pendatang	Lubuk Linggau	1	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	24	10
11	P	53	Islam	Lokal	Ogan Ilir	1	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	27	12
12	P	30	Islam	Lokal	Ogan Ilir	1	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	30	5

(Lanjutan Lampiran 2. Karakteristik Responden Pedagang Gorengan)

Konsumen	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Status Penduduk	Tempat Asal	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Pekerjaan Sampingan	Lama Tinggal	Lama Pekerjaan
13	P	39	Islam	Pendatang	Palembang	3	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	39	3
14	P	35	Islam	Lokal	Ogan Ilir	3	SMA	Tidak Ada	Tidak Ada	35	3
15	P	23	Islam	Lokal	Ogan Ilir	Tidak Ada	SMA	Tidak Ada	Tidak Ada	23	5
16	P	43	Islam	Lokal	Ogan Ilir	1	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	43	8
17	P	19	Islam	Lokal	Ogan Ilir	Tidak Ada	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	19	6
18	P	30	Islam	Lokal	Ogan Ilir	1	SMA	Tidak Ada	Tidak Ada	30	4
19	P	53	Islam	Lokal	Ogan Ilir	2	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	53	9
20	P	52	Islam	Lokal	Ogan Ilir	2	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	52	30
21	L	45	Islam	Lokal	Ogan Ilir	1	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	45	21
22	P	27	Islam	Lokal	Indralaya	1	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	27	9
23	L	44	Islam	Lokal	Ogan Ilir	2	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	20	20
24	L	49	Islam	Lokal	Ogan Ilir	3	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	49	23

(Lanjutan Lampiran 2. Karakteristik Responden Pedagang Gorengan)

Konsumen	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Status Penduduk	Tempat Asal	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Pekerjaan Sampingan	Lama Tinggal	Lama Pekerjaan
25	P	37	Islam	Lokal	Ogan Ilir	2	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	37	14
26	L	55	Islam	Lokal	Ogan Ilir	1	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	52	30
27	L	47	Islam	Lokal	Ogan Ilir	4	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	47	20
28	P	27	Islam	Lokal	Ogan Ilir	Tidak Ada	SMP	Tidak Ada	Pedagang Es Tebu	27	9
29	L	38	Islam	Lokal	Ogan Ilir	3	SMP	Tidak Ada	Tidak Ada	26	10
30	P	39	Islam	Lokal	Ogan Ilir	3	D3	Tidak Ada	Pedagang Kue	17	15
31	P	33	Islam	Lokal	Ogan Ilir	3	S1	Tidak Ada	Tks	10	8
32	P	34	Islam	Lokal	Ogan Ilir	2	S1	Tidak Ada	Tks	20	14
33	P	50	Islam	Lokal	Ogan Ilir	2	SMP	Tidak Ada	Pedagang Es	48	12
34	P	43	Islam	Lokal	Ogan Ilir	2	SMA	Tidak Ada	Tidak Ada	39	11
35	P	43	Islam	Lokal	Ogan Ilir	2	SD	Tidak Ada	Tidak Ada	37	11

Lampiran 3. Jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan

Konsumen Rumah Tangga				Konsumen Pedagang Gorengan	
No	Jumlah Konsumsi (Kg)	No	Jumlah Konsumsi (Kg)	No	Jumlah Konsumsi
1	2	45	2	1	27
2	2	46	2	2	36
3	5	47	5	3	27
4	2	48	4	4	18
5	2	49	2	5	18
6	4	50	2	6	9
7	1	51	2	7	54
8	1	52	4	8	27
9	4	53	4	9	27
10	2	54	3	10	27
11	2	55	2	11	7
12	3	56	2	12	14
13	1	57	1	13	27
14	1	58	1	14	7
15	1	59	2	15	5
16	3	60	1	16	27
17	2	61	1	17	54
18	1	62	1	18	54
19	2	63	1	19	54
20	1	64	2	20	54
21	1	65	2	21	54
22	1	66	2	22	54
23	4	67	2	23	81
24	1	68	1	24	54
25	2			25	27
26	3			26	54
27	2			27	54
28	1			28	54
29	1			29	9
30	2			30	7
31	1			31	11
32	1			32	7
33	5			33	7
34	3			34	7
35	4			35	7
36	1			36	7
37	2			37	7
38	2				
39	2				
40	1				
41	2				
42	4				
43	1				
44	1				

Lampiran 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng pada konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan.

1. Uji Asumsi Klasik Normalitas

a. Rumah Tangga

Descriptive Statistics									
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	68	-1.05220	1.08394	.0000000	.46940911	.138	.291	-.205	.574
Valid N (listwise)	68								

d. Pedagang gorengan

Descriptive Statistics									
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	16	-9.43054	13.88557	.0000000	6.61454678	.264	.564	-.447	1.091
Valid N (listwise)	16								

(Lanjutan Lampiran 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng pada konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan)

2. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng pada konsumen rumah tangga

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.906 ^a	.821	.793	.50452	.821	29.416	9	58	.000	1.819

a. Predictors: (Constant), Usia, Frekuensi Minyak Goreng, Kemudahan Mendapatkan (D3), Banyak Minyak Goreng Digunakan, HMCurah (X2), Jumlah Anggota Keluarga (X4), Selera (D1), Pendapatan (X3), Pendidikan (X5)

b. Dependent Variabel: Jumlah Konsumsi (Y)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	67.489	9	7.499	29.416	.000 ^b
Residual	14.763	58	.255		
Total	82.252	67			

a. Dependent Variabel: Jumlah Konsumsi (Y)

b. Predictors: (Constant), Usia, Frekuensi Minyak Goreng, Kemudahan Mendapatkan (D3), Banyak Minyak Goreng Digunakan, HMCurah (X2), Jumlah Anggota Keluarga (X4), Selera (D1), Pendapatan (X3), Pendidikan (X5)

(Lanjutan Lampiran 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng pada konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.378	.487		.776	.441	-.597	1.353					
HMKemasan (X1)	.017	.012	.110	1.425	.159	-.007	.040	.615	.184	.079	.515	1.941
Pendapatan (X3)	.447	.055	.706	8.116	.000	.337	.557	.878	.729	.451	.408	2.448
Jumlah Anggota Keluarga (X4)	.035	.051	.042	.677	.501	-.068	.137	.254	.089	.038	.809	1.236
Pendidikan (X5)	.008	.023	.026	.335	.739	-.038	.053	.278	.044	.019	.509	1.963
Selera (D1)	-.256	.264	-.066	-.971	.335	-.785	.272	.174	-.126	-.054	.667	1.498
Kemudahan Mendapatkan (D3)	-.036	.147	-.014	-.246	.807	-.330	.258	.079	-.032	-.014	.893	1.120
Banyak Minyak Goreng Digunakan	.584	.173	.218	3.370	.001	.237	.931	.580	.405	.187	.741	1.349
Frekuensi Minyak Goreng	.032	.115	.016	.275	.784	-.199	.262	.088	.036	.015	.903	1.107
Usia	.000	.007	-.005	-.068	.946	-.014	.013	.135	-.009	-.004	.605	1.654

a. Dependent Variabel: Jumlah Konsumsi (Y)

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.6234	4.4772	1.9662	1.00351	68
Residual	-1.04178	1.02631	.00000	.46970	68
Std. Predicted Value	-1.338	2.502	.000	1.000	68
Std. Residual	-2.064	2.033	.000	.930	68

a. Dependent Variabel: Jumlah Konsumsi (Y)

(Lanjutan Lampiran 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng pada konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan)

3. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng pada pedagang gorengan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.960 ^a	.922	.834	9.68271	.922	10.390	8	7	.003	2.540

a. Predictors: (Constant), Lama Pekerjaan, HMC (X2), PNDPTN (X3), S (D1), KMP (D3), K (D2), PDDKN (X4),

Banyak Minyak Goreng Digunakan

b. Dependent Variabel: JKMG (Y)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7792.654	8	974.082	10.390	.003 ^b
Residual	656.283	7	93.755		
Total	8448.938	15			

a. Dependent Variabel: JKMG (Y)

b. Predictors: (Constant), Lama Pekerjaan, HMC (X2), PNDPTN (X3), S (D1), KMP (D3), K (D2), PDDKN (X4), Banyak Minyak Goreng Digunakan

(Lanjutan Lampiran 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng pada konsumen rumah tangga dan pedagang gorengan)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	862.847	147.605		5.846	.001	513.816	1211.877					
HMC (X2)	-50.286	8.894	-1.003	-5.654	.001	-71.316	-29.256	-.357	-.906	-.596	.353	2.834
PNDPTN (X3)	-1.597	.822	-.324	-1.942	.093	-3.542	.347	-.228	-.592	-.205	.398	2.510
PDDKN (X4)	-12.610	2.417	-1.146	-5.217	.001	-18.325	-6.895	-.368	-.892	-.550	.230	4.346
S (D1)	-32.278	14.419	-.340	-2.238	.060	-66.374	1.819	.225	-.646	-.236	.481	2.079
K (D2)	-7.849	7.950	-.165	-.987	.356	-26.647	10.950	.043	-.350	-.104	.396	2.528
KMP (D3)	-33.443	8.074	-.630	-4.142	.004	-52.535	-14.350	-.243	-.843	-.436	.479	2.086
Banyak Minyak Goreng Digunakan	8.681	2.581	.841	3.364	.012	2.579	14.783	-.045	.786	.354	.177	5.637
Lama Pekerjaan	.264	.561	.073	.470	.653	-1.063	1.591	.509	.175	.049	.464	2.156

a. Dependent Variabel: JKMG (Y)

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.9451	78.9877	33.9375	22.79277	16
Residual	-9.43054	13.88557	.00000	6.61455	16
Std. Predicted Value	-1.360	1.977	.000	1.000	16
Std. Residual	-.974	1.434	.000	.683	16

a. Dependent Variabel: JKMG (Y)

Lampiran 5. Jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan pedagang gorengan sebelum kelangkaan dan kenaikan minyak goreng.

Konsumen Rumah Tangga				Konsumen Pedagang Gorengan	
No	Jumlah Konsumsi (Kg)	No	Jumlah Konsumsi (Kg)	No	Jumlah Konsumsi
1	3	45	3	1	30
2	2	46	4	2	40
3	3	47	3	3	30
4	2	48	6	4	20
5	2	49	3	5	20
6	4	50	4	6	12
7	4	51	3	7	56
8	10	52	5	8	30
9	4	53	5	9	30
10	3	54	4	10	30
11	4	55	3	11	10
12	3	56	7	12	15
13	4	57	6	13	30
14	2	58	7	14	10
15	2	59	4	15	8
16	3	60	7	16	28
17	6	61	5	17	56
18	2	62	5	18	55
19	4	63	3	19	55
20	8	64	3	20	55
21	3	65	3	21	55
22	4	66	4	22	55
23	3	67	4	23	85
24	4	68	3	24	56
25	2			25	28
26	2			26	56
27	4			27	54
28	4			28	54
29	3			29	11
30	4			30	10
31	2			31	12
32	2			32	10
33	6			33	8
34	4			34	9
35	4			35	8
36	5			36	8
37	3			37	9
38	3				
39	4				
40	4				
41	5				
42	5				
43	6				
44	4				

Lampiran 6. Volume dan Frekuensi Penggunaan Minyak Goreng.

1. Volume dan Frekuensi Penggunaan Rumah tangga

Konsumen	Volume (Liter)	Volume (Gram)	Frekuensi (Kali)	Konsumen	Volume (Liter)	Volume (Gram)	Frekuensi (Kali)
1	1	1.000	2	38	1	1.000	2
2	1	1.000	3	39	0,25	250	2
3	0,5	500	3	40	0,25	250	2
4	1	1.000	1	41	0,25	250	2
5	0,2	200	1	42	0,25	250	4
6	1	1.000	4	43	0,25	250	2
7	0,5	500	3	44	0,2	200	3
8	1	1.000	1	45	1	1.000	4
9	0,5	500	2	46	1	1.000	3
10	0,2	200	2	47	1	1.000	2
11	1	1.000	1	48	1	1.000	2
12	0,25	250	2	49	0,25	250	2
13	0,25	250	2	50	1	1.000	4
14	1	1.000	2	51	0,2	200	2
15	0,5	500	3	52	0,2	200	4
16	0,25	250	2	53	1	1.000	3
17	0,25	250	2	54	0,25	250	2
18	0,25	250	3	55	0,5	500	2
19	1	1.000	2	56	0,25	250	3
20	0,25	250	1	57	1	1.000	3
21	1	1.000	1	58	1	1.000	3
22	0,25	250	3	59	1	1.000	4
23	0,25	250	3	60	1	1.000	3
24	0,25	250	5	61	0,2	200	4
25	0,25	250	2	62	0,5	500	3
26	0,2	200	2	63	0,5	500	2
27	1	1.000	2	64	0,25	250	4
28	1	1.000	3	65	0,25	250	3
29	0,25	250	3	66	1	1.000	3
30	0,2	200	2	67	0,25	250	2
31	0,2	200	2	68	1	1.000	3
32	1	1.000	3				
33	0,25	250	2				
34	0,25	250	2				
35	1	1.000	2				
36	0,25	250	2				
37	1	1.000	2				

(Lanjutan Lampiran 6. Volume Penggunaan Minyak Goreng Pedagang Gorengan)

2. Volume dan Frekuensi Penggunaan Minyak Goreng Pedagang Gorengan

Konsumen	Volume (Liter)	Volume (Gram)	Frekuensi Pemakaian (Kali)
1	1	1.000	3
2	1	1.000	3
3	1	1.000	3
4	10	10.000	5
5	10	10.000	5
6	5	5.000	3
7	2	2.000	3
8	1	1.000	3
9	1	1.000	4
10	0,5	500	4
11	2	2.000	3
12	2	2.000	3
13	1	1.000	1
14	1	1.000	3
15	1	1.000	4
16	1	1.000	4
17	2	2.000	3
18	2	2.000	4
19	2	2.000	4
20	2	2.000	4
21	2	2.000	4
22	2	2.000	4
23	5	5.000	5
24	2	2.000	5
25	1	1.000	4
26	2	2.000	4
27	2	2.000	5
28	2	2.000	5
29	2	2.000	3
30	2	2.000	3
31	2	2.000	4
32	2	2.000	3
33	2	2.000	4
34	2	2.000	4
35	2	2.000	4
36	2	2.000	4
37	2	2.000	4

Lampiran 7. Penanganan dan tempat pembuangan limbah minyak goreng.

1. Rumah Tangga

Konsumen	Jenis Minyak Goreng	Penanganan Limbah	Tempat Pembuangan
1	Bimoli	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Tempat Sampah
2	Bimoli	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
3	Filma, Sania	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
4	Bimoli	Didaur Ulang	Lobang dalam Tanah
5	Tropikal	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
6	Sunco	Langsung dibuang	Lobang dalam Tanah
7	Fortune	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
8	Fortune	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
9	Sunco	Didaur Ulang	Saluran Pembuangan
10	camar	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
11	Tropikal	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
12	Minyak Kita	Langsung dibuang	wastafel dapur
13	Minyak Kita	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
14	Minyak Kita	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
15	Bimoli	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	wastafel dapur
16	Bimoli	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	wastafel dapur
17	Fortune	Didaur Ulang	Lobang dalam Tanah
18	Bimoli	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	sungai
19	curah	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Lobang dalam Tanah
20	curah	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
21	curah	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
22	Minyak Kita	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
23	camar	Langsung dibuang	wastafel dapur
24	Bimoli	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
25	Bimoli	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
26	camar	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Tempat Sampah
27	Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Tempat Sampah
28	Fortune	Langsung dibuang	Tempat Sampah
29	camar	Didaur Ulang	wastafel dapur
30	rose brand	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
31	Fortune	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
32	camar	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Lobang dalam Tanah
33	Fortune	Langsung dibuang	Lobang dalam Tanah
34	camar	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Tempat Sampah
35	sania	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
36	camar	Langsung dibuang	wastafel dapur
37	camar	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
38	sania	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	wastafel dapur
39	Minyak Kita	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan

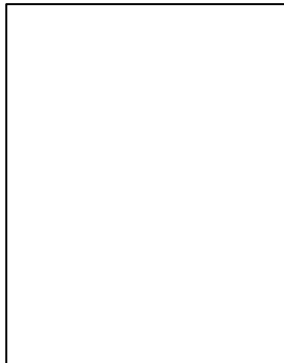
(Lanjutan Lampiran 7. Penanganan dan Tempat Pembuangan Limbah Minyak Goreng Rumah Tangga)

Konsumen	Jenis Minyak Goreng	Penanganan Limbah	Tempat Pembuangan
40	Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Lobang dalam Tanah
41	Minyak Kita	Langsung dibuang	Tempat Sampah
42	Minyak Kita	Langsung dibuang	sungai
43	Minyak Kita	Langsung dibuang	wastafel dapur
44	Minyak Kita	Langsung dibuang	sungai
45	Fortune	Langsung dibuang	sungai
46	Tropikal	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	wastafel dapur
47	Fortune	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
48	Tawon	Langsung dibuang	wastafel dapur
49	Fortune	Langsung dibuang	Lobang dalam Tanah
50	Fortune	Langsung dibuang	wastafel dapur
51	Sunco	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Tempat Sampah
52	Fortune	Langsung dibuang	wastafel dapur
53	Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
54	Fortune	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
55	Minyak Kita	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
56	Fortune	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
57	Fortune	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
58	curah	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
59	camar	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
60	curah	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
61	camar	Langsung dibuang	Lobang dalam Tanah
62	Minyak Kita	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
63	curah	Langsung dibuang	Lobang dalam Tanah
64	curah	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
65	curah	Langsung dibuang	Lobang dalam Tanah
66	curah	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
67	Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	sungai
68	curah	Langsung didibuang	Lobang dalam Tanah

(Lanjutan Lampiran 7. Penanganan dan Tempat Pembuangan Limbah Minyak Goreng Pedagang Gorengan)

2. Pedagang Gorengan

Konsumen	Jenis Minyak Goreng	Penanganan Limbah	Tempat Pembuangan
1	Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
2	Minyak Kita	Langsung dibuang	Tempat Sampah
3	Minyak Kita / Fortune	Langsung dibuang	Tempat Sampah
4	Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
5	Curah / Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
6	Curah	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
7	Minyak kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
8	Curah	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
9	Curah	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Lobang dalam Tanah
10	Curah	Langsung dibuang	Lobang dalam Tanah
11	Curah	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
12	Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Tempat Sampah
13	Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
14	Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Saluran Pembuangan
15	Minyak Kita	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
16	Minyak kita	Langsung dibuang	Sungai
17	Minyak kita	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
18	Minyak kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Sungai
19	Curah	Langsung dibuang	Tempat Sampah
20	Curah	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Sungai
21	Curah	Dijual	Tempat Sampah
22	Curah	Langsung dibuang	Sungai
23	Curah	Dijual	Tempat Sampah
24	Curah	Dijual	Tempat Sampah
25	Curah	Langsung dibuang	Sungai
26	Minyak Kita	Dijual	Tempat Sampah
27	Minyak Kita	Dijual	Tempat Sampah
28	Curah	Dijual	Tempat Sampah
29	Curah	Dijual	Tempat Sampah
30	Kemasan	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
31	Kemasan	Langsung dibuang	Lobang dalam Tanah
32	Kemasan	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
33	Curah	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Tempat Sampah
34	Minyak Kita	Langsung dibuang	Saluran Pembuangan
35	Minyak Kita	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Tempat Sampah
36	Curah	Langsung dibuang	sungai
37	Curah	Dikumpulkan jadi satu dan dibuang	Tempat Sampah

DATA MAHASISWA

Nama : Dhiya Aprilia
 Tempat/Tanggal Lahir : Palembang, 20 April 1996
 Alamat : Komplek Kenten Permai
 II Blok C 2 No.19 RT 26
 RW 06 Kecamatan
 Kalidoni Kelurahan Bukit
 Sangkal Palembang.
 No Telepon : 0711-817907

Nama Orang Tua :
 Ayah : Nov Azami
 - Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu, 10 November 1963
 - Pendidikan Terakhir : S-1
 - Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Ibu : Tetty Lusiana
 - Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu, 17 Juli 1967
 - Pendidikan Terakhir : SMA
 - Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
 Program Kelulusan : Magister Agribisnis
 Riwayat Pendidikan :
 - SMA Negeri Unggulan 3 Palembang
 - S 1 Universitas Sriwijaya
 - S 2 Universitas Sriwijaya
 Pembimbing Akademik : 1. Dr. Ir. Muhammad Yazid, M.Sc., Ph.D.
 2. Dr. Desi Aryani, S.P., M.Si.
 Pekerjaan : PNS Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir.